DR. Shalih bin Fauzan al-Fauzan, Et al.

ITTIBA' RASULULLAH *Saw*

Bagaimana Mengikuti Nabi Dengan Benar?

"Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah (ittiba) aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
(QS. Ali Imran: 31)

AKBARMEDIA
Khazanah Buku Islam Rujukan

Al-Humaidi (guru Imam Bukhari) bercerita, ketika kami sedang bersama Imam Syafi'i datanglah seorang lelaki bertanya kepada beliau tentang suatu hal. Lalu beliau menjawab: "Dalam masalah ini Rasulullah memutuskan begini dan begitu." Orang tersebut bertanya kepada beliau, "Lalu bagaimana pendapat engkau sendiri?" Imam Syafi'i lalu berkata, "Subhanallah!, apakah engkau mendapati aku berada di dalam gereja? Atau engkau dapati aku di sinagog (tempat peribadahan Yahudi)? Aku mengatakan kepadamu bahwa dalam masalah tersebut Rasulullah memutuskan begini dan begitu, lalu engkau katakan apa pendapatku?" (Siyar A'lam al-Nubala: 10/34)

Imam Malik mengatakan, "Apakah setiap kali datang orang yang lebih pintar dalam berdebat lalu kita tinggalkan apa yang diturunkan malaikat jibril kepada Nabi Muhammad karena keahlian debat orang tersebut?" (Siyar A'lam an-Nubala: 8/99)

Ini hanyalah beberapa penggal kisah yang menceritakan bagaimana sikap para ulama rabbani dalam mengikuti dan meneladani (ittiba') Rasulullah saw dan meyakini kebenaran mutlak yang dibawa oleh beliau dan membuang jauh-jauh apa-apa yang datang selain dari beliau saw: "Aku tidak akan mengikuti hawa napsu kalian, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah pula aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al An'am: 56), "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku (Muhammad), niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Ali Imran: 31)

Di jaman sekarang ini —sebagaimana yang disabdakan Nabi: "Ketika Islam datang pertama kali, ia dianggap aneh dan suatu saat nanti akan menjadi aneh kembali." (Syarah Muskil Atsar. No: 689) — Umat Islam yang menganggap aneh ajaran Islam sehingga berpaling dari Rasulullah saw terbagi menjadi dua; ada yang mengidolakan dan fanatik mengikuti serta meneladani tokoh kafir dan segala ajarannya sebagai pedoman hidup mereka lalu menjadikan Rasulullah sekedar "pajangan" dalam kehidupan mereka agar status keislaman mereka tidak hilang. Dan ada pula yang mengidolakan dan fanatik mengikuti serta meneladani para ulama, syeikh, kiyai, ustadz, dan segala ajaran mereka sebagai panduan hidup mereka sampai-sampai mereka malah meninggalkan Rasulullah beserta ajaran-ajarannya. Rasulullah saw sendiri hanya dijadikan "iklan komersial yang menarik" agar umat Islam tertarik dan tunduk pada hawa napsu si syeikh, kiyai, atau ustadz tadi. Sungguh aneh memang! Tapi itulah kenyataannya.

Sebagai umat Islam sejati tentu Anda tidak ingin bukan terjebak dalam kesesatan-kesesatan semacam itu. Oleh karena itu, dengan membaca buku ini Anda akan menemukan kembali kemurnian ajaran Rasulullah sehingga Anda bisa mengikuti beliau dengan benar dan tanpa harus tertipu oleh segala macam hiasan-hiasan semu yang dianggap kebenaran selama ini. Selamat membaca!

ISBN: 978-602-9215-08-3
9 786029 215083 >

DR. Shalih bin Fauzan al-Fauzan, Et al.

Ittiba' Rasulullah Saw

Bagaimana Mengikuti Nabi dengan Benar?

"Aku tidak akan mengikuti (ittiba') hawa nafsu kalian, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk."

—•[Al An'am: 56]•—

"Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

—•[Ali Imran: 31]•—

"Sesungguhnya aku hanya mengikuti (ittiba') apa yang diwahyukan dari Tuhanku kepadaku. Al-Qur'an ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."

—•[Al A'raf: 203]•—

Oktober, 2011

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

DR. Shalih bin Fauzan al-Fauzan, Et al.
Ittiba' Rasulullah Saw: Bagaimana Mengikuti Nabi dengan Benar?/Penulis: DR. Shalih bin Fauzan al-Fauzan, Et al./Penerjemah: Randi Fidayanto, Lc/Editor: Abdul Qadir Arifin, Lc/Akbar Media Eka Sarana, 2011/14 x 21 cm, xxiv + 226 hlm.

Judul Asli : حقوق النبي ﷺ
بين الإجلال والإخلال

ISBN : 978-602-9215-08-3

Judul Buku:
Ittiba' Rasulullah Saw
Bagaimana Mengikuti Nabi dengan Benar?

Penulis:
DR. Shalih bin Fauzan al-Fauzan, Et al.

Penerjemah:
Randi Fidayanto, Lc

Editor:
Abdul Qadir Arifin, Lc

Proofreader:
Dendi Irfan

Desain Cover:
Ari Ardianta

Perwajahan Isi & Penata Letak:
Akbarmedia

Perum Griya Galaxy 126
Jl. SMP 126, Batu Ampar, Kramat Jati, Jakarta Timur 13520
Telp. (021) 82.566.566, (021) 98233829
Fax. (021) 7050.3031
Website: www.penerbitakbar.com
E-mail: info@penerbitakbar.com, akmed@cbn.net.id
Anggota IKAPI

Cetakan Pertama : Oktober 2011 M / Dzulqa'dah 1423 H

Daftar Isi

"Demi Allah, sungguh aku telah menemui para raja, para Kaisar dan Kisra serta Najasyi, demi Allah aku tidak melihat seorang raja pun yang diagungkan oleh para pendampingnya sebagaimana para sahabat Muhammad mengagungkan Muhammad. Jika beliau memerintah maka mereka bersegera menyambutnya. Jika beliau berwudhu maka mereka berebut bekas wudhunya. Jika mereka berbicara maka akan merendahkan suara mereka di hadapannya. Dan tidaklah pernah mereka beradu pandang dengan beliau."

Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi

(HR. Bukhari 3/178 no. 2731, 2732 dan dalam *al-Fath:* 5/388)

"Diammu adalah ketundukan,
kata-katamu tegas berwibawa,
terlihat indah dan penuh pesona dari kejauhan,
ketika dekat tampak lebih elok menawan.

Manis tutur katanya,
tanpa terlalu pelan,
tanpa pula ketergesa-gesaan."

Ummu Ma'bad

(HR. Hakim 9/3, ***Gharibul hadis*** karya Qutaibah 1/463, ***al-Ishabah*** dalam biografi Ummu Ma'bad)

Al-Humaidi bercerita, ketika kami sedang bersama Imam Syafi'i datanglah seorang lelaki bertanya kepada beliau tentang suatu hal.

Lalu beliau menjawab, "*Dalam masalah ini Rasulullah memutuskan begini dan begitu.*"

Orang tersebut berkata kepada beliau, "*Lalu bagaimana pendapat engkau sendiri?*"

Imam Syafi'i lalu berkata, "*Subhanallah!!!!, apakah engkau mendapati aku berada di dalam gereja? Atau engkau dapati aku di sinagog (tempat peribadahan Yahudi)? Atau engkau lihat aku memakai sabuk? Aku mengatakan kepadamu bahwa dalam masalah tersebut Rasulullah memutuskan, lalu engkau katakan apa pendapatmu?*"

(*Siyar A'lam al-Nubala:* 10/34; *Hilyah al-Auliya:* 9/106)

Imam Malik mengatakan, "*Apakah setiap kali datang orang yang lebih pintar dalam bedebat lalu kita tinggalkan apa yang diturunkan malaikat jibril kepada Nabi Muhammad karena keahlian debat orang tersebut?*"

(*Siyar A'lam an-Nubala:* 8/99; *Syarafu Ashhab al-Hadis,* Khathib al-Baghdadi, hal. 5)

Kata Pengantar

Segala puji bagi hanya bagi Allah semata yang mengutus Rasul-Nya dengan hidayah dan agama yang benar. Dan dengan bangga memamerkannya di tengah semua agama walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya.

Shalawat (rahmat) serta salam (keselamatan) semoga tercurah kepada Nabi, keluarga dan para sahabatnya semuanya.

Amma ba'du,

Allah Ta'ala mewajibkan kepada kita untuk menaati-Nya dan menaati Rasul-Nya Muhammad saw. Allah menjadikan bagi-Nya hak-hak yang harus ditunaikan hamba-Nya dan tak seorang pun memiliki hak-hak seperti itu baik para nabi dan rasul ataupun malaikat yang kedudukannya sangat dekat kepada Allah. Begitu pun Allah menjadikan baginya hak-hak yang harus ditunaikan oleh umatnya yang tak ada seorang pun dari makhluk ini yang memiliki hak sepertinya.

Ibnul Qayyim mengatakan, "Bagi Allah hak dari hamba-Nya, begitupula dengan hamba, baginya hak kepada Allah, namun keduanya berbeda. Janganlah jadikan kedua hak bersatu tanpa membedakan antara keduanya."

Hak Nabi yang harus kita tunaikan yaitu mencintainya, menaatinya, mengikutinya (*ittiba'*), menghormatinya dengan tanpa *ghuluw* (berlebihan) dan *ifrath* (meremehkannya).

Rasulullah bersabda,

لا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُولُوا : عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

"Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku sebagaimana orang-orang nasrani berlebih-lebihan dalam memuji (Isa) bin Maryam. Sesungguhnya aku ini adalah seorang hamba, maka katakanlah oleh kalian: hamba Allah dan Rasul-Nya."

Rasulullah juga telah melarang kita untuk membuat-buat ke*bid'ah*an dalam agama. Beliau bersabda,

وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"Hati-hatilah kalian dengan perkara yang diada-adakan, karena segala yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid'ah, dan setiap kebid'ahan adalah sesat."

Di antara yang diada-adakan dalam agama yaitu perayaan kelahiran Nabi dimana beliau sendiri tidak pernah merayakannya (meskipun pada saat itu sudah ada fenomena Yahudi Nashrani merayakan kelahiran Musa dan Isa[-ed]), dan tidak pernah juga memerintahkannya, bahkan tidak pernah meng'iya'kan orang-orang yang merayakannya.

Rasulullah bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu perkara dalam urusan agamaku ini yang bukan bagian darinya, maka hal tersebut ditolak."

Bagian dari hak Rasulullah yang menjadi kewajiban kita untuk ditunaikan, serta menjadi bagian dari mencintainya, yaitu menjauhi apa yang dilarang oleh beliau. Dan Rasulullah telah melarang ke*bid'ah*an yang salah satu darinya adalah ke*bid'ah*an merayakan maulid Nabi.

Dalam buku ini yang diberkahi ini terdapat penjelasan tentang ke*bid'ah*an perayaan maulid Nabi yang ditulis oleh beberapa ulama. Dan setelah ini berarti tak terdapat lagi hujjah bagi mereka yang melaksanakan perayaan maulid Nabi kecuali kangkuhan dan penyelisihan.

Allah berfirman,

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

"Barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." **(QS. an-Nisa`: 115)**

Penulis
Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan
Anggota *Ha`iah Kibar 'Ulama* (MUI) Saudi Arabia

Pendahuluan

Segala puji bagi Allah semata. Shalawat serta salam kepada Rasul-Nya, keluarga dan para sahabat-Nya serta orang yang tetap setia pada-Nya dan mengikuti sunnah dan petunjuknya.

Amma ba'du,

Merupakan suatu hal yang logis bahwa keimanan seorang muslim tidak tegak kecuali disertai adanya kecintaan kepada Nabi dan mengagungkannya. Beliau sebagai Rasul yang terakhir sekaligus penutup para nabi.

Allah Ta'ala berfirman,

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ
ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup Nabi-nabi. dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(QS. al-Ahzab: 40)**

Beliau memiliki akhlak yang agung sesuai dengan persaksian Allah dalam firman-Nya,

"Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." **(QS. al-Qalam: 4)**

Beliau seorang yang lemah lembut, bukan seorang yang kasar dan keras hati. Firman Allah mengatakan,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ
ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ ﴿١٥٩﴾

"Disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." **(QS. Ali Imran: 159)**

Beliau selalu bersemangat untuk menunjuki umat ke jalan hidayah (petunjuk Allah). Hampir saja beliau membahayakan atau mencelakakan dirinya dalam keadaan sedih dan murung karena menginginkan umatnya mendapatkan hidayah.

Allah berfirman,

لَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

"Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman." **(QS. Asy-Syu'ara: 3)**

Beliau menyayangi dan mengasihi kaum muslimin;

Allah berfirman,

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ
مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." **(QS. At-Taubah: 128)**

Bagaimanapun banyaknya kita ungkapkan apa-apa yang mewajibkan umat mencintai Rasulullah dan mengagungkannya, maka kita sebetulnya tidak akan mampu menunaikan hak-hak Rasulullah. Al-Qur'an telah mengingatkan masalah hak-hak tersebut. Di antara ayat yang menunjukkan hal tersebut yaitu:

Firman Allah Ta'ala,

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ
ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ٥٦ إِنَّ ٱلَّذِينَ
يُؤۡذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ
وَأَعَدَّ لَهُمۡ عَذَابًا مُّهِينًا ٥٧

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, maka Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan." **(QS. Al-Ahzab: 56-57)**

Firman-Nya lagi,

إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٨﴾ لِّتُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang." **(QS. Al-Fath: 8-9)**

Firman-Nya lagi,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ وَلَا تَجْهَرُوا۟ لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَٰلُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya

tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari." **(QS. Al-Hujurat: 1-2)**

Serta ayat-ayat lainnya yang juga menerangkan kadar tingginya pemimpin anak cucu Adam (yakni Nabi Muhammad) ini.

Kita dapati bukti dari kecintaan dan pengagungan semacam ini pada orang-orang yang memang mengetahui secara benar kadar keagungan beliau. Yaitu pada orang-orang yang telah lebih dulu beriman dan beramal shalih, yaitu para sahabat beliau sendiri. Merekalah bukti nyata dalam masalah mencintai, mengagungkan, mengikuti, dan berkorban demi beliau. Dan orang yang setelahnya baik mendekati kondisi seperti itu atau jauh darinya.

Kita ambil dua contoh yang menggambarkan kecintaan dan penghormatan para sahabat kepada Rasulullah.

Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi -di kala beliau masih musyrik dan saat itu dia merundingkan kasus Hudaibiyyah bersama Nabi- mendapati dari sahabat Nabi dalam mengagungkan beliau sesuatu yang perlu untuk direkam dan diingatkan kepada kaumnya. Ketika Urwah kembali ke kaum Quraisy, dia menceritakan kondisi ini seraya berkata, "*Wahai kaumku, telah aku kunjungi raja-raja, telah aku datangi Kaisar, Kisra, dan Najasyi. Demi Allah, aku tidak mendapati seorang raja yang begitu dihormati oleh pengikut-pengikutnya seperti dihormatinya Muhammad oleh sahabat-sahabatnya. Tidaklah berdahak kecuali dahaknya ditampung dengan tangan salah satu dari para sahabatnya, lalu digosok-gosokannya di wajah dan kulitnya. Apabila dia memerintah mereka maka semuanya bersegera melaksanakannya. Apabila dia berwudhu, maka para sahabatnya berebut dengan air bekas*

wudhunya. Para sahabatnya merendahkan suaranya ketika berbicara dengannya. Mereka tidak memandang langsung kepadanya saking menghormatinya."[1]

Berikutnya kisah Anas bin Nadhar dalam peperangan Uhud dimana saat itu tubuhnya terluka sebanyak 80 luka bekas tebasan pedang dan anak panah. Tak ada seorang pun yang mengetahui kondisinya kecuali saudara perempuannya, ar-Rubayyi'. Rasulullah sendiri, setelah berkecamuk Perang Uhud mereda berusaha mencarinya dengan mengirimkan Zaid bin Tsabit. Dan didapatinya dalam keadaan sekarat. Setelah membalas salam dari Rasulullah, Anas berkata dengan berlinang air mata, "*Aku rasakan aroma surga. Sampaikanlah pesan kepada kaumku: tidak ada uzur bagi kalian dalam pandangan Allah......???*"[2]

Tidak diragukan lagi bahwa kondisi seperti ini pengaruh dari keagungan Rasulullah. Namun, di kala melemah sinar kenabian dalam kehidupan umat, disertai dengan lemahnya berpegang teguh kepada al-Kitab dan sunnah Nabi, maka melemah pula pengagungan Rasulullah. Sebagian dari mereka *-dikarenakan kebodohan atau kelalaian-* berusaha memperbaiki kelemahan ini dengan mengadakan ritual dan peringatan-peringatan yang oleh mereka yang mengagungkan Nabi dengan sebenar-benarnya kegiatan-kegiatan seperti itu diyakini tidak ada kebaikannya.

Sebagaimana juga disokong oleh pemikiran *murji'ah* yang menyertai penyimpangan ini dimana aplikasi kecintaan kepada Rasulullah ini sebatas lantunan-lantunan pujian yang disenan-

---

1 **HR. Bukhari**: 3/178, no. 2731, 2732; *al-Fath*: 5/388.

2 Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan *sanad* yang keseluruhan perawinya berderajat *tsiqah* (tepercaya). Ini seperti disebutkan juga dalam kitab ***al-Majma'*** (***Majma' al-Zawa'id***). Lihat juga kitab ***as-Sirah an-Nabawiyyah fi Dhau' Mashdariha al-Ashliyyah***, Dr. Mahdi Rizqullah Ahmad, hal.387.

dungkan melalui nasyid-nasyid dalam peringatan-peringatan tanpa adanya pengaruh yang signifikan berupa amalan dan *ittiba'* (meneladani) kepada orang yang mereka klaim sebagai orang yang dicintai dan diagungkannya. Sebetulnya setiap kali kebodohan, kelalaian, dan klaim buta mengencang, maka *ghuluw* (berlebihan) dan penyimpangan) akan semakin kencang pula. Dan ini dilarang oleh Rasulullah sendiri dalam banyak hadis-hadisnya.

Sayangnya kecintaan yang palsu dan berlebih-lebihan ini telah mewabah di banyak kalangan dikarenakan memakai beragam media. Senandung-senandung puisi lebih menyentuh hati, peringatan-peringatan dan perayaan maulid dipandang sebagai momen bersenang-senang bagi banyak kalangan yang memang hidup dalam kekeringan spiritual. Dipandang juga oleh sebagiannya sebagai musim mengais rizki, atau oleh yang lainnya dijadikan kesempatan untuk menyebarkan ke*bid'ah*an. Dan selain itu oleh sebagian kalangan yang memiliki gairah keislaman dipandang sebagai kesempatan untuk berdakwah.

Karenanya sangat mendesak adanya penjelasan hukum *syar'i* dalam peringatan-peringatan seperti ini. Juga kritik terhadap sanjungan-sanjungan berlebihan kepada Nabi yang terus berkembang dari tahun ketahun. Disertai dengan memberikan kritik secara khusus terhadap syair yang paling termasghur dalam hal ini yaitu **Qashidah al-Burdah** yang ditulis oleh al-Bushiri.

Sebetulnya perhatian patut diarahkan kepada akar masalahnya, tidak cukup sekadar memberesi cabang-cabangnya saja. Dan akar penyimpangan ini dimulai dari klaim atau pengakuan mencintai Nabi.

Al-Quran menyitir bukti-bukti cinta dalam ayat berikut.

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. Ali Imran: 31)**

Konsekuensi dari kecintaan adalah *ittiba'* (mengikuti Nabi), bukan dengan membuat-buat ke*bid'ah*an.

Untuk itu, sangat diperlukan penjelasan seputar *ittiba'*. Juga penjelasan seputar *manhaj* (metode) yang anti *bid'ah* dalam masalah mencintai Nabi dan mengagungkannya, yaitu *manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah.*

Ada hal lain, di kala kita mengingkari praktek mencintai Nabi yang *bid'ah*, kita juga mengingkari sikap acuh tak acuh dalam hal mencintainya, sikap menyepelekan konsekuensi-konsekuensi kecintaan kepada Nabi. Jadi, berlebih-lebihan (*ghuluw*) tidak boleh, begitupun acuh tak acuh dengan berbagai bentuknya.

Masalah inilah yang diulas oleh para penulis -*semoga Allah membalasnya dengan kebaikan*- dalam makalah-makalah di buku ini yang sebetulnya sudah pernah diterbitkan dalam bentuk ringkas di majalah ***al-Bayan***. Sekarang kami mengangkat kembali sesuai dengan kerangka dasarnya, dan menghidangkannya ke hadapan pembaca agar bisa memberikan faidah dengan lebih sempurna lagi. Dan semoga menjadi salah satu pelita yang menerangi jalan al-haq, insya Allah Ta'ala.

Ya Allah, Rabb Jibril, Mikail dan Israfil, pencipta langit dan bumi, engkau memberikan keputusan atas apa yang menjadi pertententangan di kalangan hamba-hamba-Mu. Dengan izin-Mu, tunjukilah kami kepada **al-Haq** dari apa yang diperselisihkan. Sesungguhnya Engkau menunjuki siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus.

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا
مُحَمَّدٌ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ

—•**Majalah Al-Bayan**•—

~<o>~
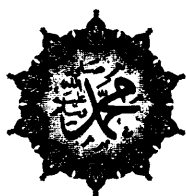
Air Mata Kepedihan atas Pengakuan Cinta kepada Nabi (Analisa mendalam seputar realita cinta kepada Nabi)

Sapukan pandanganmu ke angkasa, maka akan engkau dapati keindahan yang tiada bandingannya. Bukalah hatimu untuk merenungi keindahan ini, maka akan engkau dapati bahwa hidup ini indah. Selamilah seluk-beluk kehidupan, maka akan engkau miliki keseluruhan hidup. Fokuskan hatimu untukku, maka akan aku fokuskan akalku untukmu. Bukalah kedua tanganmu, maka aku akan berusaha memberimu kehidupan yang tenang dan bahagia, dengan izin Allah. Bukalah dadamu, akan aku penuhi dengan kehangatan, kecintaan, dan kejujuran. Ikutlah bersamaku, maka aku akan menjadi untukmu seperti yang engkau inginkan.

Berilah daku air mata yang akan menghidupkan hatimu, melancarkan pernapasanmu. Air mata kita media untuk berpikir, air mata kita teguh di atas prinsip, tangisan kita senantiasa di atas *manhaj* yang haq (benar dan lurus). Hati kita dituntun dengan cinta kepada yang tidak seharusnya dicintai. Rasa kehilangan menjadi sesuatu yang paling mulia yang masih kita miliki. Sekarang kita mencari-cari tempatnya, dan kita ragu akan

keberadaannya. Sesungguhnya kita membutuhkan untuk mencintai, tapi tidak dengan berlebihan, rindu tapi tidak melampaui batas.

Hati adalah kekayaan berharga yang tidaklah mampu membacanya kecuali yang memilikinya. Dia cahaya yang berkilauan di kegelapan. Mata air yang memancar di padang gersang, harta karun di dalam rumah yang ditinggalkan. Berapa banyak waktu terbuang demi cinta? Berapa banyak akal sehat telah hilang karena cinta? Hari-hari kita habiskan untuk memikirkan alphabet cinta. Orang yang dimabuk cinta hidup di antara ingat dan lupa. Dia berkelayangan antara sampai dan tidak. Cinta: menyenangkan dalam istilah, tapi mengecewakan dalam bentuknya. Indah penampilannya, tapi pelik hakikatnya.

> Kerinduan kepada Hijaz yang mendalam seperti kerinduan pada tanah air.
> Sungguh burung kecil mengepak sayapnya itu kan tumbuh menjadi burung yang besar.

Cinta adalah mahkota, tapi terbuat dari besi. Harta karun, tapi berisi tanah. Dan kekayaan alam, tapi fatamorgana. Apa pun bentuk cinta yang dikumandangkan tetap saja sesuatu yang kurang. Karena hubungan sesama manusia dibangun di atas kemaslahatan (keghalibannya), meskipun bentuk indah beragam adanya. Sesungguhnya bagi setiap hati memiliki unsur cinta yang diliputi dengan hawa nafsu dan perangainya. Seandainya manusia menelaah hati yang keras, tentulah akan didapatinya aliran sungai cinta dan kasih sayang. Sayangnya ada di tanah datar yang tandus.

> "Tatkala musim kering datang menerpa, Muhammad datang membangun taman yang indah."

Kubawakan bendera putih untuk hati yang putih demi menghadap dengan rasa cinta kepada sebenar-benarnya cinta, melanggengkannya, dan melanggengkan kebaikan...

Aku tidak akan pernah mengatakan, "*Kehidupan sebelum kenabian itu kegelapan*", karena hal tersebut telah diketahui oleh semua orang. Juga aku tidak akan pernah mengatakan, "*yang ada saat itu hanyalah kegelapan. Tidak ada yang lainnya*", karena tidak ada yang meragukan mengenainya. Tidak akan pernah juga aku mengatakan, "*Kebenaran saat itu milik mereka yang kuat.*" Tidak juga akan mengatakan, "*Kehidupan hanyalah milik laki-laki, tidak untuk perempuan*", karena hal tersebut telah disepakati oleh semua orang.

Namun aku kan mengatakan, "*bersama diutusnya Rasulullah lahirlah kehidupan. Manusia menjadi tersiram setelah sekian lama kehausan...*"

Bagian dari berita menggembirakan atas lahirnya kehidupan, yaitu kelahiran Nabi dibarengi dengan dibinasakannya tentara bergajah. Berita gembira karena kebinasaan *thagut*, sekaligus lahirnya fajar keadilan dan kehidupan. Serta kebinasaan mereka merupakan persatuan kaum Quraisy. Oleh karena itu, setelah menurunkan surat 'al-Fiil', Allah menurunkan surat 'al-Quraisy' dalam rangka menjelaskan sebab kebinasaan tentara bergajah. Dan ini sekaligus agar kaum Quraisy tersentuh hatinya. Selanjutnya kaum Quraisy diingatkan tentang dua kenikmatan yang besar, yaitu:

Pertama, diberi rizki untuk menghilangkan kelaparan mereka. Ini terefleksikan dalam safar perniagaan mereka di musim dingin dan musim semi. *Kedua,* dibebaskan dari ketakutan. Dalam konteks ini kalimat takut memi-

"Penjagaan Allah cukup bagi orang lemah dari keributan dan ketidakamanan."

liki cakupan makna bersifat umum. Maka ini mencakup segala macam ketakutan yang merugikan mereka. Artinya, mereka dibebaskan atau diamankan dari segala macam ketakutan tersebut. Salah satunya adalah seperti kisah menyangkut tentara bergajah pimpinan Abrahah al-Asyram. Atau bisa juga ketakutan yang timbul setelah itu secara nyata seperti diutusnya Nabi Muhammad. Dibebaskan karena sebenarnya itu adalah rahmat dan keamanan untuk mereka, baik lahir maupun batin. Dikala Allah Ta'ala menampakkannya -sebagaimana dibinasakannya tentara bergajah- tiada lain agar hati mereka terikat kepada Rabbul Bait yang telah membinasakan para pemberontak. Artinya, bagaimana sesungguhnya syukur mereka kepada Allah.

Bagian dari pembuka dakwah kepada keimanan yang dibawa oleh Nabi Muhammad, yaitu bersatunya hati untuk menolong yang teraniaya/terzalimi, mengembalikan hak kepada pemiliknya, dan ini disebut dengan sumpah/perjanjian. Di dalamnya terkandung unsur pembelaan kepada keadilan, meskipun dalam ruang lingkup yang sempit. Kendatipun begitu sebenarnya: "*keadilan merupakan harga yang mutlak, bukan sesuatu yang nisbi. Rasululah sendiri menampakkan pemihakannya dengan ikut bergabung di dalamnya sebanyak dua kali sebelum beliau diutus jadi nabi. Kondisi positif mestilah mendapat dukungan meskipun bersumber dari masyarkat jahiliyah.*"[3]

Nabi mengatakan tentang sumpah ini:

> *"Aku terlibat di dalam hilful-muthayyabin (sumpah orang-orang yang terpandang[ed]) bersama paman-pamanku di kala aku masih anak-anak. Tidak lebih aku sukai bahwa aku me-*

---

3 ***As-Sirah an-Nabawiyyah,*** Akram Dhiya al-'Umari: 1/112.

miliki unta merah tapi disertai dengan pengkhianatan perjanjian ini."

Beliau menamai perjanjian ini dengan istilah *al-Muthayyabin* dikarenakan puak-puak yang terlibat di dalamnya adalah mereka yang terlibat di dalam *Hilful-Fudhul.* Hanya saja *hilful-Muthayyabin* terjadi sebelum kelahiran Nabi Muhammad, setelah meninggalnya kakek buyut beliau yang bernama Qushay.[4]

Diriwayatkan juga oleh Bukhari *-rahimahullah-* dalam *Shahih*nya melalui jalur Aisyah *-radhiyallahu 'anha-* bahwasanya Aisyah berkata, *"Yaum Bu'ats (masa peperangan suku Aus dan Khazraj) merupakan masa yang Allah berikan kepada Nabi. Dimana ketika Rasulullah tiba (di Madinah) mereka telah tercerai berai, para tetuanya telah terbunuh, sebagiannya terluka. Allah mempersembahkannya kepada Nabi keislaman mereka."*[5]

Ini dari sisi lahiriah secara umum. Adapun berkaitan dengan apa yang dipersiapkan untuk Nabi, maka menyepi dan beribadah merupakan hal yang paling agung[6]. Ini dikarenakan setelahnya beliau lebih banyak memfokuskan diri kepada hal tersebut.

Aisyah menceritakan, "Dulu Rasulullah banyak menyepi (beribadah) di gua Hira pada malam hari sebelum beliau kembali

---

4 **HR. Ahmad**, no. 1655, disahihkan oleh Ahmad Syakir. Dikeluarkan juga oleh Imam Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, dan disahihkan oleh Syaikh al-Albani, no.441/567, dimuat juga dalam ***as-Silsilah ash-Shahihah***, no.1900.

5 **HR. Bukhari**, no. 3777.

6 Di dalam kitab ***Majmu al-Fatawa*** (10/426) Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Sudah seharusnya seorang hamba memiliki waktu yang secara khusus dia menyendiri untuk berdoa, berzikir, shalat, tafakkur (merenung), muhasabah (evaluasi diri), dan memperbaiki hatinya. Serta hal-hal khusus lainnya yang mana orang lain tidak terlibat di dalamnya. Dalam waktu yang seperti ini, ia memerlukan untuk menyendiri, baik bertempat di rumahnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Thowus: "Sebaik-baik tempat beribadah bagi seseorang yaitu rumahnya, dimana dia menahan pandangan dan lisannya", atau di tempat lain selain rumahnya."

ke keluarganya. Lalu beliau mempersiapkan lagi bekal, kemudian pergi lagi. Lalu pulang kepada Khadijah, dan beliau mempersiapkan lagi bekal seperti itu. Sampai tiba-tiba datang al-Haq (kebenaran) kepada beliau di saat sedang dalam gua Hira."[7]

Di antara yang membuat beliau tenang sebelum turunnya wahyu, yaitu mimpi yang benar (*ru'ya shadiqah*). Tidaklah beliau bermimpi kecuali sangat jelas bagaikan fajar shubuh[8].

Beserta sifat kemanusiaan beliau -*sesuai dengan pemberitaan al-Qur'an seperti itu*-, sesungguhnya beliau menceritakan mukjizat yang menunjukkan ketinggian derajat beliau. Beliau pernah menceritakan bahwa dulu pada masa sebelum kenabian ada sebuah batu yang mengucapkan salam kepada beliau.[9]

Tatkala kecil kau juluki dirinya dengan "al-Amin" setelah itu engkau tuduh sebagai pendusta.

Sungguh agung sang pemimpin ini. Beliau sungguh terpercaya. Aku tidak mengenal seorang terpercaya yang seperti beliau. Dikala Allah menampakkan al-Haq yang dibawa oleh beliau, maka dikalangan kaumnya saat itu tidak ada lagi orang yang seperti beliau yang muncul.

Sampai di sini tentang beliau saya menghentikan dulu pembicaraan. Berikutnya saya akan mengulas masalah "**mencintai Rasulullah**". Karena, sesungguhnya cinta itu setinggi-tingginya hubungan. Dan yang mendorong untuk menuliskan materi ini yaitu hadis Nabi yang mengatakan:

أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ

7 **HR. Bukhari**, no.3; Muslim, no.160. Redaksinya berdasarkan riwayat Imam Muslim.

8 **HR. Bukhari**, no.3; Muslim, no.160. Redaksinya berdasarkan riwayat Imam Muslim.

9 **HR. Muslim**, no. 10/610.

"Engkau 'kan bersama orang yang engkau cintai."[10]

Kebahagiaan apa yang mendekati kebahagiaan cinta yang seperti itu? Kesuksesan akhir yang seperti apa yang menyamai kecintaan ini? Ibnu Taimiyah mengatakan, *"Kecintaan kepada Allah akan bermanfaat buat seorang hamba manakala si hamba mencintai makhluk yang Allah cintai seperti para nabi dan orang-orang shalih. Ini dikarenakan mencintai mereka akan mendekatkan diri kepada Allah dan kecintaan-Nya. Merekalah yang berhak untuk mendapatkan kecintaan Allah."*[11]

Apabila hati seorang hamba terikat dengan Allah, maka hatinya mencintai segala yang mendekatkan diri kepada Allah. Dan mengkristallah sehingga ia benar-benar mencintai Allah. Dan tidak ada seuatu yang menyamai rasa cinta tersebut. Dia hanya mencintai dengan kecintaan kepada Allah dan hanya karena-Nya. Ibnu Taimiyah mengatakan, *"Apabila engkau mencintai seseorang karena Allah, maka Allah menjadi yang engkau cintai dengan sebenarnya. Setiap kali dia terbayang dalam hatimu, maka otomatis pula terbayang yang dicintai sebenarnya, maka engkaupun mencintainya. Sehingga -akhirnya- engkau makin mencintai Allah. Sebagaimana jika engkau ingat kepada Nabi, juga para nabi yang sebelumnya, para rasul, dan para sahabat mereka yang shalih, maka hal tersebut membawamu kepada cinta kepada Allah yang mengaruniai mereka kenikmatan. Jika engkau mencintai mereka karena Allah, maka yang dicintai karena Allah ini akan membawamu kepada mencintai Allah. Orang yang mencintai karena Allah, apabila ia mencintai seseorang karena-Nya, maka yang ia cintai sebenarnya adalah Allah. Ia menginginkan*

10 HR. Bukhari, no.6167; Muslim, no.2639.
11 ***Al-Fatawa***: 10/610.

kecintaannya ini membawanya kepada mencintai Allah. Jadi, antara orang yang mencintai karena Allah dan yang dicintai kerena Allah membawa kepada Allah."[12]

Sesungguhnya yang membawaku kepada menuliskan pembahasan ini yaitu apa yang aku lihat dimana mulai hilangnya *sirah* dan *sunnah* Nabi pada saudara-saudaraku. Selain itu, karena mereka justru terpengaruh dengan pemikiran yang memprihatinkan dalam seluruh pembicaraan mereka. Dan ini tentu saja kekeliruan dalam fitrah dan metode pembelajaran. Jika tidak, maka Allah Ta'ala telah berfirman,

"Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik?" **(QS. al-Baqarah: 61)**

Sebab lainnya, yaitu adanya serangan dari jauh terhadap sunnah Nabi dan *sirah*nya yang disertai dengan dieksposnya oleh berbagai media baik secara terbuka maupun tersembunyi, lahir maupun batin. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan...

> *"Sesungguhnya bermanfaat bagi seorang muslim untuk menakar Nabi Muhammad dengan keterangan-keterangan yang dibawakan atau dilihat oleh nonmuslim. Dan ini tidak dilakukan kecuali sebatas berjalan di atas koridornya dalam masalah itu saja. Karena, dengan ini menjadikan seorang muslim mencintai Nabi Muhammad dari dua sisi. Pertama, dari sisi agamanya yang tentu saja tidak melibatkan pihak*

12 ***Al-Fatawa***: 10/608.

lain. Kedua, dari sisi kemanusiaan yang seluruh manusia terlibat di dalamnya."[13]

Cukuplah seandainya aku tenggelam dalam pembahasan ini dan mendapatkan kecintaan masyarakat. Dan cukuplah dari jeratan kalung yaitu apa yang melilit di leher, dan dari gelang apa yang melilit di pergelangan tangan.

Izinkan daku dan Anda beralih kepada generasi yang hidup diliputi keamanan dan ketenangan setelah mereka alami berbagai ketakutan dan kegelisahan. Izinkan daku menarik tali dari dalam hatimu, dengannya mencari kaitan antara kita dan mereka. Pinjamkan kepadaku tetesan air mata yang bisa meringankan perasaan antara kita dan Rasulullah serta penghormatan kepadanya.

Al-Qadhi 'Iyadh penulis kitab ***asy-Syifa bit Ta'rifi Huquqil Mushthafa*** menuturkan, "Diceritakan kisah dari Malik bahwasanya dia ditanya tentang Ayyub as-Sikhtiyani. Maka beliau menjawab, *"Tidaklah aku menceritakan seseorang kecuali mestilah Ayyub lebih tepercaya (tsiqah) daripada dia."*[14]

Malik bercerita tentang dia, *"Beliau berhaji selama dua kali dan saat itu aku memandanginya, tapi tidaklah mengambil hadis dari beliau. Tapi, saat dia menceritakan Nabi, maka beliau menangis hingga aku merasa kasihan kepadanya. Dengan apa yang aku ketahui mengenainya, disertai karena penghormatannya kepada Nabi, maka aku pun mengambil hadis dari beliau."*[15]

Mush'ab bin Abdullah bercerita, apabila Malik sedang menceritakan Nabi, maka kulitnya berubah dan merunduk hingga

13 ***Al-Fatawa***: 10/608.
14 ***Siyar A'lam an-Nubala`***: 6/24.
15 ***Siyar A'lam an-Nubala`***: 6/17.

membuat sulit kepada teman-teman duduknya. Suatu ketika hal tersebut ditanyakan kepada beliau. Kata beliau, "*Seandainya saja kalian melihat apa yang pernah aku lihat, maka kalian tidak akan mengingkari apa yang kalian lihat dariku.*"

Malik menceritakan tentang Muhammad bin al-Munkadir (beliau adalah sayyidul qurra/orang yang tepandang), "*Tidaklah kita menanyainya tentang satu hadis kecuali ia menangis hingga kita menaruh kasihan kepadanya.*"[16]

Aku melihat Ja'far bin Muhammad sebagai seorang yang banyak bergaul dan tersenyum, namun apabila disampaikan kepadanya sesuatu tentang Nabi, maka wajahnya berubah menguning. Tidaklah ia menceritakan hadis Rasulullah kecuali dalam keadaan bersuci. Aku sering mengunjunginya dalam masa yang lama dan tidaklah ia aku dapati kecuali dalam tiga kondisi ini: baik sedang shalat, atau diam, atau sedang membaca al-Qur`an. Beliau tidak terlibat dalam omongan yang tidak dia perlukan. Beliau termasuk ulama ahli ibadah yang takut kepada Allah.

Hasan apabila menyinggung hadis tentang menangisnya pohon karena cinta kepada Rasulullah, ia berkata, "*Wahai kaum muslimin, ingatlah pohon cinta kepada Rasulullah, yang rindu ingin berjumpa, maka kalian seharusnya lebih rindu lagi untuk berjumpa dengannya.*"[17]

Abdurrahman bin al-Qasim apabila bercerita tentang Nabi, maka lihatlah kulitnya seolah-olah mengeluarkan darah, lisannya seakan-akan mengering dalam mulutnya karena rasa hormatnya kepada Nabi.

---

16 ***Hilyah al-Auliya***: 3/147; Siyar A'lam an-Nubala`: 5/354-355.

17 ***Siyar A'lam an-Nubala`***: 4/570; ***Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih***, Ibnu Abdilbarr, hal. 572.

"Ketika tangis tak kunjung henti tanpa terasa harus meminta airmata lain."

Suatu ketika aku datang kepada Amir bin Abdullah bin al-Zubair. Jika diceritakan kepadanya tentang Nabi, beliau menangis hingga tak tersisa lagi air matanya.

Al-Zuhri *-beliau seorang yang paling lembut dan paling dekat di antara manusia-* apabila diceritakan kepadanya tentang Nabi, maka seolah-olah dia tidak mengenalmu dan engkau tidak mengenalnya.

Aku pernah datang kepada kepada Shafwan bin Salim *-beliau termasuk seorang yang ahli ibadah dan mujtahid-* apabila diceritakan kepadanya tentang Nabi, ia tiba-tiba menangis. Beliau terus-menerus menangis hingga orang-orang bangkit dan meninggalkannya.[18]

Amr bin Maimun bercerita, aku sering menjumpai Ibnu Mas'ud, dan tidaklah aku mendengar dia mengatakan, "*Rasulullah bersabda*", kecuali pada suatu ketika ia menyampaikan hadis dan keceplosan mengatakan, "*Rasulullah bersabda*", maka beliau langsung terlihat merasakan beban yang berat. Kulihat keringat bercucuran dari keningnya. Lalu beliau berkata, "*Begitulah, insya Allah...*" atau kalimat seperti itu, setelah itu keringat bercucuran di lehernya, wajahnya memerah, dan matanya berlinangan air mata."[19]

Sampailah berita kepada Mu'awiyah bahwa Kabis bin Rabi'ah mirip dengan Rasulullah. Ketika ia masuk mendatanginya,

---

18 ***Asy-Syifa Bita'rif Huquq al-Mushthafa***, al-Qadhi' 'Iyadh, hal.598 dengan sedikit perubahan.

19 ***Asy-Syifa Bita'rif Huquq al-Mushthafa***, al-Qadhi' 'Iyadh, hal.598 dengan sedikit perubahan.

Mu'awiyah bangkit menyambutnya dan mencium keningnya karena ia mirip dengan Rasulullah.[20]

Setelah gambaran di atas, sekarang saya bertanya: ada di mana kita dari perilaku mereka? Di mana kondisi kita dibanding kondisi mereka? Apa pengaruh cinta yang kita miliki? Apa pengaruh cinta yang mereka miliki? Apa bukti dari pengakuan kita? Apa bukti dari apa yang tidak mereka klaim? Mana hakikat dari apa yang klaim? Apa tanda-tanda kecintaan yang mereka miliki?

Setiap orang mengaku mengenal Laila sedangkan Laila sedikitpun tak mengenalinya,

Dalam hati mereka terdapat apa yang semangat kita melemah untuk memilikinya dalam ukuran yang paling kecilnya sekalipun. Dalam kehidupannya mereka menghidupkan apa yang dalam kehidupan kita telah mati. Mata mereka terikat dengan apa yang ada dibalik apa yang mereka pandang. Sementara pandangan kita tidak melebihi dari batas apa yang kita pandang.

Adakah seseorang yang masih memilik semangat tinggi dan ilmunya belum terpuruk? Adakah seseorang yang secara jujur merefleksikan cintanya dalam ucapan, perbuatan, dan respek keagamaan? Adakah seorang pejuang yang pulang dari perjuangannya dengan membawa salah satu dari dua keuntungan?

Wahai orang-orang yang mencintai, waktu telah berjalan jauh, fitnah tersebar, sebagian besar manusia sibuk dengan hal-hal yang tidak penting dari duniawi ini. Telah berlalu dari kita rasa cinta meskipun kita mengaku memilikinya. Telah kita lu-

---

20 ***Asy-Syifa Bita'rif Huquq al-Mushthafa,*** al-Qadhi' 'Iyadh, hal.598 dengan sedikit perubahan.

pakan kewajiban-kewajiban dan telah menjadi kenangan saja. Kita membincangkan sunnah Nabi dan petunjuknya, tapi tidak keseriusan untuk mengikutinya, tidak juga kejujuran dalam ucapan kecuali sedikit saja.

Perbuatan-Perbuatan Bodoh terhadap Nabi

Untuk lebih memperjelas masalah ini, maka kita bukakan diri kita kepada sunnah, kepada Nabi sang pemilik sunnah – *shallallahu 'alaihi wasallam*. Akan kita buka beberapa gambaran realita yang aku kira cukup menggambarkan masalah acuh tak acuh yang telah menjadi sifat sebagian dari kita ini. Semoga Allah menambah hidayah kepada orang yang telah mendapatkan petunjuk-Nya, mengubah orang yang acuh tak acuh menjadi sayang, yang jauh menjadi dekat, yang berlebihan menjadi pertengahan.

1. Jauh dari Sunnah Secara Lahir dan Batin

Yang pertama dalam masalah ini yaitu tentang jauh dari sunnah secara batin. Hal ini terjadi dengan beralihnya peribadatan menjadi hanya rutinitis adat, melupakan mengharap pahala dari Allah. Atau meninggalkan *ittiba'* (mengikuti) Rasulullah dan mengagungkannya, mencintainya secara ikhlash dari hati yang paling dalam, namun melupakan sunah-sunnah dan mempelajarinya, menelaahnya, tidak menghormatinya, dan menyepelekannya.

Termasuk juga sebagai sikap acuh tak acuh yaitu jauh dari sunnah secara lahir. Hal ini dengan tidak mengamalkan sunnah-sunnah yang berkaitan dengan amalan-amalan lahiriah, baik yang wajib maupun yang *mandub* (sunnah). Misalnya sunnah-sunnah yang ada hubungannya dengan akidah dan men-

jauhi ke*bid'ah*an dan ahli *bid'ah*, atau bahkan berkaitan dengan meng-*hajr*-nya (boikot). Atau berkaitan dengan sunnah-sunnah *muakkadah* semisal sunnah yang berkaitan dengan makan, pakaian, shalat *rawatib*, witir, dhuha, manasik haji dan umrah. Atau sunnah-sunnah yang berkaitan dengan puasa pada waktu-waktu atatu tempat-tempat tertentu. Sunnah-sunnah seperti ini dalam pandangan sebagai manusia sudah dianggap bagaikan sampah saja, *Allahul Musta'an*....

Demi Allah, tidaklah hati seorang hamba akan istiqamah (konsisten) secara nyata, hingga dia mengagungkan sunnah, menguasainya, dan mengamalkannya. Ini karena Rasulullah bersabda,

فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

"Barangsiapa yang membenci sunnahku, maka dia bukan golonganku."[21]

Ubai bin Ka'ab mengatakan, "*Berpegang teguhlah dengan manhaj dan sunnah, karena tidaklah seseorang di atas manhaj dan sunnah, mengingat Allah Ta'ala lalu ia bergetar karena takut kepada-Nya, kecuali berguguran dosa-dosanya sebagaimana berguguranya daun-daun yang kering. Tidaklah seseorang di atas manhaj dan sunnah, lalu mengingat Allah seraya berlinang kedua matanya karena takut kepada-Nya, kecuali dia selamanya tidak akan disentuh api neraka. Sesungguhnya mencukupkan diri hanya di atas manhaj dan sunnah adalah lebih baik daripada berlebih-lebihan dengan apa-apa yang menyelisihi manhaj dan sunnah. Maka, bersemangatlah untuk menjadikan amalan kalian itu di atas manhaj dan sunnah.*"

---

21 **HR. Bukhari**, no.5063; Muslim, no.1401.

2. Menolak Hadis *Shahih*

Bagian dari sikap acuh tak acuh kepada Nabi yaitu menolak sebagian hadis-hadis *shahih* dengan hujjah yang ala kadarnya, seperti karena bertentangan dengan akal, atau karena tidak sesuai dengan realita yang ada, atau karena dipandang tidak mungkin untuk diamalkan lagi, atau karena bersikap sombong di hadapan hadis, menakwilkan dalil-dalil, atau menolak hadis-hadis *shahih* karena tergolong sebagai hadis *ahad -padahal sebagian besar hukum syari'at berdasarkan hadis ahad-*, atau memegang prinsip beramal hanya dengan al-Quran saja dan meninggalkan selainnya (hadis).

Rasulullah bersabda,

لَا أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ مُتَّكِئًا عَلَى أَرِيكَتِهِ يَأْتِيهِ الأَمْرُ مِمَّا أَمَرْتُ بِهِ أَوْ نَهَيْتُ عَنْهُ فَيَقُولُ: لَا أَدْرِى مَا وَجَدْنَا فِي كِتَابِ اللَّهِ اتَّبَعْنَاهُ

"Jangan sampai salah seorang dari kalian aku dapati sedang bersandar, lalu datang kepadanya perkara dari yang aku perintah atau aku larang, kemudian ia berkata, 'aku tidak mengenal perkara ini. Apa yang aku dapati di dalam Kitabullah, maka aku ikuti.'"[22]

Meskipun mereka meyakini keharusan bersatunya kaum muslimin di atas al-Qur`an, tapi sesungguhnya al-Quran sendiri mengharuskan mengambil apa yang datang dari Rasulullah, baik secara garis besarnya (general) atau secara detail.

---

22 **HR. Tirmidzi**, no.2800; Abu Daud, no.5605, dan disahihkan oleh al-Albani dalam kitab ***Shahih Abi Dawud***.

Allah berfirman,

{وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ}

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya."

Allah Ta'ala menyebutkan masalah menaati Rasul di 33 tempat di dalam al-Qur`an.

Rasulullah bersabda,

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

"Ketahuilah, sesungguhnya diberikan kepadaku al-Kitab dan yang semisalnya."[23]

Al-Humaidi bercerita, ketika kami sedang bersama Imam Syafi'i datanglah seorang lelaki bertanya kepada beliau. Jawab beliau, *"Dalam masalah ini Rasulullah memutuskan begini dan begitu."* Orang tersebut berkata kepada beliau, *"Lalu apa pendapat engkau sendiri?"* Lalu beliau berkata, *"Subhanallah, apakah engkau mendapati aku berada di dalam gereja? Atau engkau dapati aku di sinagog (tempat peribadahan Yahudi)? Atau engkau lihat aku memakai sabuk? Aku mengatakan kepadamu bahwa dalam masalah tersebut Rasulullah memutuskan, lalu engkau katakan apa pendapatmu?"*[24]

---

23 **HR. Abu Daud**, no.4604, dan disahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam kitab ***Shahih Abi Dawud***, no.3848.

24 ***Siyar A'lam an-Nubala`***: 10/34; ***Hilyah al-Auliya***: 9/106.

Imam Malik mengatakan, *"Apakah setiap kali datang orang yang lebih mahir dalam berdebat lalu kita tinggalkan apa yang diturunkan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad karena keahlian debat orang tersebut?"*[25]

Beliau juga mengatakan, *"Rasulullah mensunnahkan amalan-amalan (sunnah Nabi), begitu juga para khulafaur-rasyidin setelahnya, yang mana mengindahkannya berarti membenarkan Kitabullah, sekaligus sebagai sikap perwujudan ketaatan yang sempurna kepada Allah, komitmen dengan agama Allah. Barangsiapa yang mengamalkannya berarti dia mendapatkan petunjuk, mengharapakan pertolongan dengan mengamalkannya berarti dia akan ditolong. Sebaliknya barangsiapa yang menyelisihinya dengan mengikuti selain jalan kaum mukminin, maka Allah akan membiarkannya di atas yang dia ikuti."*[26]

Tinggalkan pendapat selain Muhammad karena tak ada seorangpun yang tepercaya.

Ibnul Qayyim mengatakan, *"Termasuk adab kepada Rasulullah adalah tidak mempermasalahkan perkataannya, tapi yang justru dipermasalahkan adalah pemikiran. Hadis Nabi tidak dibenturkan dengan qiyas. Justru qiyas-qiyas yang seharusnya diselaraskan dengan hadis-hadis. Juga tidak mentakwil (menyelewengkan) maksud atau hakikat perkataan Nabi dikarenakan adanya penafsiran-penafsiran yang bersifat khayalan yang oleh pemiliknya diistilahi sebagai logis. Betul, hal seperti ini justru memang tidak logis, selain itu juga keluar dari kebenaran (al-haq). Menerima apa yang datang dari beliau bukan karena sesuai dengan pendapat*

25 ***Siyar A'lam an-Nubala'***: 8/99; ***Syaraf Ashhab al-Hadis***, Khathib al-Baghdadi, hal.5.

26 ***Syaraf Ashhab al-Hadis***, Khathib al-Baghdadi, hal.7.

seseorang. Hal seperti ini justru tidak beradab kepada Nabi, bahkan itulah penganiayaan yang sebenarnya."[27]

3. Menyimpang dari *Manhaj* dan Sunnah Rasulullah

Di era teknologi dan informasi seperti sekarang sikap acuh tak acuh kepada Rasulullah terwujud dalam sikap menyimpang dari *manhaj* dan sunnahnya, beralih kepada prinsip-prinsip tokoh barat dan timur. Baik dalam permasalahan politik, pemikiran dan filsafat, atau dalam masalah adab dan akhlak. Lebih parah dari itu adalah menyandingkan perkataan mereka dan mendekat-dekatkannya dengan perkataan Nabi, lalu mempropagandakannya kepada umat.

Kondisi ini menyebabkan umat menjadi menganggap sepele dalam hal merusak *sirah* (sejarah hidup) Nabi dan sunnahnya. Mengakibatkan timbulnya perasaan ragu berkaitan dengan ucapan dan perbuatan beliau yang bersifat *tasyri'* (pensyari'atan kepada umatnya). Padahal ucapan dan perbuatan beliau dalam konteks tersebut sifatnya wahyu. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah ayat yang artinya: "*Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)*" **(QS. an-Najm: 4)**. Sayangnya, sebagian pemikiran orang ada yang hanya terikat dengan realita yang sifatnya kasat mata saja dan modern. Lalu terpukau dengan tokoh-tokoh seperti itu, dan melupakan kondisi yang agung yang dibawa Nabi untuk mereka yang hidup dan yang mati, sakarang dan masa yang akan datang, bahkan untuk kehidupan dan kematian.

> "Mukjizat al-Mukhtar (Nabi saw) mencukupi bagi semua kehidupan"

27 ***Madarij al-Salikin***: 2/406.

Allah Ta'ala menamai "kekafiran" sebelum iman sebagai "kematian", dan "keimanan" sebagai "kehidupan". Allah berfirman,

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِي بِهِۦ فِي ٱلنَّاسِ ﴿١٢٢﴾

" Apakah ada orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia...." **(QS. al-An'am: 122)**

> "Saudaramu Isa, diseru tatkala telah mati sedang kamu menghidupkan generasi manusia"

Perbuatan-perbuatan Rasulullah akan senantiasa eksis dan menceritakan tentang keagungan dan kehidupan, tidak perlu disertai dengan dalil dan argumentasi lagi.

Termasuk sikap acuh tak acuh dengan Nabi dalam konteks ini yaitu mendahulukan ucapan-ucapan para tokoh daripada sabda Nabi, karakter mereka daripada beliau, dan amalan mereka daripada amalan Rasulullah.

Sungguh memprihatinkan. Siapa yang memiliki sikap seperti dalam uraian di atas? Sesungguhnya mereka adalah orang-orang rusak dan segolongan dari para tokoh media informasi yang berjalan tanpa kendali.

> "Tidaklah benar dalam benak sedikitpun jika untuk mengakui (air yang mengalir) itu adalah sungai membutuhkan dalil"

4. Tidak Bersikap Hormat ketika Membicarakan Rasulullah

Bagi yang menaruh perhatian secara seksama mendapati bahwa dalam majelis-majelis kita terdapat sikap mental yang

acuh tak acuh terhadap Nabi dikala sedang membincangkan beliau. Seolah-olah pembicaraan tersebut sebagai perkataan tak berguna saja, atau cerita penyair, atau kisah orang pada umumnya. Sehingga tak terlihat terkandung adab di dalamnya, penghormatan kepada hadisnya, dan merasakan wibawa Nabi. Bahkan tak ada perhatian, keseriusan, penghormatan dan pengagungan sama sekali. Allah Ta'ala berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ وَلَا تَجْهَرُوا۟ لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ ﴿٢﴾

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain."* **(QS. al-Hujurat: 2)**

Inilah adab *rabbani* yang sebenarnya. Maka, di manakah adab-adab yang bersifat manusiawi secara umum, sebelum adanya adab yang islami?

Pun, Allah melarang sekelompok kaum yang memanggil Nabi dengan menyebut namanya (ya Muhammad...) sebagaimana disebutkan oleh sebagian besar ahli tafsir. Dengan panggilan seperti ini mengandung arti telah menghilangkan kemuliaan Rasulullah yang menjadi kekhasan beliau, yaitu kenabian dan kerasulan. Walaupun hal ini memang tidak berlaku mutlak, namun tetaplah sebuah adab. Perhatikanlah baik-baik.

Abdurrahman bin Mahdi apabila hendak membaca hadis Rasulullah, beliau menyuruh orang-orang yang hadir untuk diam. Maka tak ada seorang pun yang berbicara. Bahkan, tak ada yang menyerut pensil, tersenyum, dan tak ada juga yang berdiri.

Seakan-akan di atas kepala mereka ada burung, atau seolah-olah mereka sedang shalat. Apabila beliau melihat ada seseorang yang tersenyum, maka beliau langsung memakai sandalnya dan keluar.[28]

Beliau melakukan hal tersebut sepertinya menginterpretasi tiga ayat dari surat al-Hujurat, sebagaimana yang dilakukan oleh Hammad bin Zayd.[29]

Imam Malik lebih tinggi lagi dalam mengagungkan hadis Rasulullah. Apabila beliau duduk untuk mengulas fikih, beliau duduk seperti biasanya. Namun, apabila beliau hendak menyampaikan hadis, beliau mandi terlebih dahulu, memakai minyak wangi, baju baru, penutup kepala, lalu duduk dengan khusyu dan tenang. Beliau mengharumkan ruangannya (majelis) dari awal sampai selesai.[30]

Karena hal ini pula Umar bin Khathab begitu bersemangat mengajari umat mengagungkan Nabi di kala beliau sudah meninggal sebagaimana masih hidupnya. Ini tiada lain karena kesempurnaannya dalam menunaikan hak-haknya kepada Nabi.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Sa'ib bin Yazid, katanya, suatu ketika aku tidur di masjid. Tiba-tiba seseorang memukulku dengan tongkat. Setelah kulihat ternyata Umar bin Khathab. Beliau berkata, "*Pergilah cari kedua orang ini.*" Lalu aku pergi dan membawa kedua orang yang dimaksud. Umar bertanya kepada keduanya, "*Siapa kalian ini?*" atau "*Dari mana kalian ini?*" Mereka menjawab, "*Kami orang Tha'if.*" Lalu beliau berkata, "*Andai*

---

28 ***Siyar A'lam an-Nubala'***: 9/201.

29 ***Siyar A'lam an-Nubala'***: 7/460.

30 ***Tadzkirah al-Huffazh*** (Imam adz-Dzahabi): 1/196, ***asy-Syifa*** (al-Qadhi 'Iyadh): 2/601.

saja kalian orang sini, tentu sudah aku pukul. Berani-beraninya kalian berbicara dengan suara keras di masjid Rasulullah."[31]

5. Meninggalkan Ahlus Sunnah, Menggunjingnya, atau Mengolok-olok Mereka

"Tidak ada aib baginya selain pedang-pedang yang tak bermata"

Termasuk acuh tak acuh kepada Nabi, yaitu acuh tak acuhnya hati dan perbuatan kepada mereka yang perhatian dengan sunnah. Hal ini terwujud dalam sikap meng-*hajr* (meninggalkan/boikot) Ahlussunnah, menggunjingnya, menghinanya, merendahkannya, dan melecehkan mereka dengan apa yang mereka amalkan dari sunnah-sunnah Nabi, baik lahir maupun batin.

Gambaran keterasingan dan orang-orang asing (*ghuraba*) engkau dapati pada masa sekarang ini atau masa lainnya. Dulu Ibnu Qayyim menggambarkannya dengan mengatakan:

Dalam mensifati Ahlussunnah, Rasulullah bersabda,

(لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَهُمْ كَذَلِكَ)

"Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang berpegang teguh dengan al-Haq, tidak memudaratkan mereka orang yang tidak mau menolong mereka dan orang yang menyelisihi mereka, hingga datang putusan Allah, dan mereka tetap teguh seperti itu."[32]

---

31 **HR. Bukhari**, no.470.
32 **HR. Bukhari**, no. 3641; **Muslim**, no.1037.

Salah seorang *salaf* yang bernama al-Junaid bin Muhammad berkata, "Jalan-jalan menuju Allah semuanya tertutup kecuali bagi orang yang mengikuti jejak Rasulullah dan sunnahnya. Dan untuknya jalan-jalan kebaikan menjadi terbuka semuanya. Allah Ta'ala berfirman,

"Manakah keterasingan yang dalam ketika tampak dihadapan musuh, bahkan tawanan musuh yang terlihat kembali ke negeri dengan selamat"

'Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.' **(QS. al-Ahzab:2)**

Sementara orang yang tidak mengetahui sunnah dan tidak mengamalkannya, maka tidaklah ada pada mereka kecuali kritikan dan celaan."

Pada dasarnya orang yang membicarakan Ahlus Sunnah ini tidaklah membuat madharat kecuali kepada dirinya sendiri.

Jika Allah menghendaki kebaikan dihilangkan kedengkian dari lisannya

6. Meninggalkan Sunnah-Sunnah yang Terkait dengan Tempat-Tempat Tertentu

Di antaranya lagi yang termasuk kategori acuh tak acuh terhadap Nabi, yaitu meninggalkan sunnah-sunnah yang berkaitan dengan tempat-tempat tertentu. Bukti-buktinya dalam kehidupan kita ini banyak.

Engkau lihat ada sebagian orang yang pergi berhaji setiap tahun, menunaikan umrah berkali-kali dalam satu tahunnya, tapi tidaklah berkunjung ke Madinah kecuali jarang saja, lebih sedikit dari jumlah jari sebelah tangannya.

Sebagiannya ada yang mencela orang-orang yang tidak pernah mau berkunjung ke tempat-tempat suci kecuali sekali saja dalam seumur hidup. Mereka datang ke Madinah, melaksanakan shalat, dan menghabiskan waktunya di sana. Engkau dapati banyak dari mereka bersemangat tinggi, hampir tak ada yang seperti itu dari masyarakat arab sendiri.

Sedikit sekali orang yang perhatian dengan ziarah. Ada yang berziarah tapi dilakukan dengan sangat terburu-buru dan takut akan hilangnya kebaikan-kebaikan yang dia ada dalam perkiraannya. Sehingga ketika ziarah dia tidak perhatian dengan sunnah-sunnahnya. Barangkali ini karena lupa atau karena sibuk dengan hal-hal yang tidak disunnahkan, serta karena tidak menelaah sirah Nabi. Karena, sesungguhnya orang-orang akan mendapatkan keamanan, kesenangan, dan ketenangan ketika tinggal di Madinah yang tidak dia dapatkan di kota selainnya, kecuali Mekah.

Tempat yang dihidupkan dengan wahyu dan ayat-ayat al-Qur`an, sering dikunjungi malaikat Jibril dan Mikail, dari sana malaikat dan roh naik ke langit, dipenuhi dengan kesucian dan pujian, debunya menyelimuti jasad Rasulullah, dari sana tersebar sekolah-sekolah, masjid-masjid, shalat-shalat, tempat-tempat keutamaan dan kebaikan, pesantren-pesantren petunjuk dan mukjizat, dan tempat-tempat Rasulullah, seharusnyalah lebih diperhatikan dan mendapatkan tempat dalam hati. Dan seha-

rusnyalah menziarahi tempat ini membawanya untuk ber*ittiba'* (mengikuti) sunnah dan mengagungkan Nabi.[33]

Beberapa hal berikut menjadi catatan berkaitan dengan Madinah dan ziarah.

- Bagian dari sunnah di Madinah yaitu shalat di Masjid Nabawi. Shalat di sini pahalanya berlipat-lipat. Rasulullah bersabda,

  صَلاَةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيمَا سِوَاهُ، إِلاَّ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

  "Shalat di masjidku ini lebih utama dari seribu shalat yang dilakukan di masjid lain, kecuali Masjidil-Haram (yang di Mekah)."[34]

- Termasuk sunnah juga yaitu shalat di Masjid Quba. Nabi bersabda,

  صَلاَةٌ فِي مَسْجِدِ قِبَاءَ كَعُمْرَةٍ

  "Shalat di Masjid Quba bagaikan umrah."[35]

  Aisyah binti Sa'd bin Abi Waqqash bercerita, "Aku mendengar bahwa bapakku mengatakan begini, *"Melakukan shalat di masjid Quba sebanyak dua rakaat lebih aku sukai dari aku berziarah ke Baitul Maqdis sebanyak dua kali. Andai saja orang-orang mengetahui apa yang ada di Quba, tentulah mereka akan mendatanginya."*

---

33 **Asy-Syifa** (al-Qadhi 'Iyadh): 2/622.

34 **HR. Bukhari**, no.119; Muslim, no.1394.

35 **HR. Al-Tirmidzi**, no.323; **Ibnu Majah**, no.1414. hadis ini disahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab ***Shahih at-Tirmidzi,*** no.267.

Al-Hafizh di dalam kitab ***al-Fath*** mengomentari riwayat ini, "Sanadnya *shahih.*"[36]

Riwayat ini konteksnya yaitu keinginan Sa'ad untuk memberikan motivasi untuk menziarahi Masjid Quba, bukan dimaknai sebagai bolehnya bersafar ke Masjid Quba (baca: mengkhususkan bersafar ke Masjid Quba, [Pent]). Karena Rasulullah bersabda, "*Janganlah kalian sengaja bepergian selain tiga masjid : masjidku, Masjidil Haram dan Masjid al-Aqsha.*"[37] Dan sabdanya, "*dianjurkan safar menuju masjidku.*"[38]

- Dan di antara yang dilupakan sebagai tempat yang disunnahkan: shalat di ***raudhah*** Nabi yang merupakan kebun di antara kebun surga, selayaknya untuk di lakukan karena tempat turunnya rahmat dan mendapatkan kebahagiaan.[39] dengan sabda beliau, "*(tempat) antara rumah dan mimbarku adalah kebun dari kebun-kebun surga, dan mimbarku di atas telagaku.*"[40]

  Ibnu Hajar berkata, "Yang dimaksud dengan *raudhah* adalah tempat yang memiliki kemuliaan dibanding yang lain."[41]
- Termasuk dalam ziarah ke Madinah adalah ziarah ke kubur Nabi saw dan dua sahabatnya. Apakah hukumnya memberikan salam kepada Nabi jika datang dari penjuru du-

---

36 Untuk mendapatkan ulasan lebih banyak seputar hadis ini beserta *sanad-sanad*nya silakan lihat kitab ***Akhbar al-Madinah.***
37 **HR. Bukhari, no.** 1189, **Muslim,** no. 1397.
38 ***Majmu' Fatawa*** 1/ 234.
39 ***Fathul Bari*** 4/ 125.
40 ***HR. BUkhari,*** no. 1196, ***Muslim,*** no. 1391.
41 ***Fathul Bari*** 11/ 580.

nia? Dalam hal ini ada perbedaan pendapat di antara para ulama. Akan tetapi, kemuliaan berziarah, salam dan shalat di masjid adalah sebagai hal yang disepakati. Begitu juga berziarah ke kubur para sahabat di Baqi`, kubur *syuhada`* Uhud dan kubur Hamzah. Karena Nabi dahulu menziarahinya dan mendoakannya dengan keumuman hadis ziarah kubur. Dan merasakan fadhilah mereka, biografi mereka, jihad mereka dan mengingat akhirat agar semoga Allah menolong agamanya karenanya seperti Allah menolong dengan mereka. Dan mengumpulkannya dengan para nabi, orang yang benar, para syuhada, orang shalih dan menjadikan mereka sebagai teman dekat. *Wallahu musta'an.*

Dan tempat-tempat yang disunnahkan tidaklah hanya untuk Madinah, bahkan untuk selainnya seperti Makkah dengan shalat di Hijir Isma'il karena termasuk Ka'bah, dibelakang Maqam Ibrahim, atau terkait dengan tempat yang disyariatkan.

7. Tidak Mengenal Keistimewaan Nabi dan Mukjizatnya

Hal-hal yang tergolong ketidakempatian kepada Nabi secara ilmu dan pendidikan adalah tidak mengetahui keistimewaan Nabi dan mukjizatnya yang Allah berikan kepadanya secara khusus. Padahal ini adalah yang harus diketahui seorang pengajar sebelum yang lainnya. Dan selayaknya mengetahui perbedaan antara istilah keistimewaan, kepribadian, mukjizat dan *karamah*. *Karamah* adalah apa saja yang Allah berikan berkah terhadapnya seperti makanan menjadi banyak dan minta hujan, atau apa yang Allah berikan sebagai keluarbiasaan yang tidak bisa dilakukan oleh manusia dan jin. Dan Allah memberikan kepada hamba-

Nya dengan tanpa proses sebelumnya.[42] *Karamah* tidak akan terjadi selain pada orang-orang yang menampakkan keistiqamahan lahir dan batin. Dan bisa saja terjadi pada selain mereka, akan tetapi tidak selalu.

Sedangkan mukjizat, tidak akan terjadi selain pada para Nabi sebagai bukti kenabiannya dan untuk menantang orang-orang yang ingkar. Dan itu selalu terjadi sebagai keluarbiasaan bukan sebagai sesuatu yang diluarkebiasaan.[43]

Sedangkan keistimewaan ialah semua kekhususan yang Allah berikan kepada Nabi-Nya seperti menikah dengan lebih dari empat wanita dan memerangi di Masjidil Haram.

Adapun kepribadian adalah akhlak mulia beliau yang berlangsung selama hidupnya seperti maaf, toleransi, kasih sayang, dan lemah lembut.

8. Berbuat *Bid'ah* dalam Agama

Ketidakpedulian akan bertambah ketika seorang itu jauh dari bimbingan syariat dan cenderung kepada perilaku *bid'ah* dalam agama dan menyerupai orang-orang yang tidak jelas seperti mengagungkan guru-guru tarekat dan mengangkat mereka di atas kedudukan para Nabi dengan aneka keluarbiasaan "*syaithaniyah*" yang mereka miliki. Atau dengan berlebihan kepada para wali dalam memuliakan mereka dan mengkultuskannya setelah kematian mereka, berdoa kepada mereka, bernadzar untuk mereka, berkurban dengan menyebut nama mereka, *thawaf* disekeliling kubur mereka dan membangun kubur-kubur mereka.

---

42 *Majmu' Fatawa* 11/ 311

43 *Al-Furqan baina Auliyaurrahman wa Auliya'usy Syaithan* hal. 59

Ini semua adalah bentuk kesyirikan yang Rasulullah diutus untuk menghapuskannya, menghilangkannya dan menegakkan tauhid di muka bumi dan dalam hati manusia. Maka Allah tegakkan agamanya, menolongnya dan memenangkan orang yang beriman. Sehingga Allah menetapkan pandangan mereka dengan hilangnya jejak-jejak kesyirikan dan paganisme jahiliyah semenjak Nabi menancapkan dan mencanangkan dengan tangannya seraya berucap,

وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

"Katakanlah, 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap'. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap." **(QS. al-Isra`: 81)**

dan

قُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ ٱلْبَٰطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴿٤٩﴾

"Katakanlah, 'Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi.'" **(QS. Saba': 49)**[44]

dan

قُلْ إِنَّ صَلَاتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُۥ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepa-

44 **HR. Bukhari**, no. 4287, **Muslim**, no. 1781

daku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).” **(QS.al-An’am: 162-163)**

Dan tidaklah tersembunyi bagi seorang berakal dengan akal yang dibimbing dengan syariat untuk melakukan *thawaf* keliling kubur dan menyembelih hewan padanya, *i’tikaf* padanya dan meminta-minta kepada orang mati untuk memberikan kebutuhan dan menyembuhkan penyakit atau berdoa kepada Allah dengan mereka atau dengan kehormatan mereka. Sebab *thawaf* itu tidak dilakukan selain di Ka’bah dan bahwa manfaat, mudharat (bahaya) dan syafa’at (pengampunan) itu adalah bagi Allah semata. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur`an, sunnah dan ijma’.

Rasulullah telah menyampaikan wahyu yang turun dari langit sebagai jawaban terhadap perintah-Nya,

قُلْ إِنِّي لَآ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ﴿٢١﴾ قُلْ إِنِّي لَن
يُجِيرَنِي مِنَ ٱللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا ﴿٢٢﴾ إِلَّا
بَلَٰغًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِسَٰلَٰتِهِۦ ۚ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ لَهُۥ
نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ﴿٢٣﴾

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatanpun kepadamu dan tidak (pula) suatu kemanfaatan’. Katakanlah, ‘Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorang pun dapat melindungiku dari (azab) Allah dan sekali-kali aku tiada akan memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya. Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya

baginyalah neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." **(QS. al-Jin: 21-23).**

Ini adalah jawaban Rasulullah maka bagaimana dengan yang lain? Maka inilah pembeda yang memisahkan antara "ahli iman" dan selain mereka. Maka siapa pun yang mengalihkan pengagungan kepada makhluk maka dia mengurangi keagungan pencipta tabaraka wa ta'ala. Dan siapa pun yang merendahkan diri kepada makhluk maka dia adalah lemah dan bodoh.

9. Berbuat Ghuluw kepada Nabi saw

Di antara kebodohan yang menyakiti Nabi, menyelisihi petunjuk dan dakwahnya, bahkan bertentangan dengan tauhid adalah berlebihan terhadap Nabi, mengangkatnya di atas posisinya sebagai Nabi, mengikutsertakan dalam pemilik ilmu ghaib, berdoa kepadanya, dan bersumpah dengan namanya.

Nabi menakutkan terjadinya hal tersebut sehingga beliau berpesan di saat sakit keras beliau, "*Janganlah kalian puji aku sebagaimana kalian menyanjung Ibnu Maryam, akan tetapi katakan saja: hamba dan Rasul-Nya.*"[45]

Sudah diketahui bahwa Nasrani menyembah Isa bersama Allah dengan menamakannya sebagai tuhan Anak. Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan. Berdoa kepada Nabi, selain Allah adalah bentuk ibadah kepadanya. Sedangkan ibadah itu tidak diberikan kepada selain Allah.

Begitu juga Nabi telah memperingatkan jika kuburnya dijadikan sebagai hari besar dan perayaan, dengan sabdanya: "*Janganlah kalian jadikan kuburku sebagai hari raya, berikan*

45 **HR. Bukhari**, no. 344

shalawat kepadaku karena shalawat kalian itu akan disampaikan kepadaku."[46]

Dan dengan keras peringatan untuk berlebihan dalam zat Rasulullah dengan laknat Allah kepada siapa yang menjadikan kubur para nabi sebagai masjid. Beliau bersabda, "*Laknat Allah kepada yahudi dan nasrani yang menjadikan kubur-kubur nabi mereka sebagai masjid.*"[47]

Ketika sekelompok orang berniat untuk melebihkan Nabi dengan berkata, "Engkau tuan kami dan anak tuan kami, terbaik di antara kami dan anak terbaik di antara kami." Maka beliau bersabda, "*kalian telah mengucapkan itu dengan mulut-mulut kalian atau sebagiannya, maka setan telah meninabobokkan kalian.*"[48]

Di antara perbuatan ekstrim adalah bersumpah dengan namanya. Ini merupakan bentuk pengagungan kepada selain Allah. Padahal beliau bersabda, "*Siapa yang bersumpah maka bersumpahlah dengan nama Allah atau diam.*"[49]

Sesungguhnya hadis-hadis yang terkait dengan ini adalah neraca yang adil yang tidak perlu untuk ditambah dan dikurangi lagi. Semua yang menginginkan kebenaran maka akan menemukannya pada nash-nash tersebut.

10. Meninggalkan Shalawat kepada Nabi saw

Perbuatan yang termasuk kebodohan juga adalah meninggalkan membaca shalawat padanya ketika disebut namanya baik dengan lisan maupun tulisan. Terkadang dalam sejumlah

---

46 **HR. Abu Daud**, no. 2042, *sanad*nya sahih. Disahihkan oleh al-Albani dalam ***Ghayatul Maram***. hal.125.

47 **HR. Bukhari**, no. 133, **Muslim**, no. 529

48 Disahihkan oleh al-Albani dalam ***Ghayatul Maram. hal*** 127.

49 **HR. Bukhari**, no. 2679, **Muslim**, no. 1646

perbincangan tidak terdengar shalawat kepadanya ketika namanya disebutkan, terlebih jika mendengar namanya. Dan ini berlaku untuk pribadi dan pertemuan lebih dari satu orang.

Maka siapakah orang yang lebih bakhil dari orang ini? Dengan kebodohan semacam ini maka seseorang akan terjatuh dalam perkara yang tidak bermanfaat di dunia dan diakhirat. Di antaranya:

a. doa Nabi saw dengan sabdanya, "*Sangat rugilah orang yang disebutkan namaku kemudian tidak membacakan shalawat kepadaku.*"[50]

b. mendapat sifat bakhil dari Nabi saw dengan sabdanya: "*Orang bakhil adalah jika disebutkan namaku maka tidak membaca shalawat kepadaku.*"[51]

c. kehilangan shalawat yang berlipat ganda dari Allah Ta'ala bagi siapa yang tidak bershalawat kepadanya, sabdanya, "*Siapa yang bershalawat kepadaku maka Allah akan membacakan shalawatnya sepuluh kali.*"[52]

d. kehilangan shalawat dari Allah dan malaikat-Nya karena meninggalkan menyebut Nabi,

هُوَ ٱلَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

"Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluar-

---

50 **HR. Tirmidzi**, no. 3545, Ahmad 2/ 254. Disahihkan oleh al-Albani dalam ***al-Irwa'*** 6

51 **HR. Tirmidzi**, no. 3546, Ahmad 1/ 201. Disahihkan oleh al-Albani dalam ***al-Irwa'*** 5

52 **HR. Muslim**, no. 284

kan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Mahapenyayang kepada orang-orang yang beriman." **(QS. al-Ahzab: 43).**

e. sedangkan shalawat (doa) dari Allah dan malaikat-Nya adalah sebab keluarnya mereka dari kegelapan menuju cahaya. Jika mereka mendapatkan kebaikan dengan keluar dari kegelapan menuju cahaya, maka kebaikan mana lagi selain itu? Dan kejelekan mana lagi yang akan tertolak? Wahai orang-orang yang lalai dengan Rabbnya! Mengapa engkau menolak kebaikan dan keutamaan-Nya?[53] Ketika banyak meninggalkannya maka akan jauh dari zikir sedangkan banyaknya berzikir akan menambah ketenangan dalam hati. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." **(QS. ar-Ra'du: 28)**

f. kehilangan efek shalawat Nabi bagi siapa yang tidak membacakan shalawat seperti menghilangkan kegundahan dan ampunan dosa. Sedangkan hukum membaca shalawat Nabi ketika disebut namanya di kalangan ulama terjadi perdebatan yang tidak perlu kita jelaskan disini. Akan tetapi, jika orang itu adalah orang yang paling engkau cintai daripada

---

53 ***Shahihul Wabilish Shaid*** karya Ibnu Qoyyim hal. 134. Tahqiq Salim Hilali.

dirimu, keluargamu, hartamu maka bagimana jika disebutkan namanya di depanmu? Bagaimana kamu akan memujinya? Dan berdoa baginya?

Imam Syafi'i berkata, "Makruh hukumnya seseorang mengucapkan Rasulullah bersabda, akan tetapi katakan: Rasulullah *shalallahu alaihi wa alihi wa sallam,* sebagai pengagungan kepada Rasulullah dan keluarganya."[54]

11. Tidak Mengenal Kedudukan Para Sahabat Nabi saw

Di antara perbuatan yang tergolong kebodohan adalah tidak mengetahui kedudukan sahabat, martabat dan keutamaan mereka. Bahwa mereka adalah generasi gemilang, yang menjadi bagian dari Nabi dan dia (Muhammad) adalah Nabi bagi mereka. Mereka memiliki kemuliaan sebagai sahabat Nabi dan melihat beliau.

Oleh karena itu, banyak sekali kitab-kitab sunnah yang menjelaskan keutamaan mereka baik secara personal maupun umum, bagi Muhajirin dan Anshar. Sedangkan bagian kita adalah kebanggaan dengan keagungan generasi tersebut.

Banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan keutamaan mereka. Di antaranya:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ
اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ
وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

54 Al-Harwi dalam ***dzammil Kalam*** hal. 255

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar." **(QS. at-Taubah: 100)**

لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ مِنۢ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّهُۥ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٧﴾

"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Mahapenyayang kepada mereka." **(QS. at-Taubah: 117)**

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

"Orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya

niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar." **(QS. al-Fath: 10)**

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu- nunggu dan mereka tidak mengubah (janjinya)." **(QS. al-Ahzab: 23)**

Jadi, bagaimana keagungan orang yang meninggalkan harta dan keluarganya serta kehormatan dan kemewahan yang ada pada mereka di Makkah kemudian berhijrah menuju Habasyah atau berhijrah ke Madinah? Apakah bisa diragukan keimanan, keikhlasan, dan kebenaran mereka?

Allah telah memperingatkan siapa yang menyelisihi jama`ah kaum muslimin, nyeleneh dari mereka dan meninggalkan apa yang dibawa Rasulullah dengan firman-Nya,

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

"Barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang

mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." **(QS. an-nisa: 115)**

Adapun kesalahan yang terjadi pada mereka adalah suatu hal yang biasa karena mereka adalah manusia yang tidak maksum. Sebab siapa diri kita yang berhak menghukumi dan mengadili mereka? Maka selamatkan lisan-lisan dan hati-hati kita terhadap mereka. Inilah cara yang paling selamat dan bijaksana. Dan sesungguhnya kadar kesalahan mereka telah tenggelam dalam lautan keutamaan, kebaikan dan keimanan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, jihad mereka, hijrah, pertolongan mereka, ilmu mereka yang bermanfaat dan amal shalih mereka.

Maka siapa yang melihat biografi mereka dengan ilmu dan pikiran, dengan keutamaan yang Allah berikan, akan mengetahui bahwa mereka itu sebaik-baik makhluk setelah para nabi. Tidak ada dan tidak akan pernah ada manusia sekaliber mereka. Mereka adalah sebaik-baik generasi dan paling mulia dari umat ini di sisi Allah.[55]

Dan perlu diketahui bahwa mayoritas para sahabat tidak terlibat dalam fitnah. Sebagaiman ucapan Ibnu Sirin, *"Ketika terjadinya fitnah maka sahabat Rasulullah itu berjumlah 10.000 orang. Dan yang terlibat di dalamnya kira-kira 100 orang atau bahkan kurang dari itu tidak mencapai 30 orang."*[56]

Dan bisa jadi kebaikan seorang dari mereka itu setara dengan ribuan kebaikan yang dilakukan selain mereka. Dan seorang

55 ***Al-Aqidah al-Wasithiyah*** **hal. 201**
56 ***Minhjus Sunnah*** 6/ 236

yang berakal pasti menggunakan logikanya dan berkata bahwa tidak mungkin Allah memilih sahabat dan pengiring Nabi-Nya adalah orang-orang yang membenci Nabi dan agamanya.

Ketika ditanyakan kepada Nasrani, siapakah orang-orang terbaik dalam agama kalian? Maka mereka menjawab, "Para sahabat Yesus." Dan ditanyakan kepada sekelompok sempalan (Syi'ah) dari kaum muslimin, siapa orang yang paling jelek dalam agama kalian? Maka mereka menjawab, *"Para sahabat Muhammad."*

Ada dua kelompok, satu kelompok menuduh Maryam telah berzina dan satu kelompok menuduh Aisyah telah berzina. Maka perhatikan bagaimana bisa berkumpul hawa nafsu dan kesesatan dalam kelompok ini? Padahal Rasulullah telah bersabda, *"Janganlah kalian mencaci para sahabatku, karena seandainya kalian menginfakkan emas segunung uhud tidaklah akan menyamai satu genggam atau setengah genggam mereka."*[57]

12. Merasa Rendah Diri dengan Sesuatu yang Mengagungkan Nabi saw

Sebagian orang yang menasabkan diri kepada Ahlus Sunnah wal Jama`ah merasa minder dengan hal-hal yang mengagungkan Nabi dan *ahli bait*nya. Baik dalam menyebutnya maupun tatkala mereka disebutkan. Karena khawatir akan menyerupai suatu kelompok yang tersesat. Tujuan seperti ini adalah tidak pada tempatnya. Sebab pengagungan kepada Nabi itu tidak keluar dari syariat dalam kitab dan sunnah. Tidak dengan perbuatan perayaan peringatan maulid Nabi, mengekspresikan kegembiraan ketika mendengarnya, atau bersenang-senang dengan memuji dan menyanjung beliau.

---

57 **HR. Bukhari**, no. 3673, Muslim, no. 2541

Dan batasan pengagungan di sini adalah pengagungan yang ada pada masa Nabi dan para sahabatnya, mengenal orang yang dicintai dengan benar dari selainnya dengan mengikutinya, ketika disebutkan petunjuknya maka dilaksanakan, berhenti dari semua yang diada-adakan dalam agama, dan dari meninggalkan sunnah karena hawa nafsunya.

Dan sebagai penjelas, aku sebutkan sebuah contoh dari seorang da'i ahli ilmu yang banyak membaca shalawat dalam kegiatan belajar mengajar, ceramah dan syair-syairnya. Dan dia dikritik oleh sebagian pengajar akibat berbuat seperti itu.

Maka dimana mereka dengan hadis Ubai bin Ka'ab: "*Aku jadikan shalawat pada seluruh waktuku.*"[58]

Dan bisa saja sebagian mereka berkata, "*Sesungguhnya seorang yang bodoh melihat dirinya tipis dalam agama dan keyakinan, berbeda dengan orang yang cinta yang hakiki maka padanya ada tipis agama dam kuat dalam keyakinan.*"

Maka apa yang akan memberikan mudharat (bahaya) pada manusia jika dia meneladani sunnah sambil menulis dan mengarang? Apakah dicela orang yang mencintai kepada Rasul karena itu? Atau ini sebuah kemuliaan di atas kemuliaan? Manakah yang tergolong kemuliaan?

Dan jika aku akan mengucapkan kecintaan kepada mereka maka orang *salaf* shalih sebelumku sudah mengatakannya terlebih dahulu,

> *"Haruslah bagi orang yang cinta itu bersikap antara senang dan tersiksa*

---

58 **HR.Tirmidzi**, no. 2587 dan dihasankan. Disahihkan oleh al-Albani dalam ***Shahih Tirmidzi***, no. 1999.

karenanya, dan ketika memindahkan kakinya bergerak ke belakang atau ke depan"

Dan sebagai contoh bagi pembaca yang mulia dengan gambaran yang indah pada cinta yang benar,

"Sangat aneh, aku merindukan mereka padahal mereka ada di sisiku.
Mataku mencari-cari, mereka di pelupuk mata aku ragukan niat dalam hati, ada ditulang rusukku"

Maka pegang teguhlah kebenaran walau engkau hanya sendiri dan banyaknya gangguan di dalam perjalanan yang panjang.

Allah-lah yang Esa yang membimbing ke jalan yang lurus.

—•**Abdullah bin Shalih al-Hudhairi**•—

Cinta dan Mengagungkan Nabi saw

Allah telah memberikan kepada Nabi kita Muhammad berbagai keistimewaan dan sifat-sifat yang agung serta perilaku yang mulia. Semuanya mendorong seorang muslim untuk mengagungkan dan membesarkannya di dalam hati, lisan dan segala perbuatannya.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan sangat serius memberikan perhatian yang besar di semua jenis keistimewaannya dan menampakkan keutamaan beliau serta menonjolkan kemuliaannya. Sampai-sampai tidak kosong sebuah kitab sunnah mereka seperti kitab-kitab *shahih* ataupun *sunan* mereka yang menyebutkan bab tersendiri tentang karakter beliau atau hadis-hadis tentang biografi beliau.[59]

Allah telah memilih bagi Nabi-Nya nama Muhammad, yang mengandung unsur pujian dan sanjungan.[60]

Dia adalah terpuji di sisi Allah, terpuji di sisi para malaikat, terpuji di sisi para rasul dan nabi yang lain, terpuji di sisi pen-

59 Contohnya adalah ***Syama'ilun Nabiyy*** karya Tirmidzi, yang telah diringkas oleh al-Albani, ***Subulul Huda war Rasyad*** karya ash-Shalihi, ***Ghayatus Suwal fi Khashaishur Rasul*** karya Ibnu Mulqin, ***Bidayatus Suwal fi Tafdhilir Rasul*** karya Izzi Abdussalam-merupakan karya yang bermutu dan al-Albani menyebutkan bahwa semua hadisnya tetap-, ***al-Khasha'isul Kubra*** karya Suyuthi.

duduk bumi semuanya, walau sebagian mengkafirinya. Karena sifat terpuji menurut orang yang berakal walau dia membangkang dan angkuh akan membenarkan sifat-sifatnya. Maka benarlah apa yang beliau katakan tetang dirinya,

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَ لَا فَخْرَ وَأَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ وَأَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفَّعٍ

"Aku adalah pemuka anak Adam pada hari kiamat, bukan ini kebanggaan, aku awal yang bangkit dari kubur, awal yang memberikan syafaat dan awal yang diberikan syafaat."[61]

Dan sebagian orang yang sesat dalam gelimang kesyirikan, kebodohan dan khurafat telah beristighatsah dengan diri beliau untuk membuka kegelapan, menyingkap kesulitan, dan memperbaiki umat dengan mengatakan,

"Dia adalah imam mutlak dalam petunjuk bagi orang pertama dari bani Adan dan akhir mereka."[62]

Semoga Allah memberikan hidayah dan mengajarkan mereka serta membimbing dari penyimpangan, membuka mata hati yang buta dan telinga-telinga yang tuli serta hati yang tertutup. Memperbanyak hidayah yang sebelumnya sangat sedikit. Memuliakan dengan hidayah setelah berada dalam kehinaan. Mengayakannya setelah kemiskinan.

Beliau mengenalkan manusia dengan Rabb mereka dan sesembahan mereka setinggi pengenalan yang mungkin mereka

---

60 Lihat ***Jala`ul Afham fi Fadhlish Shalat was Salam Khairul Anam*** karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, tahqiq: Masyhur Hasan Salman.

61 **HR. Muslim** 2/1782, no. 2278

62 **Majmu' Fatawa** 10/ 727 karya Ibnu Taimiyyah

dapatkan. Beliau tidak meninggalkan pada umatnya kebutuhan yang lain dalam mengenal-Nya baik sebelum atau sesudahnya. Bahkan dia mencukupi, memadainya, dan melengkapi mereka dalam persoalan ini.

Firman Allah Ta'ala:

"Apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (al-Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman." **(QS. al-Ankabut: 51)**

Begitu juga beliau mengajarkan jalan yang akan menyampaikan kepada Rabb mereka, keridhaan-Nya dan tempat kemuliaan. Dan tidak meninggalkan kebaikan sedikitpun selain sudah memerintahkannya dan tidak satu pun kejelekan kecuali beliau sudah melarangnya.

Dan beliau, setelah menghadap Rabbnya, mengenalkan Rabbnya dengan pengenalan yang lebih sempurna dan membuka persoalan dengan lebih jelas. Dia meninggalkan ilmu yang bermanfaat untuk mendekatkan pada Rabbnya yang telah beliau bukakan. Tidak ada problem kecuali sudah beliau jelaskan dan terangkan solusinya. Sehingga hati-hati menjadi terbimbing dari kesesatan, menyembuhkan dari sakitnya, mengangkat kebodohannya. Maka manusia manakah yang lebih berhak untuk dicintai

selain beliau? Semoga Allah membalasnya dengan balasan yang lebih baik.

Dan dari apa yang terpuji dari beliau adalah apa yang telah Allah karuniakan kepada beliau dengan kemuliaan akhlak dan kehormatan karakternya. Siapa yang melihat akhlak dan perilakunya maka akan mengetahui bahwa dia adalah sebaik-baik makhluk dan sebaik-baik karakter manusia.

Beliau adalah manusia teragung, paling amanah, paling benar perkataannya, paling dermawan, paling teliti, dan paling banyak maaf dan toleransi. Beliau tidak membalas kebodohan kecuali dengan kelembutan. Sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdullah bin Amru ra bahwa dia berkata tentang sifat Rasulullah dalam Taurat, "*Muhammad adalah hamba-Ku dan Rasul-Ku, Aku namakan dirinya* ***al-Mutawakil****, dia tidak kasar dan keras, tidak berjalan di pasar-pasar, tidak membalas kejelekan dengan kejelekan, akan tetapi memaafkan dan toleransi, Aku tidak akan mewafatkannya sampai tegak agama yang lurus hingga manusia mengatakan La Ilaha Illallah, maka Aku membuka mata hati yang buta, telinga yang tuli dan hati-hati yang tertutup.*"[63]

Dia adalah manusia paling penyayang dan kasih pada umatnya. Sebesar-besar manusia yang membawa manfaat bagi manusia dalam agama dan dunia. Manusia paling fasih dalam mengungkapkan kalimat dan kata-kata kepada apa yang dimaksudkan. Paling sabar dalam situasi sulit, paling benar dalam pertemuan, paling menepati janji dan tanggungan, paling banyak membantu orang-orang yang kesusahan dan menjaga mereka serta membela mereka. Manusia paling lurus dalam perintah-

63 **HR. Bukhari** 3/21, 2125 dan *Fathul Bari* 4/ 402

perintahnya. Paling menghindari hal-hal yang dilarangnya. Paling banyak menyambung silaturrahim.

Sehingga dialah yang paling berhak dengan kalimat:

Kasih terhadap orang yang rendah dan sayang pada orang terhormat dengan lembut[64]

Motivasi Kecintaan dan Pengagungan kepada Nabi

1. Mencocoki kehendak Allah *'azza wa Jalla* dalam mencintai beliau dan mengagungkannya. Dan Allah bersumpah dimasa hidupnya sebagai pengagungan kepada beliau. Firman-Nya,

   لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٢﴾

   "(Allah berfirman), 'Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan).'" **(QS. al-Hijr: 72)**,

   وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

   "Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." **(QS. al-Qalam: 4)**

   dan

   وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾

   "Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu" **(QS. asy-Syarh: 4)**.

64 ***Jala'ul Afham*** karya Ibnul Qayyim, tahqiq: Masyhur Hasan Salman hal. 284- 291

Tidak ada seorang manusia pun di dunia yang Allah sebut di dunia dan dipuji-Nya sebagaimana disebut dan disanjungnya Nabi. Dan Allah telah mengambilnya sebagai *khalil* (kekasih tercinta).[65]

Ibnul Qayyim berkata, "*Semua bentuk pengagungan dan kecintaan kepada manusia dibolehkan terikat dengan kecintaan dan pengagunan kepada Allah, seperti cinta dan penghormatan kepada Rasulullah. Keduanya adalah kesempurnaan kecintaan umat dan penghormatan kepada-Nya. Karena umatnya mencintainya seperti mencintai Allah. Memuliakan dan membesarkannya adalah pengagungan Allah kepadanya. Maka itu adalah kecintaan karena Allah sebagai konsekuensi cinta kepada Allah. Begitu juga cinta kepada ahlul ilmi, iman dan mencintai sahabat dan menghormati mereka adalah mengikuti kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya.*"[66]

2. Kecintaan dan memuliakannya sebagai syarat keimanan seorang hamba. Bahkan sebagai perintah. Ibnu Taimiyah berkata, "*Sesungguhnya memberikan kecintaan dan sanjungan kepadanya, mengagungkannya dan penghormatan kepadanya adalah kesempurnaan dalam menegakkan agama, maka gugurnya hal tersebut akan menyebabkan gugurnya agama.*"[67]

3. Allah berikan padanya keistimewaan kemuliaan nasab, kemuliaan kedudukan dan bersihnya hidupnya sebagaimana sifat-sifat, akhlak dan perbuatan.

---

65 **HR. Muslim** 2/ 1855, 2383

66 ***Jala`ul Afham*** hal. 297

67 ***Ash-Sharimul Maslul*** hal. 211

4. Sangat cinta dan kasih sayang kepada umatnya. Firman-Nya,

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasih lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." **(QS. at-Taubah: 128).**

Sebagaimana beliau senantiasa meminta kepada Allah bagi kebaikan umatnya dan mengeluarkan kesulitan dengan fadhilah dari Allah. Dan betapa banyak kesulitan dakwah, gangguan orang-orang musyrik dengan perkataan dan perbuatan sampai Allah menyempurnakan agama dan nikmat-Nya.[68]

Kewajiban Mencintai Nabi

Kecintaan kepada Nabi adalah rukun yang besar dalam kaidah-kaidah agama. Maka tidak akan bisa beriman seseorang yang tidak mencintai Rasulullah lebih dari anaknya, orang tuanya, dan manusia semuanya.

Firman Allah Ta'ala,

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ

68 Lihat kitab ***at-Taa`ddub maa rasulillah fi dhauil kitab was sunnah*** karya Hasan Nur Hasan hal. 37-123

وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا
وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ
وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ
ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalannya, ***maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya****. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.'"* **(QS. at-Taubah: 24)**

Qadhi 'Iyadh, mengomentari ayat ini dan berkata, "Cukuplah ini sebagai bukti, perhatian, dalil dan hujjah dalam keharusan mencintainya. Dan kewajiban menunaikannya, besar bahaya meninggalkannya serta berhaknya beliau mendapatkannya. Ketika Allah memberikan pilihan di antara harta, keluarga dan anak-anaknya dengan menjadikan mereka lebih dicintai daripada Allah dan Rasul-Nya maka Allah mengancam mereka dengan firman-Nya: ***maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya***. Selanjutnya memberikan nilai kefasikan pada mereka dan memberitahukan bahwa mereka termasuk orang-orang yang sesat dan tidak mendapatkan hidayah.[69]

---

69 ***Asy-syifa bi ta'rifi ahwalil Musthafa*** 2/18

Allah berfirman,

ٱلنَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمْ ۗ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ إِلَّآ أَن تَفْعَلُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِكُم مَّعْرُوفًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِى ٱلْكِتَٰبِ مَسْطُورًا ﴿٦﴾

"***Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri*** *dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Allah).*" **(QS. al-Ahzab: 6)**

Begitu juga Rasulullah bersabda, "*Tidaklah seorang beriman selain menjadikan aku lebih utama baginya di dunia dan di akhirat, bacalah ayat:* (ٱلنَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ)[70]

Rasulullah bersabda, "*Tidak beriman seseorang sampai menjadikan aku lebih dicintai daripada orangtuanya, anaknya, dan manusia seluruhnya.*"[71] Beliau bersabda, "*Demi jiwaku yang ditangan-Nya, tidak beriman seseorang sampai aku lebih dicintai daripada orangtuanya dan anaknya.*"[72]

---

70 **HR. Bukhari**, 6/22, 4781
71 **HR. Bukhari**, 15, Muslim 1/67 no.45
72 **HR. Bukhari**, no. 14 dan al-Fath 1/ 58

Abdullah bin Hisyam bercerita, ketika kami bersama dengan Nabi maka beliau memegang tangan Umar bin Khaththab, sehingga Umar berkata kepada beliau, "Engkau lebih aku cintai daripada segala sesuatu kecuali diriku sendiri." Maka Nabi bersabda, *"Tidak seperti itu, demi jiwaku ditangan-Nya, sampai aku menjadi orang yang paling dicintai daripada dirimu sendiri."* Maka Umar berkata kepada beliau, *"Kalau begitu sekarang engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri."* Selanjutnya beliau bersabda, *"Sekarang baru benar wahai Umar."*[73]

Ibnu Hajar berkata, yakni, *"Sekarang engkau mengetahui apa yang diwajibkan."*[74]

Rasulullah bersabda, *"Tiga hal yang ada pada seseorang maka akan mendapatkan kemanisan iman: menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai dari yang lain, seseorang tidak mencintai sesuatu selain karena Allah, seseorang benci kembali kepada kekafiran seperti kebencian dilemparkan ke api neraka."*[75]

Dr. Muhammad Darraz dalam penjelasan hadis ini, "Cinta pada Allah dan Rasul-Nya adalah jenis cinta yang realistis yang paling kuat dan paling lurus. Karena siapa yang motivasi kecintaaanya itu karena makrifat yang dicintai dengan kesempurnaan zat maka Allah lebih berhak utuk dicintai. Jika kesempurnaan itu khusus pada dirinya dan kebaikan yang sempurna maka Rasul adalah berhak mendapatnya. Karena dia makhluk yang paling mulia di sisi Rabbnya, dia memiliki sikap yang agung dan pembawa hidayah yang kuat. Sehingga siapa yang kecintaan pada sesuatu itu berhubungan dengan kebaikan yang telah diberikannya maka Allah juga lebih berhak atas kecintaan itu. Karena

---

73 **HR. Bukhari**, 7/218, no. 6632, al-Fath 11/ 532

74 **Al-Fath**, 11/ 536

75 **HR. Bukhari**, no. 16, 21, **al-Fath**: 1/ 77. 85, **Muslim** 1/66, no. 43

kenikmatan yang diberikan kepada kita selalu tercurah seiring dengan detak jantung dan tidak ada kenikmatan melainkan bersumber dari diri-Nya.

Firman Allah Ta'ala,

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ ﴿٥٣﴾

'dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.' **(QS. an-Nahl: 53)**

وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٨﴾

'dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahapengampun lagi Mahapenyayang.' **(QS. an-Nahl: 18)**

Sedangkan Rasul yang mulia adalah perantara nikmat yang paling besar, yakni yang telah mengeluarkan kita dari kegelapan menuju cahaya, dari kesesatan menuju hidayah. Dan membebaskan kita dari neraka setelah berada di tepi jurang neraka. Maka tidak ada seorang pun yang lebih berjasa bagi kita selain beliau. Sehingga kecintaan yang hakiki padanya adalah bagian dari kecintaan kepada Allah."[76]

---

76 *Al-Mukhtar min Kunizis Sunnah* hal. 344, 345

Tingkatan Cinta pada Rasul

Ibnu Rajab al-Hambali menyebutkan bahwa kecintaan kepada Rasul itu ada dua tingkatan:

Pertama; wajib; yaitu kecintaan yang mengharuskan menerima apa yang datang dari Rasul itu adalah dari Allah, menerimanya dengan penuh keridhaan, penghormatan dan ketundukan, tidak mencari-cari petunjuk dengan selain jalannya apa pun bentuknya. Kemudian mengikuti dengan baik dari apa yang beliau sampaikan dari Rabbnya, dengan membenarkan semua yang datang darinya, taat dengan semua perintahnya dari berbagai kewajiban, menjauhi semua yang dilarangnya dari hal-hal yang diharamkan, menolong agamanya, berjihad terhadap siapa yang menentangnya sesuai kemampuan. Bentuk-bentuk ini sebagai keharusan yang tidak sempurna keimanan selain dengannya.

Kedua; keutamaan; yaitu kecintaan yang mengharuskan bagusnya dalam mengikuti beliau, melaksanakan sunnah-sunnahnya, meniru perilakunya, adabnya, yang dianjurkannya, dalam tatacara makan dan minumnya, pakaiannya, adab dalam rumah tangga, dan bentuk-bentuk adab yang sempurna yang lain serta adab-adab bersuci.[77]

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani menukil dari sebagian ulama, "Bahwa kecintaan pada Allah itu ada dua macam, wajib dan sunnah. Adapun yang wajib: kecintaan yang membangkitkan untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, ridha dengan takdir-Nya. Siapa yang terjatuh dalam kemaksiatan atau meninggalkan kewajiban maka berkuranglah kecintaannya kepada Allah karena mengedepankan hawa nafsunya. Kekurangan cinta ini terkadang terjadi

---

77 *Istinsyaq Nasimil Insi min Nafahati Riyadhil Qudsi* hal. 34-35

karena terus melakukan hal-hal yang dibolehkan atau berlebihan melakukannya sehingga menyebabkan lalai dan menjadi terlalu banyak berharap dan akhirnya terjatuh dalam kemaksiatan atau lalai yang berlarut-larut.

Begitu pula kecintaan pada Rasul ada dua macam juga. Bahwa tidaklah menemukan sesuatu yang diperintahkan atau di larang melainkan dari sisi beliau. Tidak berjalan selain di jalannya, ridha dengan apa yang disyariatkannya, sampai tidak menjadikan dalam dirinya gelisah dengan keputusannya. Mengambil akhlak dari beliau dalam kedermawanan, membantu orang lain, kelembutan, ketawadhuan dan lainnya."[78]

Pengertian 'Pengagungan' Pada Beliau

Allah berfirman,

إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٨﴾ لِّتُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya. dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang." **(QS. al-Fath:8-9)**

Dalam ayat ini Allah menyebutkan hak yang sama antara Dia dan Rasul-Nya, yaitu keimanan kepadanya. Ada hak khusus

78 *Fathul Bari* 1/61

bagi Allah yaitu mensucikan-Nya, dan adapula hak khusus bagi Nabi saw, yaitu mendukung dan penghormatan.

Sederhananya: "Bahwa *ta'zir* (dukungan) adalah semua bentuk menolongnya, menguatkannya dan menolak terhadap semua bentuk gangguan baginya. Sedangkan *tauqir* (penghormatan) adalah semua bentuk menenangkan dengan memuliakan, memperlakukan dengan kemuliaan dan penghormatan serta mengagungkan dari semua bentuk-bentuk pelecehan."[79]

Makna-makna inilah yang dimaksud dengan *ta'zhim (pengagungan)* secara mutlak. Sedangkan makna secara bahasa adalah *tabjil (penghargaan)*. Dan kata takzim, walau tidak ada dasar dari teks syariat akan tetapi digunakan untuk pendekatan bagi pendengar dengan menggunakan kata yang mendekatkan kepada makna *ta'zir* dan *tauqir.*[80]

Ta'zhim itu lebih tinggi tingkatannya dari cinta. Karena sesuatu yang dicintai itu tidak mesti sebagai hal yang diagungkan. Seperti seorang orangtua mencintai anaknya, mengharuskan menghormatinya akan tetapi bukan mengagungkannya. Berbeda dengan cinta anak kepada ayahnya, maka mendorong untuk memuliakannya.[81]

Bagaimana Mewujudkan Kecintaan pada Nabi dan Mengagungkannya?

Sesungguhnya cinta Nabi dan mengagungkannya adalah sebuah ibadah dan *taqarrub* kepada Allah Ta'ala. Sedangkan ibadah yang Allah inginkan dan ridhai dari seorang hamba adalah dikerjakan semata berharap wajah-Nya dan dilaksanakan sesuai

---

79 ***Ash-Sharimul Maslul*** karya Ibnu Taimiyah hal. 422
80 ***Huququn Nabi ala ummatihi,*** Dr. Muhammad Tamimi 2/ 422
81 ***Syu'abul Iman*** karya Baihaqi 2/ 193

dengan cara yang disyariatkan dalam Kitab-Nya yang agung dan lisan Nabi-Nya yang mulia.

Karena ikhlas dalam beramal dan berharap wajah-Nya adalah konsekuensi dari kalimat *la Ilaha illallah;* yang maknanya tidak ada sesembahan yang hak selain Allah *subhanahu wa ta'ala.*

Sedangkan mengikuti Nabi adalah perwujudan dari syahadat *Muhammadan Rasulullah* dan bentuk konsekuensinya. Sehingga makna syahadat padanya adalah bahwa dia adalah utusan Allah dengan benar ialah: *"Menaati apa ynag diperintahkan, membenarkan apa yang diberitakan, menjauhi apa yang dilarang dan dicela dan tidak beribadah kepada Allah selain dengan apa yang disyariatkan."*[82]

Maka inilah bentuk kesempurnaan kecintaan yang benar, pengagungan yang paripurna, dan puncak penghormatan. Jadi pengagungan atau cinta macam apa jika disertai dengan keraguan terhadap berita darinya, membangkang darinya, berbuat menyelisihinya atau berbuat *bid'ah* dalam agama dan beribadah pada Allah dengan cara bukan tatacaranya?!

Oleh karena itu, Allah sangat memungkiri kepada siapa yang melaksanakan ibadah dengan cara yang tidak disyariatkannya, dengan firman-Nya,

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةُ ٱلْفَصْلِ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢١﴾

82 Kumpulan tulisan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab: 1/190

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih." **(QS. Asy-Syura: 21)**

dan Nabi juga bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Siapa yang beramal suatu perbuatan yang bukan dari kami maka tertolak."[83]

Jika cinta Nabi dan pengagungan padanya adalah ibadah maka ibadah itu tempatnya dalam hati dan lisan serta amal perbuatan lahiriah.

Pengagungan kepada Nabi itu terwujud dengan mengedepankan cinta Nabi daripada pada diri sendiri, orangtua, anak dan manusia seluruhnya. Dan tidaklah sempurna keimanan tanpanya apalagi kurang dari itu sudah tidak ada lagi penghormatan, pengagungan dan kecintaan. Sebab cinta Nabi itu menumbuhkan makrifat kadar dan kebaikannya.[84]

Jika cinta Nabi yang benar sudah terpatri di dalam hati maka akan melahirkan manifestasi darinya dalam bentuk penampakan terhadap pengagungan dan hal-hal yang menunjukkannya akan tampak dalam lisan dan perbuatan.

Dan kita akan melihat martabat Nabi menurut orang-orang terpilih dari umat ini - *semoga Allah meridhai mereka-* dengan

---

83 HR. Muslim 2/ 1342, no. 1718

84 Lihat pembahasan yang lengkap pada ***Huququn Nabi ala Ummatihhi*** karya Muhammad Tamimi 2/ 447-461

contoh-contoh yang menunjukkan pengagungan dan saksi terhadap kecintaan kepada Nabi.

Sikap Sahabat Terhadap Cinta dan Pengagungan Kepada Nabi

Para sahabat Nabi mendapatkan kemuliaan dengan bertemu beliau saw. Mereka mendapatkan bagian yang sempurna yang tidak dan tidak akan diperoleh oleh orang-orang setelah mereka.[85]

Ketika Ali bin Abu Thalib ditanya tentang bagaimana cinta kalian kepada Nabi saw maka beliau menjawab, *"Demi Allah, beliau lebih kami cintai daripada harta-harta, anak-anak dan ibu-ibu kami dan dari air dingin bagi orang yang kehausan."*[86]

Tatkala di Makkah, sewaktu masih dalam kesyirikan, Abu Sufyan bin Harb bertanya kepada Zaid bin Datsinah ra yang dikeluarkan oleh ahli Makkah dari haram ketika dia menjadi tawanan: "Aku bertanya kepadamu wahai Zaid, apakah sekarang engkau suka kalau Muhammad menempati tempatmu dan kita akan penggal lehernya sedangkan kamu aman bersama keluargamu?" Maka beliau menjawab, "Demi Allah, aku tidak suka seandainya Muhammad menggantikan tempatku sekarang dan mendapatkan marabahaya sedangkan aku duduk manis dengan keluargaku." Kemudian Abu Sufyan berkata, "Saya tidak melihat seorang pun mencintai orang lain seperti para sahabat Muhammad mencintai Muhammad."[87]

Sa'ad bin Muadz ra berkata kepada Nabi ketika Perang Badar, "Wahai Nabi Allah, tidakkah engkau ingin kami adakan peraya-

85 *Syarhusy Syifa* 2/40
86 *Syarhusy Syifa* 2/40
87 *al-Bidayah wan Nihayah* karya Ibnu Katsier 4/ 65

an pengantin bagi Anda dan kami persiapkan kendaraannya. Kemudian kami akan menghadapi musuh, jika kami menang maka itulah yang kami mau dan jika kami kalah maka engkau akan duduk di atas kendaraan dan akan bertemu dengan barisan setelah kami. Sungguh ada segolongan kaum setelahmu yang mencintaimu tidak sebagaimana kami mencintai engkau dan seandainya mereka menyangka engkau akan berperang tidaklah mereka akan mundur dan Allah menolong Anda dengan mereka, berperang dan berjihad bersamamu." Kemudian Rasulullah memujinya dan berdoa kebaikan baginya."[88]

Dari Anas bin Malik ra bercerita, ketika Perang Uhud terjadilah kericuhan pada penduduk Madinah karena munculnya berita bahwa Muhammad telah terbunuh, sehingga sampai ada teriakan di penjuru Madinah. Maka keluarlah seorang wanita Anshar, yang terbunuh anaknya, ayahnya, suaminya dan saudaranya, dan saya tidak tahu manakah yang lebih dahulu meninggal. Ketika lewat pada jenazah mereka dia bertanya, "Siapa ini?" Maka orang-orang menjawab, "Ayahmu, saudaramu, suamimu dan anakmu." Tapi dia bertanya, "Bagaimana dengan Muhammad? Orang-orang berkata, "Ada didepanmu." Sehingga terdorong kehadapan Nabi dan wanita tersebut memegang ujung pakaian beliau seraya berkata, "Demi ayah dan ibuku wahai Rasulullah, semua musibah bagi selain terhadapmu adalah ringan."[89]

Sungguh para sahabat telah menyerahkan diri dan harta mereka kepada Rasulullah dengan berkata, "Ini adalah harta kami di depanmu maka hukumlah dengan apa yang engkau kehendaki, dan ini adalah diri-diri kami yang siap menunggu

---

88 ***al-Bidayah wan Nihayah*** karya Ibnu Katsier 3/ 268

89 Ibnu Hisyam dalam ***as-Sirah*** 3/43, ***al-Bidayah wan Nihayah*** karya Ibnu Katsier 4/ 280

perintahmu, seandainya engkau perintahkan kami menyeberangi samudra maka akan kami lakukan. Dan kami akan berperang membelamu di belakang, di depan dan di sampingmu."[90] Dan ini adalah ungkapan yang hakiki dalam mengekspresikan cinta kepada Nabi saw.

Dan paling indah yang menyatakan pengagungan dan pengormatan mereka kepada beliau adalah pernyataan Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi ra sebagai utusan dalam perjanjian Hudaibiyah, ketika kembali ke Makkah berkata, "Demi Allah, aku telah menjadi duta bagi para raja, Kaisar, Qisra dan Najasyi dan tidak aku melihat seorang raja pun yang diagungkan oleh para sahabatnya sebagaimana para sahabat Muhammad mengagungkan Muhammad."[91]

Dan sungguh disifatkan pada para sahabat ketika duduk di depan Nabi saw dengan sifat yang mengagumkan, seperti perkataan Abu said al-Khudri: "Semua orang terdiam seperti ada burung-burung di atas kepala mereka."[92]

Amru bin Ash ra berkata, "Tidak ada seorang pun yang lebih aku cintai daripada Rasulullah, tidak ada yang lebih agung darinya. Dan mataku tidak mampu memandang beliau karena keagungan beliau dan seandainya aku diminta untuk mengungkapkannya maka aku tidak akan mampu mengutarakannya karena aku tidak sanggup memandang beliau."[93]

Ketika Abu sufyan menyenguk putrinya Ummu Habibah di Madinah maka beliau masuk ke dalam rumahnya kemudian bermaksud untuk duduk di permadani Rasulullah maka Ummu

---

90 ***Raudhatul Muhibbin*** hal. 277, Ibnu Hisyam 2/ 188, asalnya dari **Muslim** 2/ 1403, no. 1779

91 **HR. Bukhari** 3/ 178, no. 2731, 2731 al-Fath 5/ 388

92 **HR. Bukhari** 3/ 213-214, no. 2841 al-Fath 6/57

93 **HR. Muslim** 1/ 112no. 121

Habibah segera melipatnya sehingga Abu Sufyan berkata, "Wahai putriku, mengapa engkau menolakku untuk duduk di permadani ini? Maka beliau berkata, "Itu permadani Rasulullah, sedangkan dirimu seorang musyrik yang najis dan aku tidak suka engkau duduk di permadani beliau."[94]

Dan karena sangat inginnya para sahabat dalam memuliakan dan menghindarkan Nabi dari hal-hal yang tidak menyenangkan seperti ucapan Anas bin Malik: "Bahwa pintu rumah Rasulullah itu dikerik dengan kuku-kuku mereka."[95]

Ketika turun firman Allah Ta'ala:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ وَلَا تَجْهَرُوا۟ لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَٰلُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari." **(QS. al-Hujurat: 2)**

Ibnu Zubair berkata, "Umar tidak pernah mengeraskan suaranya kepada Nabi sampai beliau meminta diulangi."[96]

Tsabit bin Qais adalah orang yang keras suaranya kepada Nabi maka dia duduk di rumahnya dengan kepala terbalik

94 ***al-Bidayah wan Nihayah*** karya Ibnu Katsier 4/ 280, ***al-Ishabah*** **4/** 299-300
95 **HR. Baihaqi** dalam ***Syu'abul Iman*** 2/ 201, no. 1531, ***Adabus Sami`*** 1/95
96 **HR. Bukhari** 6/ 45, no. 4845 ***al-Fath***: 8/454

karena menganggap dia tergolong ahli neraka karena suaranya. Sampai Nabi memberikan berita gembira bahwa dia termasuk ahli surga.[97]

Bukti-Bukti Cinta kepada Nabi dan Mengagungkan Beliau Saw

a. Mengedepankan Nabi dan mengutamakan dari semua orang;

Allah mengutamakan Nabi-Nya Muhammad dari semua ciptaan-Nya tanpa kecuali. Beliau adalah penutup para rasul, imam dan pemuka mereka.

Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya Allah memilih (Bangsa) Kinanah dari anak-anak Ismail, dan memilih (Suku) Quraisy dari Kinanah, dan memilih Bani Hasyim dari Quraisy dan memilih aku dari Bani Hasyim.*"[98]

Beliau bersabda, "*Aku adalah penghulu anak Adam, bukan kesombongan, dan aku adalah yang pertama bangkit dari kubur, pertama yang memberikan syafaat, dan pertama kali yang diberikan syafaat.*"[99]

Dan buah dari meyakini keutamaan beliau adalah merasakan keagungan dan kebesaran harga diri beliau. Kemudian menghadirkan keelokan, martabat, dan kedudukan beliau dalam hati sanubari. Dan semua makna yang menunjukkan kecintaan dan keagungan padanya sehingga hati terus mengingat hak-haknya dalam penghormatan dan pengagungan, pengakuan akan hal tersebut, karena hati adalah raja bagi anggota badan yang mem-

---

97 HR. Bukhari 6/ 45, no. 4846 al-Fath: 8/ 355
98 HR. Muslim 2/ 1782, no. 2276
99 HR. Muslim 2/ 1782, no. 2278

punyai tentara dan anak buah. Maka kapan pengagungan kepada Nabi itu terpatri dalam hati pasti akan tergariskan di semua keadaan dan niscaya akan tampak dalam amal perbuatan bukan khayalan saja dan akan terlihat pula dalam anggota tubuh yang lain dengan mengikuti syariatnya, melaksanakan perintahnya sebagai penunaian hak dan kemuliaan baginya.[100]

Beberapa golongan manusia telah tersesat dalam perkara ini, Di antaranya:

1. kelompok *ar-Rafidhah* ekstrem, yang melebihkan para imam-imam mereka - *yang maksum menurut mereka*- di atas Nabi saw.
2. kelompok Sufi Batiniyah yang melebihkan para wali dan orang shalih di atas Nabi saw.

Kedua perbuatan kelompok ini adalah kafir, sesat dan menyimpang, menyelisihi dalil-dalil yang *mutawatir* serta ijma kaum muslimin.

b. Berlaku santun dengan beliau;

Perkara ini akan terwujud dengan hal-hal sebagai berikut.

1. Pujian kepada beliau
   Memuji beliau saw dengan yang layak baginya, dan yang pas adalah sebagaimana Allah memujinya dan beliau sendiri memuji diri beliau, dan yang utama adalah: shalawat serta salam kepada beliau. Sebagaimana perintah Allah dan penguat perintah itu,

100 ***Huququn Nabi `ala Ummatihi*** 2/ 470

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ
ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ٥٦

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." **(QS. al-Ahzab: 56).**

Ibnu Abbas berkata, *yusholluna* yakni memberkatinya.[101]

Ini adalah berita dari Allah Ta'ala, "Dengan kedudukan hamba dan Nabi-Nya di sisi-Nya di kerajaan langit, bahwa dia dipuji di hadapan malaikat dan malaikat bershalawat kepadanya. Kemudian memerintahkan kepada penghuni bumi untuk bershalawat dan salam kepadanya sehingga terkumpullah pujian itu dari seluruh alam semesta ini baik di langit atau di bumi."[102] Dan shalat orang-orang mukmin baginya adalah meminta tambahan pujian baginya.[103]

Dalam ayat ini terkandung perintah untuk bershalawat kepadanya. Dan perintah itu menunjukkan wajib, oleh karena itu Nabi bersabda, "*Orang yang bakhil adalah orang yang jika disebutkan namaku tidak bershalawat padaku.*"[104]

Shalawat kepada beliau saw disyariatkan dalam banyak bentuk ibadah seperti tasyahud, khutbah, shalat jenazah, setelah azan, dan ketika berdoa, serta banyak lagi lainnya.[105]

---

101 **HR. Bukhari** 6/ 27. Al-Khalil berkata: *al-barakah* yaitu tambahan dan bertumbuh (***Mu'jam Maqayisil lughah t*** **1/ 23**)

102 Tafsir ***al-Qur'anul Azhim*** karya Ibnu Katsir 3/ 507.lihat juga tentang tafsir ayat ini dalam bab yang panjang dalam ***Jala`ul Afham*** 253, 276

103 Lihat ***Ta`addub Ma'a Rasul*** karya Hasan Nur Hasan hal. 197

104 **HR. Tirmidzi** 5/ 551, no. 3546 dan Ahmad 1/ 201

105 Ibnul Qayyim telah menghitungnya sampai 41 tempat. Lihat ***Jala`ul Afham*** 463-611

Sedangkan lafal yang paling utama adalah sebagaimana yang beliau ajarkan kepada para sahabat, tatkala mereka bertanya, "Adapun salam kepadamu maka kami sudah tahu, maka bagaimana dengan shalawat kepadamu? Beliau bersabda, " Katakanlah: "*Allaahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala Aali Muhammad kama shallaita 'ala Ibraahiim innaka hamiidum majiid. Allaahumma baarik 'ala Muhammad wa 'ala Aali Muhammad kama baarakta 'ala Aali Ibraahiim innaka hamiidum majiid.*"[106]

Tidak diragukan lagi bahwa dalam shalawat itu banyak manfaatnya dan faedah sebagai sebab mendapatkan kebaikan, menghapus kejelekan, terkabulnya doa, mendapatkan syafaat, shalawat Allah kepada hamba-Nya, kesinambungan kecintaan kepada Nabi saw dan meningkatkannya serta bebas dari kebakhilan.[107]

2. Memperbanyak menyebutnya

Merasakan kerinduan untuk melihatnya. Dan menghitung-hitung keutamaannya, keistimewaannya, mukjizatnya dan bukti-bukti kenabiannya. Mengenalkan dan mengajarkan manusia dengan sunnahnya. Mengingatkan orang dengan kedudukan, martabat, dan hak-haknya. Mengingat sifat-sifat, akhlak dan seputar beliau dari dakwah beliau, sirahnya, peperangan beliau dan menyanjungnya dengan penuh perasaan dan semangat.[108]

Ibnul Qayyim berkata tentang seorang hamba, "Setiap kali menyebut yang dicintai dan menghadirkan dalam hati-

---

106 **HR. Bukhari** 6/ 27

107 Ibnul Qayyim menyebutkan ada 33 faedah shalawat. Lihat ***Jala'ul Afham*** 612-627

108 ***Huququn Nabi 'ala Ummatihi*** hal. 2/ 472

nya maka hal itu akan menghadirkan kebaikan dan semua makna yang membangkitkan untuk mencintainya. Sehingga akan melipatgandakan kecintaan padanya dan menambah kerinduan terhadapnya dan memenuhi isi hatinya. Dan jika enggan untuk mengingatnya dan menghadirkan kebaikannya dalam hatinya maka akan berkuranglah cinta dalam hatinya. Dan tidak akan sesuatu yang lebih menyenangkan dari melihat yang dicintainya. Dan tidak ada yang lebih mantap bagi hatinya selain mengingat dan menghadirkan kebaikannya. Jika hal itu kuat dan dalam hatinya maka otomatis lisannya akan tergerak untuk menyanjungnya dan menyebut-nyebut kebaikannya. Dan bertambah atau berkurangnya sanjungan lisannya padanya sesuai dengan bertambah dan berkurangnya cinta dalam hatinya."[109]

3. Beradab ketika disebut namanya

Tidak menyebut dengan sekadar menyebut namanya semata, akan tetapi memberikan sifat Nabi dan Rasul. Ini sebagaimana adab yang dilakukan oleh para sahabat dengan tidak menyebut dengan sekadar nama Muhammad, akan tetapi dengan Nabi Allah atau Rasulullah atau yang semisalnya.

Dan itu adalah kekhususan yang Allah sebut terhadapnya berbeda ketika menyebut nabi-nabi yang lain dengan sekadar namanya. Seperti dalam firman Allah,

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

109 ***Jala`ul Afham*** hal. 265

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(QS. al-Ahzab: 40)**

Dan arahan untuk berlaku seperti itu seperti dalam firman-Nya:

لَّا تَجْعَلُوا۟ دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا ۚ قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا ۚ فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." **(QS. an-Nur: 63)**

4. Beradab dalam masjidnya dan kuburnya
   Beradab padanya dengan tidak bersuara keras dan meninggikan suara. Oleh karena itu, Umar mengingkari siapa yang meninggikan suara padanya.

   Saib bin Yazid bercerita, tatkala aku berdiri di masjid maka tiba-tiba seseorang mencolekku, dan ternyata dia adalah Umar. Dia berkata, "Pergilah, panggil kedua orang itu." Maka aku panggil dua orang itu dan Umar bertanya,

"Siapa kalian?" Mereka menjawab, "Kami dari Thaif." Lanjutnya, "Seandainya kalian penduduk sini maka akan aku pukul kalian, kalian telah mengeraskan suara di masjid Rasulullah?![110]

5. Menjaga kehormatan kota Madinah Nabawiyah sebagai tanah haram

   Karena kota itu adalah tempat hijrah beliau, tempat kemenangannya, negeri penolongnya, tempat tegaknya agamanya, tempat kuburnya, tempat masjidnya, sebagai sebaik-baik masjid setelah Masjidil Haram.

   "Maksud dari mengagungkan Madinah adalah mengagungkan sebagai tanah haramnya. Dan ini adalah wajib bagi yang tinggal dan singgah di sana. Begitu juga melihat tempat yang berdekatan dan beradab yang baik. Sebab padanya ada kemuliaan dan kedudukan yang khusus di sisi Rasulullah saw."[111]

   Di sanalah amal shalih bertambah mulia dan amal kejelekan bertambah kejelekannya karena kemuliaan tempat itu.

6. Menghormati hadis-hadis beliau

   Beradab ketika mendengarkan hadis dan takzim dalam mempelajarinya. Sesungguhnya pada generasi *salaf*, para ulama dan ahli hadis mempunyai *manhaj* yang paten, efektif dalam dan kontribusi yang pas dalam memuliakan hadis Rasulullah, menghormati majelis hadis, dukungan untuk berlomba beramal dengannya sebagai pengagungan terhadap hadis.

---

110 **HR. Bukhari** 1/ 120, no. 470 al-Fath: 1/ 667

111 ***Huququn Nabi 2/ 493***

Bukti-bukti berikut penguat hal-hal tersebut.

- Amru bin Maimun bercerita tentang Abdullah bin Mas'ud, aku tidak pernah mendengar sekalipun dia berkata, "Rasulullah berkata" selain sekali saja. Akan tetapi dia selalu berkata, "Seperti itu atau semisalnya atau mendekatinya."[112]
- Diriwayatkan dari beberapa imam bahwa mereka tidak membacakan hadis Rasulullah selain dalam keadaan berwudhu. Di antaranya: Qatadah, Jakfar bin Muhammad, Malik bin Anas, al-A'masy. Dan hal tersebut dianggap *mustahab* (dianjurkan) bagi mereka dan dibenci sebaliknya. Dharar bin Murrah berkata, "Mereka membenci membacakan hadis dengan tanpa wudhu." Ishak berkata, *"Saya melihat al-A'masy jika membacakan hadis Nabi dan sudah batal wudhunya maka beliau bertayamum."*[113]
- Abu Salamah al-Khuza'i berkata, "Dahulu Malik bin Anas ketika keluar akan membacakan hadis beliau berwudhu seperti wudhu dalam shalat, berpakaian yang bagus, memakai peci dan menyisir jenggotnya. Maka ditanyakan mengapa berbuat demikian, maka beliau menjawab, "Saya menghormati hadis Rasulullah dengan cara seperti ini ."[114]
- Ibnu Abu Zunad berkata bahwa Said bin Musayyib *-ketika sakit-* berkata, "Dudukkanlah aku, sebab aku merasa besar jika membacakan hadis Rasulullah dengan berbaring."[115]

---

112 ***Al-Jami' li akhlaqur Rawi wa adabus Sami'*** 2/ 66-67, lihat juga ***Syarhusy Syifa'*** 2/ 74

113 ***Jami' Bayanul Ilmi wa Fadlihi*** karya Ibnu Abdul Barr 2/ 1217, ***Syarhusy Syifa'*** 2/77

114 ***Al-Jami'*** karya Khathib al-Bagdadi 2/ 34, lihat juga ***Syarhusy Syifa' 2/ 77***

115 ***Al-Jami'*** karya Khathib al-Bagdadi 2/ 45

- Malik bin Anas datang kepada Abu Hazim *-ketika itu sedang membacakan hadis-* maka dia berkata, *"Aku tidak menemukan tempat duduk padahal aku tidak senang mengambil hadis dengan berdiri."*[116]

- Muhammad bin Sirin jika berbicara akan tertawa terbahak-bahak, akan tetapi jika datang suatu hadis maka beliau terdiam khusyuk.[117]

- Ahmad bin Sulaiman al-Qaththan berkata, "Dahulu Abdurrahman bin Mahdi tidak membacakan hadis di majelisnya, dan tidak berhenti menulis dan tidak tersenyum pada seorang pun. Maka jika dia membacakan hadis dan berhenti menulis dia tertawa dan memakai sandalnya masuk ke kamar. Begitu juga perbuatan Ibnu Numair. Dia paling keras dalam hal ini. Demikian juga Waqi', tatakala berada di majelisnya seperti orang shalat. Jika tidak senang dengan keadaan hadirin, beliau memakai sandal dan masuk ke dalam rumah. Ibnu Numair adalah orang yang terkadang marah dan terkadang tertawa, jika dia melihat orang yang meniup pena maka berubah wajahnya. Hammad bin Salamah bercerita, tatkala kami di majelis Ayub maka kami mendengar keributan maka beliau berkata, *"Siapa yang ribut, apakah belum sampai kepadamu kalau mengeraskan suara ketika di majelis hadis Rasulullah itu seperti mengeraskan suara di masa hidup beliau."*[118]

---

116 ***Al-Jami'*** karya Khathib al-Bagdadi 2/ 53
117 ***Al-Jami'*** karya Khathib al-Bagdadi 2/ 57
118 ***Al-Jami'*** karya Khathib al-Bagdadi 1/ 128, 130

c. Membenarkan apa yang diberitakannya;

Di antara pokok dan dasar keimanan, yaitu beriman dengan kemaksuman Nabi bahwa dia bersih dari dusta dan bohong dengan apa yang dibawahnya. Membenarkan semua apa yang diberitakannya dari perkara yang telah berlalu, sedang terjadi dan hal-hal yang futuristik. Allah berfirman,

وَٱلنَّجۡمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمۡ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾
وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلۡهَوَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنۡ هُوَ إِلَّا وَحۡيٞ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

"Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur`an) menurut kemauan hawa nafsunya. ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." **(QS. an-Najm: 1-4).**

Sebagai perbuatan yang bodoh dan bahkan menjurus kepada kekafiran adalah menuduh da mendustakan apa yang diberitakannya. Oleh karena itu, Allah mencela orang-orang musyrik dengan firman-Nya,

وَمَا كَانَ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانُ أَن يُفۡتَرَىٰ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن
تَصۡدِيقَ ٱلَّذِي بَيۡنَ يَدَيۡهِ وَتَفۡصِيلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا رَيۡبَ فِيهِ
مِن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٣٧﴾ أَمۡ يَقُولُونَ ٱفۡتَرَىٰهُۖ قُلۡ فَأۡتُواْ
بِسُورَةٖ مِّثۡلِهِۦ وَٱدۡعُواْ مَنِ ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن
كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿٣٨﴾ بَلۡ كَذَّبُواْ بِمَا لَمۡ يُحِيطُواْ بِعِلۡمِهِۦ وَلَمَّا
يَأۡتِهِمۡ تَأۡوِيلُهُۥۚ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۖ فَٱنظُرۡ

كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلظَّٰلِمِينَ ٣٩

"Tidaklah mungkin al-Quran ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (al-Quran itu) membenarkan 'kitab-kitab' yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam. Atau (patutkah) mereka mengatakan 'Muhammad membuat-buatnya.' Katakanlah, '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar.' Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim itu." **(QS. Yunus: 37-39)**

Ibnul Qayyim berkata, "Inti dari beradab dengan Rasul adalah kepasrahan diri yang sempurna, melaksanakan perintahnya, menerima berita darinya dengan 'sukarela' dan membenarkan, dengan tanpa mempertentangkannya dengan pikiran batil atas nama logika atau *syubhat* keraguan. Atau pendapat-pendapat orang dan sampah pemikiran. Sehingga bersatulah antara berhukum dan menyerahkan diri padanya. Melaksanakan dan tunduk padanya. Sebagaimana menyatukan bagi Allah Ta'ala ibadah, ketundukan, merendahkan, kembali, dan bertawakal kepada-Nya.[119]

---

119 ***Madarikus Salikin*** 2/387

Lihatlah martabat yang tinggi yang dimiliki oleh Abu Bakar ra, yang beriman kepada Nabi dengan keimanan yang benar, membenarkan dengan sebenar-benarnya.

Aisyah ra bercerita, ketika Nabi diisra'kan menuju Masjidil Aqsha, maka tatkala pagi orang-orang sibuk membicarakannya. Sehingga beberapa orang murtad dari keimanan kemudian mendatangi Abu Bakar seraya berkata, "Apa yang terjadi dengan sahabatmu? Dia mengaku kalau diisra'kan pada malam hari menuju Baitul Maqdis?" Beliau berkata, "Apakah benar dia berkata begitu?" Mereka berkata, "Ya." Beliau berkata, "Jika benar dia yang mengatakannya maka itu adalah benar." Mereka berkata, "Jadi engkau membenarkan kalau dia berjalan di malam hari menuju Baitul Maqdis dan datang sebelum subuh?" Maka beliau berkata, "Aku akan membenarkannya dengan yang lebih dari itu dan aku membenarkan berita dari langit baik pagi-pagi maupun sore hari." Oleh karena itu, Abu Bakar dinamakan dengan *ash-Shiddiq*[120]

Di antara pernik yang menunjukkan martabat dua orang yang mulia ini bahwa Rasulullah berkata kepada para sahabat: "Tatkala menggembala kambing, maka datanglah seekor serigala dan memangsanya. Kemudian berpalinglah serigala padanya seraya berkata, "Siapakah penggembala pada hari naas ini selain diriku? Sementara ada seorang menggembala sapi yang sedang bunting maka aku berpaling kepadanya, maka aku berbicara padanya dan dia berkata, 'Aku tidak diciptakan untuk ini akan tetapi aku diciptakan untuk membajak tanah.'" Maka manusia berkata, "*Subhanallah.*" *Nabi* berkata, "Sesungguhnya aku lebih aman darinya dengan Abu Bakar dan Umar."[121]

---

120 HR.Hakim 3/ 62, disahihkan oleh al-Albani dalam ***silsilah sahihah, no.*** *306*

121 HR. Bukhari 4/ 200, 192, 149 no 3690, 3663, 3471 *al-Fath*: 6/592

d. Mengikuti dan taat kepadanya serta mengambil petunjuknya;

Asal dari setiap perbuatan dan ucapan Nabi adalah diikuti dan ditiru. Allah berfirman,

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." **(QS al-Ahzab: 21)**

Ibnu Katsir berkata, "Ayat ini merupakan prinsip utama dalam meniru Rasulullah dalam semua ucapan, perbuatan, dan perilaku beliau. Oleh karena itu, Allah memerintahkan manusia untuk menirunya pada hari Perang Ahzab dalam kesabaran, ketabahan, keteguhan, dan kesungguhan beliau dalam menunggu kemenangan dari Rabb azza wa jalla."[122]

Allah memerintahkan untuk taat kepada Nabi dalam banyak ayat, di antaranya:

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ ۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿٨٠﴾

"Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari

122 Tafsir *al-Qur'anul Azhim* 3/475

ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka." **(Qs an-Nisa: 80)**

Dan memerintahkan untuk mengembalikan pada Allah dan Rasul-Nya ketika berselisih dengan firman-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." **(QS an-Nisa: 59)**

Banyak sekali hadis yang menganjurkan untuk mengikuti, taat, dan menjalankan sunnahnya serta mengagungkan perintah dan larangannya. Di antaranya: "*Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat.*"[123]

Sabdanya, "*Ambillah manasik haji kalian dariku.*"[124]

Sabdanya, "*Peganglah sunnahku dan sunnah khalifar rasyidin, gigitlah walau dengan gigi geraham kalian, berhati-hatilah dengan perkara-perkara yang baru karena setiap yang baru (dalam agama) itu bid'ah dan setiap bid'ah itu adalah sesat.*"[125]

---

123 HR Bukhari 1/ 155 no 631 *al-Fath:* 2/ 132

124 HR Muslim 1/ 943 no 1297

125 HR. Ahmad 4/ 126, 127, Abu daud 13-15, Tirmidzi dan Ibnu Majah 1/16

Imam al-Khaththabi berkata, "Sebenarnya yang diinginkan beliau adalah menetapi sunnah. Perbuatan memegang dan menggigit sesuatu dengan gigi adalah sebuah cara untuk menghalangi agar tidak tercabut. Itu untuk menunjukkan lebih kuat dalam memegang daripada berpegang dengan selainnya yang lebih mudah dan rapuh terlepas."[126]

> Ketaatan itu buah dari cinta, sehingga syair berkata,
> "Engkau bermaksiat pada-Nya, mengaku cinta sebuah analogi yang pas dalam cinta.
> Jika cintamu benar, akan taat pada-Nya, mencintai berarti menaati padanya"

Maka taat kepada Nabi adalah wujud yang tepat dari kecintaan kepada Nabi ketika bertambah kecintaannya maka akan bertambah ketaatan kepada Nabi. Oleh karena itu, Allah berfirman,

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. Ali Imran: 31)**

e. Berhukum dengan sunnah Nabi;

Sesungguhnya berhukum dengan sunnah Nabi adalah dasar dari fondasi cinta dan mengikuti Nabi. Sehingga tidaklah orang dikatakan beriman sampai berhukum dengan syariatnya dan tunduk serta berserah diri. Sebagaiman firman Allah,

---

126 ***Maalimus Sunan*** sebagai catatan kaki Sunan Abu Daud 7/ 12

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(QS. an-Nisa: 65)**

وَأَنزَلَ الَّذِينَ ظَاهَرُوهُم مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِن صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ﴿٢٦﴾

"Dia menurunkan orang-orang ahli kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan." **(QS. al-Ahzab: 26)**

Allah telah menjelaskan bahwa alamat penyimpangan dan kemunafikan adalah berpaling dari sunnahnya dan meninggalkan untuk berhukum dengannya, sebagaiman firman-Nya,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوا إِلَى

ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدۡ أُمِرُوٓاْ أَن يَكۡفُرُواْ بِهِۦ وَيُرِيدُ
ٱلشَّيۡطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمۡ ضَلَٰلَۢا بَعِيدٗا ﴿٦٠﴾ وَإِذَا قِيلَ
لَهُمۡ تَعَالَوۡاْ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ رَأَيۡتَ
ٱلۡمُنَٰفِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودٗا ﴿٦١﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul', niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu." **(QS. an-Nisa: 60-61)**

Ibnu Taimiyah berkata, "Siapa yang keluar dari sunnah Nabi dan syariatnya maka Allah telah bersumpah atas nama diri-Nya yang suci bahwa dia tidak beriman sampai ridha dengan hukum Rasul dalam semua sengketa urusan dunia dan akhirat sehingga tidak tersisa dalam hati mereka keberatan dengan hukum beliau saw."[127]

Ibnul Qayyim berkata, "Allah menjadikan berpaling dari apa yang dibawa oleh Rasul dan menoleh kepada yang lain adalah sebagai hakikat kemunafikan. Sebagaimana hakikat keimanan

---

127 ***Majmu' Fatawa*** 58/471

ialah berhukum padanya dan menghapuskan rasa berat dalam menerima hukumnya. Dan berserah diri dengan keputusannya, pilihan, ridha dan cinta dengannya. Inilah hakikat keimanan, sehingga berpaling adalah sebagai hakikat kemunafikan."[128]

f. Membela beliau saw

Sesungguhnya membela dan menolong Nabi adalah bukti nyata dalam cinta dan mengagungkan Nabi sebagaimana firman Allah,

لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿٨﴾

"(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan RasulNya. Mereka itulah orang-orang yang benar." **(Qs. al-Hasyr: 8)**

Para sahabat telah benyak menorehkan catatan dalam bagaimana membela Nabi saw dengan harta, keluarga dan jiwa-jiwa mereka dalam keadaan senang atau susah, suka dan duka, dalam buku-buku sejarah yang penuh dengan kisah-kisah dan cerita yang menunjukkan kecintaan yang sangat, bantuan, dan pengagungan kepada beliau.

Di antara contohnya ialah, Abu Thalhah al-Anshari senantiasa menjaga Rasulullah dalam Perang Uhud, dengan melempar

128 **HR Bukhari** 5/ 33 no 4064, *al-Fath*: 7/ 418

tombak dan anak panah di depan beliau, dengan ucapannya, *"Demi ayah dan ibuku, tidaklah mulia anak panah suatu kaum yang menimpamu karena leherku di hadapan lehermu."*[129]

Dari Qais bin Abu Hazim berkata, "Saya melihat tangan Thalhah lumpuh ketika menjaga Nabi pada Perang Uhud."[130]

Dan betapa indah kalimat yang diucapkan oleh Anas bin Nadhar ketika Perang Uhud atas kekalahan kaum muslimin, "Ya Allah, aku minta uzur dari apa yang terjadi kepada para sahabat dan berlepas diri dari perbuatan orang-orang musyrik." Kemudian majulah Sa'ad dan dia berkata, "Wahai Sa'ad bin Muadz, surga demi Rabb Nadhar, saya mendapatkan bau surga di bawah Gunung Uhud." Sa'ad berkata, "Aku tidak mampu wahai Rasulullah seperti apa yang dia lakukan", kemudian Anas berkata, "Setelah itu saya mendapatkan padanya 80 lebih sabetan pedang, tusukan dan anak panah menancap, dan saya menemukan telah gugur dengan mutilasi kaum musyrikin dan tidak ada yang mengenalinya selain saudara perempuannya dan anak-anaknya."[131]

g. Membela Nabi berkonsekuensi sebagai berikut.

1. Membela para sahabat

   Sesungguhnya umat ini telah bersepakat bahwa semua sahabat itu adalah adil dan *tsiqah* (tepercaya). Meyakini bahwa mereka adalah umat Muhammad yang paling utama dengan banyaknya dalil dari al-Quran dan sunnah yang menyatakannya, di antaranya:

129 **HR Bukhari** 5/33
130 **HR Bukhari** 5/ 33
131 **HR.Bukhari** 3/305, 5/ 31 no 2805, 4048

Firman Allah Ta'ala:

۞ لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ
ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ
وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)" **(QS al-Fath: 18)**

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ
بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ
وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ
مَثَلُهُمْ فِي ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ
شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ
ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا ﴿٢٩﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka

ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." **(QS.al-Fath: 29)**

Rasulullah bersabda, "*Janganlah kalian mencaci sahabatku, karena seandainya kalian berinfak emas sebesar gunung Uhud tidak akan menyamai satu mud atau setengah mud dari mereka."*[132]

2. Cinta dan menyatakan keridhaan pada mereka
   Firman Allah Ta'ala,

وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَا تَجۡعَلۡ فِي قُلُوبِنَا غِلّٗا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٞ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih

132 **HR. Muslim** 2/ 1968 no 2541

dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." **(QS. al-Hasyr: 10)**

3. Mengikuti petunjuk dan menjadikan mereka sebagai teladan

   Rasulullah bersabda, "*Siapa yang hidup di antara kalian maka akan melihat perselisihan yang banyak maka peganglah sunnahku dan sunnah khulafa rasyidin setelah kalian, pegang dan gigitlah dengan gigi geraham kalian.*"[133]

   Akan tetapi, ahli *bid'ah* telah menyimpang dalam bersikap terhadap sahabat. Dan tidak mengetahui hak, keutamaan dan kesenioran mereka. Bahkan kelompok ahli *bid'ah* yang ekstrem telah menuduh mereka dengan dusta, kemunafikan dan pengkhianatan. Oleh karena itu, Aisyah berkata, "*Kalian diperintahkan untuk memintakan ampun kepada para sahabat, akan tetapi kalian mencaci mereka.*"[134]

   Kecaman terhadap para sahabat adalah bentuk kecaman kepada Nabi, pasalnya mereka ada rekan dan sejawat Nabi. Sehingga Imam Malik berkata, "Sesungguhnya yang diinginkan oleh syiah *rafidhah* adalah kecaman kepada Nabi, agar orang berkata, 'Orang jelek itu akan mempunyai sahabat yang buruk juga, seandainya orang baik maka rekan-rekannya juga akan baik pula.'"[135]

---

133 **HR Ahmad** 4/ 126, 127, **Abu Daud**, no. 7048, **Tirmidzi**, no. 2676, **Ibnu Majah**, no. 43. *Sanad*nya shahih.

134 HR. Muslim 3/ 2317, no. 3022

135 ***Minhajus Sunnah*** 7/459

Ibnu Taimiyah berkata, "Adapun syiah rafidhah mengecam sahabat padahal batinnya ingin mencela kenabian."[136]

4. Membela istri-istri Nabi sebagai ibu-ibu kaum mukminin
   Di antara bentuk pembelaan terhadap Nabi adalah membela kehormatannya dan kehormatan istri-istri beliau yang suci dan disucikan. Khususnya terhadap Aisyah yang disucikan oleh Allah dari langit ke tujuh sampai hari kiamat, sebagaimana dalam ayat,

إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۖ
بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُم مَّا ٱكْتَسَبَ مِنَ ٱلْإِثْمِ ۚ
وَٱلَّذِى تَوَلَّىٰ كِبْرَهُۥ مِنْهُمْ لَهُۥ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾ لَّوْلَآ إِذْ
سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا۟
هَٰذَآ إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾ لَّوْلَا جَآءُو عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ ۚ
فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا۟ بِٱلشُّهَدَآءِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ عِندَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ
﴿١٣﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ
لَمَسَّكُمْ فِى مَآ أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ إِذْ تَلَقَّوْنَهُۥ
بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُم مَّا لَيْسَ لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ
وَتَحْسَبُونَهُۥ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ وَلَوْلَآ إِذْ

136 Idem

سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا سُبْحَٰنَكَ
هَٰذَا بُهْتَٰنٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾ يَعِظُكُمُ ٱللَّهُ أَن تَعُودُوا۟ لِمِثْلِهِۦٓ
أَبَدًا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.' Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal itu di sisi Allah adalah besar. Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu, 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, 'Mahasuci Engkau (ya Tuhan

kami), ini adalah dusta yang besar.' Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman." **(QS. an-Nur: 11-17)**

Imam Malik berkata, "Siapa yang mencaci Abu Bakar harus dicambuk. Siapa yang mencaci Aisyah harus diperangi." Ditanyakan kepadanya, mengapa demikian? Beliau menjawab, "Siapa yang menuduhnya maka telah menentang al-Qur`an."[137]

Ibnu Katsir berkata, "Para ulama telah sepakat, siapa yang mencelanya setelah turunnya ayat ini maka dia kafir, menentang al-Qur`an."[138]

Kritikan dan tuduhan palsu kepada istri-istri Nabi adalah bentuk menyakiti Nabi yang besar, sebagaimana perkataan Qurthubi dalam tafsir firman Allah ta'ala di atas: (يَعِظُكُمُ ٱللَّهُ أَن تَعُودُوا۟ لِمِثْلِهِۦٓ أَبَدًا ﴿١٧﴾), *"Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman"*: "Yang dimaksud adalah Aisyah karena semisalnya tidak terjadi kecuali kalimat yang setara dengan yang diucapkan atau dengan yang setara dengan martabat istri-istri Nabi. Ketika seperti itu gangguan Rasulullah dalam kehormatan dan keluarganya. Itu merupakan perbuatan kafir bagi pelakunya."[139]

o. Membela sunnah beliau saw;

Bentuk-bentuk membela sunnah Nabi adalah menghafalkannya, memurnikannya, menjaganya dari serangan ahli batil dan

137 *Ash-Sharimul Maslul* hal. 571
138 Tafsir *al-Qur'anul Azhim* 3/276
139 **Tafsir al-Qurthubi** 12/ 52

penyimpangan serta penyelewengan. Serta meng*'counter'* syubhat orang-orang zindik dan pencela sunnah, menjelaskan kedustaan dan kebohongan mereka. Allah telah menyebut para pembela sunnah itu dengan keelokan sebagaimana dalam hadis: "*Allah menyebut dengan keelokan siapa yang mendengar dari kami sesuatu kemudian menyempaikannya sebagaimana yang ia dengar, bisa jadi orang yang menyampaikan lebih paham dari yang mendengar.*"[140]

Dan bentuk pembelaan terhadap sunnahnya adalah membantah *syubhat* orang-orang yang menghina petunjuknya dari perkataan, perbuatan, atau keyakinan seperti penghinaan terhadap hijab, jenggot, atau mengangkat sarung di atas mata kaki atau siwak dan semisalnya.

Menghina sunnah yang *shahih* adalah kafir keluar dari agama sebagaimana firman-Nya,

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ۚ إِن نَّعْفُ عَن طَائِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَائِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-

140 **HR. Ahmad** 1/ 437, **Tirmidzi** 5/34 dan **Ibnu Majah** 1/85

main saja.' Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa." **(QS. at-Taubah: 65-66)**

Meremehkan dari pembelaan kepada Nabi dan syariatnya adalah keburukan yang menunjukkan kelemahan iman atau hilangnya secara keseluruhan. Sehingga siapa yang mengaku cinta dan tidak menampakkan tanda-tanda kecemburuan terhadap kehormatan dan penghormatan serta sunnahnya maka dia adalah dusta dengan pengakuannya.

Dan para ulama hadis telah mengeluarkan semua keringat untuk memurnikan sunnah dan memisahkan yang baik dari yang jelek. Meneliti orang yang membawa hadis dan mengetahui keadaan mereka. Betapa indahnya apa yang dikatakan oleh Abu Bakar bin Khalad dalam menjelaskan semangat *salaf* shalih dalam membela sunnah Nabi. Dengan ucapannya: saya menemui Yahya bin Said ketika sakitnya. Maka dia berkata padaku, "Wahai Abu Bakar, apa yang penduduk Bashrah bicarakan?" Aku katakan, "Mereka membicarakan kebaikan. Kecuali mereka takut kalau kamu mengkritik orang!" Maka dia berkata, "Camkan dariku, aku lebih suka mengkritik mereka di dunia daripada di akhirat Nabi berkata, 'Telah sampai kepadamu hadis dariku dan terbetik dalam pikiranmu bahwa itu tidak *shahih* namun tidak kamu ingkari.'"[141]

141 Lihat ***minhajul naqdi indal muhadditsin*** hal. 7

Muhammad bin Murtadha al-Yamani berkata, "Pembela sunnah adalah menjaga dari siapa yang menyerangnya, seperti mujahid di jalan Allah, mempersiapkan untuk jihad apa yang dipunyai dari alat-alat, pelatihan dan kekuatan. Sebagaiman firman-Nya,

وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ
تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ
لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَىْءٍ فِى
سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah, niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)." **(QS. al-Anfal: 60)**

Telah tetap diriwayatkan bahwa Jibril bersama Hasan bin Tsabit menguatkan apa yang disyairkan tentang Rasulullah. Begitu juga dengan siapa yang membela agama, sunnah karena iman, cinta dan nasihat baginya.[142]

142 ***Itsarul Haq alal khalqi*** hal. 20

h. Menyebarkan sunnah beliau saw;

Di antara bentuk kecintaan kepada Nabi dan mengagungkannya adalah bersemangat dalam menyebarkan sunnah dan menyampaikannya. Sebagaimana dalam hadis yang *shahih*: "*Hendaklah yang hadir menyampaikan pada yang tidak hadir.*"[143]

Dalam hadis lain,"*Sampaikan dariku walau satu ayat.*"[144]

Dari Abu Musa al-Asy'ari, Rasulullah bersabda, "*Permisalan petunjuk yang Allah turunkan denganku adalah seperti hujan yang lebat yang menimpa bumi. Ada tanah yang menerima air dan menyimpannya sehingga menumbuhkan rerumputan dan alang-alang yang luas, ada juga tanah yang menumbuhkan tanaman dengan subur, ladang dan kebutuhan hidup, ada juga tanah yang lain yang tidak menumbuhkan dan tidak menjadikan rerumputan. Itulah permisalan terhadap siapa yang paham dengan agama ini, mempelajari dan mengajarkannya. Dan ada juga yang tidak menyambutnya sama sekali apa yang aku bawa.*"[145]

Maka Rasulullah memuji siapa yang mempunyai hati yang menghafal ilmu, dan menyebarkannya serta mereka mengambil manfaat darinya. Ini adalah derajat yang kedua. Sedangkan siapa yang diberikan ilmu dan memberikan manfaat darinya maka ini lebih sempurna dan lebih utama lagi maka ini adalah derajat yang pertama.

Semangat dalam menyebarkan sunnah, menyampaikannya dan mengajarkan kepada manusia adalah pintu dari pintu-pintu cinta kepada Nabi dan mengagungkannya. Karena yang demikian itu usaha untuk meninggikan sunnahnya dan menyebarkan hi-

---

143 HR. Bukhari 2/ 191, no. 1739, ***al-Fath:*** 3/ 670, Muslim 2/1303

144 **HR. Bukhari** 3/ 145, no. 3461 ***al-Fath***: 6/ 572

145 **HR. Bukhari** 1/ 28, no. 79 ***al-Fath:*** 1/ 211, **Muslim** 2/ 1787, no. 2282

dayah di antara manusia. Dan di antara konsekuensinya adalah bergiat dalam mematikan *bid'ah*, penyimpangan yang bertentangan dengan perintah dan petunjuknya. Dan tidak diragukan lagi bahwa mengada-adakan dalam agama adalah celaan dalam cinta yang benar. Oleh karena itu, Nabi berkata, "*Siapa yang mengada-adakan dalam syariat kami yang tidak ada padanya maka dia itu tertolak.*"[146]

Di antara pengkaburan setan kepada sebagian orang bodoh dan pengikut hawa nafsu bahwa mereka mengaku kalau mereka berbuat *bid'ah* dalam agama itu sebagai kesempurnaan dari cinta kepada Allah. Ini adalah kebodohan yang besar. Karena cinta itu mengharuskan kepasrahan kepada yang dicintai dan mengikuti atsarnya, dan tunduk dengan perintah dan larangannya serta giat berusaha untuk tidak menambah atau mengurangi dalam agamanya.

Oleh karena itu, akan didapati bahwa seorang ahli *bid'ah* itu tidak suka dalam menyebarkan sunnah dan berusaha menyembunyikannya.

Ibnu Taimiyyah berkata, "Sudah dimaklumi bahwa tidak akan didapati seorang pun yang menolak al-Kitab dan as-Sunnah dengan sebuah pendapat kecuali akan membenci hal-hal yang bertentangan dengan pendapatnya. Dan merasa senang seandainya ayat itu tidak diturunkan atau hadis itu tidak ada. Dan seandainya mampu maka ia akan berusaha menghapuskan hadis dari hatinya.

Disebutkan, sebagian pemuka *Jahmiyyah* –Bisyir al-Marisi atau selainnya- berkata, 'Tidak ada yang lebih merugikan pendapat kami selain al-Qur`an, kalian menetapkan secara apa

---

146 **HR. Bukhari** 3/ 167, no. 2697

adanya kemudian mereka mentakwilkannya.' Kemudian berkata, 'Jika mereka berhujjah pada kalian dengan hadis maka mereka memporak porandakan dengan dusta, dan jika berhujjah dengan ayat maka mereka merusaknya dengan takwil.' Oleh karena itu, engkau akan menemukan seorang dari mereka tidak menyukai disampaikannya hadis Nabi bahkan memilih untuk menyembunyikannya dan melarang untuk menyebarkan dan menyampaikannya. Hal ini bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya untuk menyampaikannya."[147]

Itu semua karakterisitik cinta kepada Nabi dan pengagungannya yang akan menyampaikan pada derajat yang tinggi dan kecintaan yang sangat mendalam.

Kita bermohon kepada Allah agar menolong saudara kita kaum muslimin semuanya agar ber*iltizam* dengannya (memegang teguh) selama hayat masih dikandung badan.

—•Abdul Lathif bin Muhammad Hasan•—

147 ***Minhajus Sunnah Nabawiyah*** **5/ 217, 218**

Bagaimana Mengikuti Nabi Menurut al-Quran dan as-Sunnah

Mengikuti Nabi saw atau *ittiba'* adalah salah satu rukun dan prinsip dalam agama Islam. Dan sebesar-besar ajaran agama dan perkara yang harus diketahui tanpa kecuali. Banyak sekali *nash-nash* syariat yang menjelaskan dan menegaskannya.

Di antaranya firman Allah Ta'ala,

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ كَىْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ ۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾

"Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang

yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya." **(QS. al-Hasyr: 7)**

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ ۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿٨٠﴾

"Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka." **(QS. an-Nisa: 80).**

Walaupun demikian, tidaklah hal tersebut bisa mencegah terjadinya penyimpangan kelompok-kelompok kaum muslimin dari jalan yang lurus dan benar. Di mana terjadi kerancuan pemikiran dan perilaku yang salah. Oleh karena itu, menjelaskan dan menerangkannya mempunyai kepentingan yang besar dan sebagai suatu kewajiban. Sehingga saya berusaha dalam makalah ini sedikit demi sedikit untuk menampakkan hakekat dan hukumnya, menampakkan kedudukan dan sedikit dari hal-hal yang terlihat, dan menjelaskan perilaku tertentu pada perbuatan itu dan sebagian hal-hal yang salah.

Semuanya dengan berharap ampunan Allah dan semoga Allah memberikan taufiq menuju kebaikan dan memperbaiki niat. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu dan Maha Mengabulkan.

Pengertian *Ittiba'* (mengikuti)

a. Secara etimologi

Ittiba' adalah kata asal dari kata kerja *ittaba'a* yakni berjalan pada jejaknya dan membacanya. Kalimat ini maknanya seputar menyusul, mencari-cari, mengikuti di belakang, mengulangi, meneladani dan meniru.[148]

Disebutkan: *ittaba'al Qur'an* bermakna mengikuti al-Quran dan beramal dengannya. Dan *ittaba'ar Rasul* bermakna mengikuti Rasulullah, menyusul jejak dan menirunya.

b. Secara terminologi syar'i

Sedangkan menurut istilah adalah meneladani dan meniru Nabi dalam keyakinan, perkataan, perbuatan dan meninggalkan sesuatu dengan berbuat seperti yang dia perbuat dengan konteks sebagaimana Rasul lakukan baik dalam perkara wajib, sunnah, mubah, makruh, maupun bahaya dengan segala niat dan tujuan karena itu.

Ittiba' dalam keyakinan terjadi jika seorang hamba meyakini sebagaimana yang diyakini oleh Nabi dengan pas dari sudut wajib atau *bid'ah* atau adanya merupakan asas agama atau bertolak belakang dengan prinsip agama atau berpengaruh bagi kesempurnaan agamanya dan sebagainya, sebab hal-hal itu adalah keyakinan Nabi.

Adapun *ittiba'* dalam perkataan Nabi didapatkan dengan melaksanakan isi yang terkandung dalam makna ucapannya bukan sekadar mengulang-ulang atau menirukan ucapannya. Misalnya Nabi bersabda, "*Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku*

---

148 Lihat ***Lisanul Arab*** 1/ 416-417, ***al-Mu'jamul Wasith*** 1/ 81

shalat, " maka *ittiba'* perkataannya adalah dengan melaksanakan shalat sebagaimana shalat beliau. Meneladani ucapannya, "*Janganlah kalian saling hasad dan mempermainkan harga,* " maka diteladani dengan meninggalkan dengki dan permainan harga. Misal lainnya, meneladani ucapan beliau, "*Siapa yang ditanya dengan ilmu kemudian menyembunyikannya maka akan dijadikan bara api neraka pada hari kiamat,*" maka meneladaninya dengan menyebarkan ilmu yang *shahih* dan bermanfaat serta tidak menyembunyikannya.

Begitu juga *ittiba'* dalam perbuatan beliau dilaksanakan dengan berbuat sebagaimana perbuatan beliau dengan konteks perbuatan beliau disebabkan beliau melaksanakannya.

Sehingga (sebagaimana perbuatan beliau) bermakna tidak ada meniru akan tetapi berbeda bentuk dan bagaimananya.

Sedangkan kalimat (dengan konteks perbuatan Nabi) bermakna sama dalam tujuan dan niatnya guna membatasi perbuatan itu wajib atau sunnah. Sebab bukan disebut meneladani jika berbeda dalam tujuan dan niat walau bentuk perbuatannya sama.

Adapun kalimat (disebabkan beliau melaksanakannya) yakni seandainya sama dalam bentuk dan tujuan akan tetapi niatnya bukan karena mengikuti dan meneladani Nabi maka tidaklah disebut dengan *ittiba'*.

Sebagai penjelas dalam *ittiba'* dalam perbuatan: seandainya kita ingin meneladani Nabi dalam puasa beliau maka hendaklah kita berpuasa sebagaimana beliau berpuasa. Dengan cara menahan dari berbagai hal yang membatalkan mulai terbit fajar *shadiq* sampai terbenam matahari dengan niat mendekatkan diri kepada Allah. Seandainya seseorang hanya sekadar menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa tidaklah disebut dengan mene-

ladani Nabi. Begitu pula jika menahan diri di sebagian waktu saja maka tidaklah disebut dengan meneladani beliau.

Demikian juga dari sisi niat maka harus meniatkan puasa karena Allah dan puasa wajib -*menunaikan atau mengqadha atau bernadzar*- atau sunnah sebagaimana tujuan puasa Rasulullah.[149]

Begitu juga sebagai keharusan kita berpuasa karena memang Nabi melakukannya. Oleh karena itu, tidaklah dianggap seseorang itu meneladani orang lain -*selain Nabi*- yang punya kesamaan dalam tata cara dan niat jika keduanya sama-sama berbuat melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Sedangkan *ittiba'* dalam hal-hal yang ditinggalkan beliau, yakni kita meninggalkan apa yang beliau tinggalkan dengan sifat dan alasan yang beliau tinggalkan. Dengan niat karena beliau meninggalkannya. Serta batasan-batasan lain seperti meneladani dalam perbuatan.

Misalnya, Nabi meninggalkan shalat ketika terbit matahari. Maka meneladani beliau itu dengan meninggalkan shalat pada waktu tersebut dengan alasan mengapa Nabi meninggalkannya dan dengan niat bahwa beliau meninggalkannya.[150]

Lawan Meneladani (*ittiba'*) adalah Menyelisihi (*mukhalafah*)

Lawan *ittiba'* adalah *mukhalafah.* Perbuatan itu ada dalam keyakinan, perkataan, perbuatan, dan meninggalkan.

---

149 Jika telah tetap tata cara atau niat itu ternyata khusus bagi Nabi, misalnya seperti puasa *wishal* atau shalat malam maka tidak boleh menyamainya dalam hal-hal yang khusus bagi beliau dalam tata cara atau tujuan dan tetaplah *ittiba'* itu terikat dengan niat dan tata cara yang disyariatkan bagi umatnya.

150 Lihat ***Fatawa*** karya Ibnu Taimiyah 10/409, ***al-Ahkam*** karya al-Amudi 1/226-227

Adapun menyelisihi dalam keyakinan terjadi jika seseorang meyakini sesuatu yang berbeda dengan apa yang diyakini oleh Nabi. Seperti seseorang meyakini kehalalan apa yang diharamkan dalam Islam yang semua harus tahu. Atau mewajibkan sesuatu yang dihalalkan atau diharamkan dalam agama Islam yang semua harus tahu. Misalnya, seseorang mengada-adakan yang tidak ada dalam agama seperti meyakini bahwa orang yang menyelisihi syariat Allah dan apa yang datang kepada Rasul itu adalah termasuk wali-wali dan kekasih Allah.

Adapun menyelisihi dalam perkataan adalah dengan meninggalkan apa yang ditunjukkan oleh ucapan yang menunjukkan kewajiban atau bahayanya.

Sedangkan menyelisihi dalam perbuatan adalah menyaingi perbuatan yang diketahui itu adalah wajib.

Dan menyelisihi dalam meninggalkan adalah dengan melakukan apa yang ditinggalkan oleh beliau dan itu adalah perbuatan haram.

Tidak ada sebutan menyelisihi dalam meninggalkan perbuatan sunnah atau melakukan yang makruh. Jadi hanya berlaku dalam meninggalkan kewajiban dan melaksanakan yang diharamkan. Baik itu menyelisihi dalam keyakinan, ucapan, perbuatan atau meninggalkan.[151]

Hubungan antara *Ittiba'* dengan Ruang dan Waktu

Sebenarnya tidak ada hubungan antara waktu dan tempat dengan suatu perbuatan pada waktu dan tempat tersebut kecuali dengan dalil eksternal dari perbuatan itu. Jika Rasulullah mengkhususkan waktu dan tempat tertentu dari suatu perbuat-

151 *Al-Ahkam* karya al-Amudi 1/ 227

an dengan dalil eksternal maka kita juga mengkhususkannya. Seperti kekhususan *thawaf* di Ka'bah, menyalami Hajar Aswad dan Rukun Yamani -*walau berbeda tata caranya*-, puasa wajib di bulan Ramadhan, wuquf di Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha dengan waktu yang diketahui bersama.

Adapun perbuatan yang kebetulan dan tidak disengaja dan tidak meniatkan perbuatan itu maka tidaklah disyariatkan mengikutinya walau kejadian itu berulang kali. Contohnya, singgah di suatu tempat, shalat di suatu tempat singgah tertentu karena memang kebetulan singgah di sana bukan dengan sengaja mendatanginya atau sengaja singgah atau shalat di tempat itu. Maka jika kita mengkhususkan tempat itu untuk shalat dan singgah tidaklah disebut dengan meneladani Rasul -*menurut pendapat yang benar*-.

Umar al-Faruq telah melarang orang-orang melakukannya tatkala melihat orang-orang berlomba-lomba menuju suatu tempat sehingga beliau bertanya tentang hal tersebut maka mereka menjawab, "Dahulu Rasulullah telah shalat di tempat ini." Maka beliau berkata, "Sesungguhnya kehancuran Ahli Kitab adalah dengan mengikuti jejak nabi-nabi mereka sehingga mereka menjadikan tempat itu sebagai gereja dan tempat jual beli, maka siapa saja yang menemui waktu shalat di tempat itu hendaklah shalat dan segera berlalu."[152]

Dalam riwayat lain, "*Siapa yang mendapatkan waktu shalat di masjid di mana beliau shalat maka shalatlah padanya atau berlalulah dan jangan menyengaja melakukannya.*"[153]

---

152 ***Majmu' Fatawa*** 10/ 410. Ibnu Taimiyyah berkata, *sanadnya shahih*.
153 ***Mukhtasharul Mukhtashar*** karya Abul Mahasin al-Hanafi 2/177

Aisyah menegaskan juga dengan ucapannya: *"Singgah di Abthah bukanlah termasuk sunnah, Rasulullah singgah ditempat itu karena lebih mudah untuk keluar jika beliau hendak keluar."*[154]

Persoalan ini telah banyak dijelaskan ahli ilmu seperti Ibnu Taimiyah, al-Amudi dalam *al-Ahkam* ketika berkata, "...seandainya terjadi suatu perbuatan di suatu tempat atau suatu waktu tertentu maka tidaklah termasuk dalam meneladani dan mengikuti Rasul, baik kejadian itu berulang kali atau tidak. Kecuali ada dalil yang menunjukkan kekhususan dalam ibadah. Seperti khususnya haji di Arafah dan kekhususan shalat lima waktu pada waktunya dan puasa Ramadhan."[155]

Bagaimana Meneladani dan Mengikuti Perbuatan Nabi?

Perbuatan Nabi dari sisi *ittiba'* ini terbagi dalam tiga jenis:

a. perbuatan *jibilliyah* (tabiat kemanusiaan);

   Contohnya cara berdiri beliau, cara duduk, cara minum, bagaimana beliau tidur dan sebagainya. Perbuatan seperti itu ada dua macam:

   1. Perbuatan-perbuatan yang didukung dengan *nash* (teks) yang menunjukkan wajib atau sunnahnya seperti tata cara makan dengan tangan kanan, minum dengan 3 kali teguk dan duduk, tidur dengan berbaring sebelah kanan, maka perbuatan-perbuatan tersebut disyariatkan untuk diteladani dan ditiru.

---

154 **HR. Muslim** 2/ 951, no. 1311

155 ***Al-Ahkam*** karya al-amudi 1/226

2. Jenis yang kedua adalah jenis yang tidak didukung dengan *nash* yang menunjukkan disyariatkan untuk diteladani dan ditiru. Ini tetap kembali ke asal makna yaitu mubah. Karena "*sifat-sifat tabiat manusia seperti keinginan makan, minum tidaklah diharuskan untuk dihilangkan selama muncul dari tabiat manusia.*"[156]

Jenis ini adalah jenis yang diperdebatkan disyariatkannya untuk diteladani dan ditiru oleh ahli ilmu -*dalam hukum sunnah*- dalam dua pendapat:

- Bahwa meneladani dan meniru Nabi dalam jenis ini adalah sunnah, sebab Ibnu Umar melakukan apa yang dilakukan Nabi walau itu sebuah kebetulan dan bukan kesengajaan.
- Bahwa meneladani dan meniru Nabi dalam jenis ini tidak disyariatkan. Ini pendapat jumhur sahabat dan perbuatan mereka sebagaimana pendapat al-Faruq dan Aisyah.[157]

Termasuk juga dalam tabiat kemanusian adalah perbuatan Nabi yang tergolong *urf* (kebiasaan) seperti pakaian jubah, sorban, memanjangkan rambut dan semacamnya. Sebab tidak menunjukkan hukum selain mubah kecuali jika ada dalil disyariatkannya perbuatan tersebut.[158]

---

156 ***Al-Muwafaqat*** karya asy-Syathibi 2/ 108

157 Kitab ***Qa'idah Jalilah fit Tawasul wal Wasilah*** hal. 105, 106 karya Ibnu Taimiyyah. ***Majmu' Fatawa*** 10/ 409, ***al-Ahkam*** karya al-amudi 1/ 227, 228, ***al-Ibanah Kubra*** karya Ibnu Baththah 1/ 240-245

158 Lihat ***Af'alun Nabi*** karya al-Asyqar 1/ 235, 236

b. perbuatan yang dikhususkan bagi Nabi;

Ahli ilmu telah menyebutkan bab: kekhususan beliau dari perkara-perkara yang mubah, wajib dan haram. Sebagian perbuatan disepakati sebagai kekhususan Nabi sedangkan sebagian masih diperdebatkan ulama. Yang termasuk mubah bagi beliau adalah menikah dengan lebih dari 4 istri, nikah dengan tanpa mahar, dan menikahi wanita yang menghibahkan dirinya. Sedang yang terhukum wajib adalah shalat malam. Sedang yang termasuk haram adalah makan barang sedekah, makan makanan yang berbau tidak sedap seperti bawang putih dan bawang bombai.

Ini semua termasuk kekhususan beliau yang tidak seorang pun menyamainya dan tidak perlu diteladani dan ditiru.[159] Asy-Syaukani berkata, "Dan yang benar adalah tidak diteladani semua yang jelas merupakan kekhususan beliau, siapapun juga, kecuali ada dalil yang mensyariatkannya bagi kita."[160]

Dan termasuk kategori ini adalah apa yang dikhususkan Nabi kepada sebagian sahabatnya seperti persaksian Khuzaimah yang Rasulullah jadikan setara dengan persaksian dua orang lelaki, begitu juga Abu Burdah yang menyembelih anak kambing dan Rasulullah bersabda, "*Sembelihlah bagimu dan tidak boleh bagi selainmu.*"[161] Sebagaimana diharamkannya bagi keluarganya untuk makan barang sedekah.

c. perbuatan peribadatan

Ini adalah perbuatan-perbuatan yang bukan termasuk *jibilliyah* dan bukan perbuatan yang khusus bagi beliau. Maka

159 ***Al-Ahkam*** karya al-Amudi 1/228
160 ***Irsyadul Fuhul*** 35,36
161 **HR. Bukhari**, no. 2807, ***al-Muwafaqat*** 2/ 245,246

ini adalah perbuatan yang diharuskan untuk diteladani dan diikuti. Dan ini adalah dasar hukum perbuatan Nabi sebagaimana firman-Nya,

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْـَٔاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." **(QS. al-ahzab: 21)**

Hanya saja hukumnya tidak sama, ada yang berhukum wajib, adapula yang sunnah, tergantung dari indikasinya.

Kaidah-Kaidah Penting dalam *Ittiba'*

Untuk menegaskan apa yang telah disebutkan sebelumnya, sehubungan dengan *ittiba'*, maka saya sebutkan beberapa kaidah prinsip sebagai berikut.

a. Agama Islam berdiri di atas wahyu dan dalil yang *shahih*, bukan akal-akalan dan kesimpulan semata. Sehingga jika datang kepada kita perintah atau larangan dari al-Quran atau sunnah Rasul maka wajiblah bagi kita untuk menerima dan bersegera untuk melaksanakannya baik berbuat maupun tidak berbuat.

   Oleh karena itu, para *salaf -rahimahumullah-* terikat dengan nash di mana pun nash itu ada dan menghukumi terhadap seseorang bahwa dia di atas jalan yang benar selama dia di atas atsar.[162]

---

162 Lihat perkataan Ibnu Sirin dan selainnya dalam sunan Darimi, no. 140

Az-Zuhri berkata, "Allah telah mengkaruniakan risalah ini, tugas Rasul adalah menyampaikan sedangkan tugas kita adalah menerima."[163]

Ibnu Abil Izz berkata, "Tidak akan kokoh jejak Islam ini selain atas asas menerima dan pasrah padanya", yakni tidaklah akan mengokohkan Islam ini bagi siapa yang tidak tunduk pada teks-teks wahyu, mengikatkan diri padanya, tidak membangkangnya, dan tidak meng*kontradiksi*kan dengan pendapatnya, logikanya dan analoginya."[164]

Betapa indah ucapan khalifah Rasyid Ali bin Abu Thalib, ketika berkata, "*Berhati-hatilah kalian dari meniru-niru seseorang. Karena orang itu ada yang beramal dengan amal ahli surga kemudian berbalik arah lalu beramal amalan ahli neraka sehingga mati sebagai ahli neraka. Dan bisa jadi seseorang itu beramal perbuatan ahli neraka kemudian beramal perbuatan ahli surga sehingga dia mati termasuk ahli surga. Maka jika kalian harus melakukannya tirulah mereka yang sudah mati jangan mereka yang masih hidup.*" Beliau menunjuk pada Rasul dan sahabatnya.[165]

Abu Zunad berkata, "Sesungguhnya sunnah dan kebenaran itu akan mendatangkan banyak perbedaan dengan logika. Maka giatlah kaum muslimin untuk mengikuti sunnah. Di antaranya, 'Bahwa orang haid itu mengganti puasa dan tidak mengganti shalat.'"[166]

---

163 HR. Bukhari dalam ***al-Fath***: 14/ 504

164 ***Syarah Aqidah at-Thahawiyah*** 1/219

165 ***Al-I'tisham*** 2/ 358

166 **HR. Bukhari** 4/ 192. Ibnu Hajar berkata,"Komentar Abu Zunad ini sepertinya menunjuk pada ucapan Ali:'Seandainya agama itu dengan akal maka mengusap bagian bawah khuf (kaos kaki kulit) itu lebih utama daripada bagian atas khuf.'"

b. Wajib bagi seorang musim untuk mencari hukum *syar'i* sebelum melaksanakan suatu perbuatan di setiap sisi kehidupannya. Sebagaimana sabda beliau, "*Siapa beramal suatu perbuatan bukan dari kami maka akan tertolak.*"[167] Pelaksanaan hadis ini adalah hakikat dari meneladani dan meniru Rasulullah.

   Syathibi berkata, "Siapa yang berharap dalam beban syariat itu dengan hal yang bukan disyariatkan maka sungguh telah menentang syariat. Dan semua yang menentangnya maka semua perbuatan yang berbeda itu adalah batil. Dan siapa yang melaksanakan beban yang tidak disyariatkan maka perbuatan itu batil."[168]

c. Makna *ittiba'* adalah beramal dengan apa yang datang dari Nabi sebagai wahyu baik itu dari al-Quran dan sunnah Nabi sebagaimana sabda beliau, "*Sesungguhnya aku diberikan al-Kitab dan yang semisalnya, aku diberikan al-Quran dan yang semisalnya.*"[169]

   Atha` berkata, "Taat kepada Rasul adalah mengikuti al-Quran dan sunnah."[170] Allamah as-Si'di berkata, "Apa saja yang datang dari Rasul bagi para hamba-Nya maka wajib diambil dan diikuti, tidak halal untuk menyelisihinya. Dan nash Rasul pada suatu hukum seperti nash Allah *Ta'ala* tidak ada keringanan bagi seseorang dan tidak ada alasan untuk meninggalkannya dan tidak boleh untuk mendahulukan pendapat seorang pun di atas ucapannya."[171]

---

167 **HR. Muslim** 3/ 1343, no. 1718

168 ***Al-Muwafaqat*** 2/ 333

169 **HR. Ahmad** 4/ 131. Disahihkan oleh al-Albani

170 **HR. Darimi** 1/ 77, no. 223

171 **Tafsir** ***as-Si'di*** 7/ 333

d. Jenis ibadah yang ditinggalkan Nabi dan tidak dilaksanakannya bersama adanya keharusan melaksanakannya pada masanya maka mengerjakannya adalah *bid'ah* dan meninggalkannya adalah sunnah. Seperti perayaan Maulid Nabi, menghidupkan malam Isra' Mi'raj, perayaan Hijrah atau awal tahun dan semacamnya. Berdasarkan sabda Nabi, "*Siapa beramal satu perbuatan yang bukan dari kami maka tertolak.*"[172]

   Imam Malik berkata, "Apa saja pada yang pada saat itu bukan termasuk agama maka pada hari ini juga bukan termasuk agama."[173]

   Ibnu Taimiyah berkata, "Meninggalkan sesuatu itu sunnah sebagaimana melaksanakan sesuatu juga adalah sunnah."[174]

   Ibnu Katsir berkata, "Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengatakan bahwa semua perbuatan dan perkataan yang tidak tetap dari sahabat maka itu adalah *bid'ah*. Karena jika itu adalah baik maka mereka akan mendahului kita."[175]

e. Menjelaskan semua perkara yang dibutuhkan manusia dalam prinsip-prinsip agama dan cabangnya pada urusan dunia dan akhirat mulai dari persoalan ibadah, muamalat dalam kondisi perang atau damai, politik, ekonomi dan sebagainya adalah sudah dijelaskan oleh syariat. Sebagaimana firman Allah,

---

172 **HR. Muslim** 3/ 1344, no. 1718
173 ***Al-I'tisham*** 1/ 49
174 ***Fatawa*** 26/ 172
175 **Tafsir *Ibnu Katsir*** 4/ 156

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

"(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu al-kitab (al-Qur`an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." **(QS. an-Nahl: 89)**

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ وَٱلْمُنْخَنِقَةُ وَٱلْمَوْقُوذَةُ وَٱلْمُتَرَدِّيَةُ وَٱلنَّطِيحَةُ وَمَآ أَكَلَ ٱلسَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ وَأَن تَسْتَقْسِمُوا۟ بِٱلْأَزْلَٰمِ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ٱلْيَوْمَ يَئِسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا فَمَنِ ٱضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣﴾

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah,

yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. al-Maidah: 3).** Seorang musyrik bertanya kepada Salman al-Farisi, "Apakah benar Nabi kalian mengajarkan segala sesuatu sampai buang air besar dan buang air kecil?" maka Salman berkata, "Ya, beliau telah melarang kami untuk menghadap kiblat ketika buang air besar atau kencing."[176]

f. *Ittiba'* tidaklah terwujud kecuali jika amal itu mencocoki syariat dalam 6 perkara:

   1. **sebab**: jika seorang manusia beribadah dengan sebab yang tidak disyariatkan maka itu adalah *bid'ah* dan tertolak dari pelakunya. Seperti menghidupkan malam 27 Rajab dengan shalat malam, dengan anggapan itu adalah malam Isra` Mi'raj. Shalat tahajud itu asalnya adalah sebuah ibadah akan tetapi jika dikaitkan dengan sebab seperti itu maka menjadi *bid'ah*. Sebab didirikan dengan sebab yang tidak ditetapkan syariat.

176 **HR. Muslim** 1/ 223, no. 262

2. **jenis:** jika seorang manusia beribadah dengan sebuah ibadah yang jenisnya tidak disyariatkan maka ibadah itu tertolak. Misalnya, berkurban dengan kuda. Karena berkurban itu tidak disyariatkan kecuali dengan hewan ternak seperti unta, sapi dan kambing.

3. **ukuran:** jika seorang menambah rakaat dalam shalat wajib maka perbuatan itu adalah *bid'ah.* Karena menyelisihi syariat dalam ukuran dan jumlah.

4. **prosedur:** jika seorang melakukan wudhu atau shalat dengan terbalik urutannya maka tidak sah wudhu dan shalatnya, karena perbuatannya menyelisihi syariat dalam tata caranya.

5. **waktu:** seandainya orang berkurban di bulan Rajab atau berpuasa Ramadhan di bulan syawal atau wuquf di Arafah di tanggal 9 Dzulqa'dah maka tidak sah semuanya karena menyelisihi syariat dalam waktu.

6. **lokasi:** seandainya seseorang ber'itikaf di rumahnya bukan di masjid atau wuquf tanggal 9 Dzulhijjah di Muzdalifah maka tidaklah sah semua perbuatan itu karena menyelisihi syariat dalam lokasi tempat.[177]

g. Asal ibadah bagi *mukallaf* adalah peribadatan dan pelaksanaan perintah tanpa memandang hikmah dan kandungannya. Walau keduanya itu banyak ditemukan dalam ibadah.

   Ibnu Utsaimin berkata, "Wajib untuk kita ketahui bahwa apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan dan yang Allah dan Rasulnya larang terdapat di dalamnya hikmah.

---

177 Lihat ***Ibda' fi Bayani Kamalisy Syar'i wa Khatharil Ibtida'*** karya Ibnu Utsaimin hal.21-22

Maka wajib bagi kita untuk menerimanya dan kita jawab jika seorang menanyakan tentang hikmah bahwa hikmah perintah Allah dan Rasul-Nya adalah sejumlah perintah-perintah dalam hikmah larangan Allah dan Rasul-Nya adalah berbagai larangan. Dalilnya adalah firman Allah,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." **(QS. al-Ahzab: 36)**. Ketika Aisyah ditanya tentang mengapa wanita haid itu mengganti puasa dan tidak mengganti shalat? Maka beliau berkata, "Ketika terjadi pada kami maka kami diperintahkan untuk mengganti puasa dan tidak mengganti shalat."[178]

Maka sunnah menunjukkan tidak disebutkannya *illah* (alasan) dan inilah hakikat berserah diri dan ibadah. Bahwa ibadah itu benar-benar berserah diri kepada Allah dan Rasul-Nya, diketahui hikmah atau tidak diketahuinya. Dan seandainya manusia tidak beriman dengan sesuatu sampai mengetahui hikmahnya maka kita katakan, *"Engkau hanya mengikuti hawa nafsu belaka tidak mau melaksanakannya*

---

178 **HR. Bukhari** dalam al-Fath: 1/ 501, no. 321

kecuali jika telah tampak bagimu bahwa melaksanakannya adalah baik."[179]

Perhatikan ucapan Umar al-Faruq, "Bagaimana bisa kami berlari dan mengangkat sarung dan Allah telah menyempurnakan Islam, dan menghilangkan kekafiran dan pendukungnya? Walaupun demikian kita tidak meninggalkan sedikitpun apa yang pernah kami lakukan di masa Nabi."[180]

Akan tetapi, tidaklah dipahami dari seorang pun bahwa mencari hikmah dan rahasia dalam ibadah dengan indikasinya tidaklah perlu dicari. Bagaimana tidak kalau Allah menyebutkan dalam kitab-Nya dan Rasul-Nya sesuatu darinya.

لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُوْنَ

Agar kalian berpikir

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Agar kalian bertakwa

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Agar kalian beruntung

Dan Nabi bersabda, "*Sesungguhnya dijadikan thawaf di Ka'bah dan antara Shafa dan Marwa serta melempar jumrah adalah untuk menegakkan dzikir kepada Allah.*"[181]

---

179 ***Asy-Syarhul Mumti` `ala Zadil Mustaqni`*** 4/165, 166
180 **HR. Abu Daud**, no. 1887. Dikatakan oleh al-Albani, no. 2662: hasan shahih.
181 **HR. Abu Daud**, no. 1888, dihasankan oleh al-Arnauth, no. 1505

Akan tetapi maksudnya adalah peringatan dari berlebih-lebihan dalam mencarinya atau mengaitkan dengan pelaksaan ibadah dan beramal jika mengetahuinya. Dan pada asalnya dalam adat, muamalat itu melihat pada rahasia yang terkandung dan mencari hikmahnya. Walau tidak nampak sesuatu darinya.[182]

h. Kesusahan bukanlah tujuan syariat;

Oleh karena itu, Rasulullah mengatakan kepada seorang manula yang bernazar untuk berjalan padahal dia dipapah oleh kedua anaknya, "*Sesungguhnya Allah mencukupkan diri untuk menyiksa seorang manula ini.*" Dan memerintahkan untuk naik kendaraan."[183]

Al-Izz bin Abdissalam berkata, "Tidak sah peribadatan dengan kesusahan karena peribadatan itu pengagungan kepada Allah dan bukan penyiksaan itu bentuk pengagungan dan penghormatan."[184]

Artinya, seorang hamba itu menjauhi larangan dan melaksanakan perintah itu sesuai dengan kemampuannya, sabdanya: "*Jika aku melarang kalian sesuatu maka jauhilah dan jika aku memerintahkan kalian dengan sesuatu maka laksanakan sesuai kemampuan kalian.*"[185]

Dan berdirinya syariat dan prinsipnya adalah kemudahan dan menghilangkan kesulitan dalam ibadah. Sebagaimana firman-Nya,

182 *Al-Muwafaqat* 2/ 300 -310
183 HR. Muslim 3/ 1263, no. 1642
184 *Qawa'idul Ahkam fi Mashalihil Anam* 1/ 30
185 HR. Bukhari dalam al-Fath: 13/ 264, no. 7288

وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى ٱلْمَرَافِقِ وَٱمْسَحُوا۟ بِرُءُوسِكُمْ
وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى ٱلْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا فَٱطَّهَّرُوا۟ ۚ
وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ
أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا
فَٱمْسَحُوا۟ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُم مِّنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ
لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ
وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur." **(QS. al-Maidah: 6)**. Oleh karena itu, bertingkatnya pahala itu berurutan dengan tingkatan amal dan ukuran kemuliaan dan besar kecilnya kesusahannya.[186]

---

186 ***Qawa'idul Ahkam fi Mashalihil Anam*** 1/ 29, 30

Akan tetapi, tidak diragukan lagi bahwa kesusahan -*walau bukan tujuan*- dalam melaksanakan perbuatan yang disyariatkan akan menambah pahala sebagaimana firman-Nya,

مَا كَانَ لِأَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا۟ عَن رَّسُولِ ٱللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا۟ بِأَنفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَطَـُٔونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ ٱلْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَّيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِۦ عَمَلٌ صَٰلِحٌ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾

"Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik" **(QS. at-Taubah: 120)**

Jabir berkata, "Bahwa rumah kami jauh dari masjid maka kami ingin menjual rumah kami agar kami membeli

rumah yang dekat dengan masjid. Akan tetapi Rasulullah melarang kami melakukannya, dan bersabda, '*Sesungguhnya bagi kalian setiap langkah adalah derajat.*'"[187]

Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang melaksanakan dua kali manasik sedangkan aku melakukan satu kali, bagaimana ini? Rasulullah bersabda, "*Tunggulah sebentar, maka jika kamu telah suci keluarlah menuju Tan'im berniat untuk umrah, akan tetapi itu sesuai dengan ukuran nafkah dan bagianmu.*""[188]

Al-Izz bin Abdissalam, dengan kalimat yang pas seputar perkara ini, menuturkan, "Jika ditanyakan: 'Apa batasan perbuatan itu berat yang akan diberi pahala lebih besar daripada perbuatan yang ringan?' Maka saya katakan: 'Jika ada dua perbuatan, sama dalam kemuliaan, syarat-syarat, sandaran dan rukun-rukunnya kemudian salah satu lebih berat maka keduanya sama dalam pahala berdasarkan kesamaan dalam semua seginya. Adapun salah satunya berbeda dalam menanggung beban kesulitan karena Allah maka akan diberikan pahala tersendiri sebab kesanggupannya dalam menanggung beban kesulitan bukan kesulitan itu sendiri.'"[189]

Kedudukan *Ittiba'* dalam Syariat

Ittiba' mempunyai kedudukan yang tinggi dalam syariat Islam. Di antaranya sebagai berikut.

a. *Ittiba'* sebagai syarat diterimanya amal ibadah;

Suatu amal dari amalan ibadah adalah tidak diterima jika tidak disertai dengan *ittiba'* dan sesuai dengan apa yang

187 HR.Muslim 1/ 461 no.664
188 HR. Bukhari dalam al-Fath: 3/714, no. 1787
189 ***Qawaidul Ahkam fi Mashalihil Anam*** 1/30

datang dari Nabi Muhammad. Bahkan, suatu amalan yang tidak disertai dengan *ittiba'* dan meniru beliau tidak akan bertambah bagi pelakunya kecuali semakin jauh dari Allah. Karena Allah itu diibadahi dengan sesuatu yang dibawa oleh Rasul-Nya, bukan diibadahi dengan pendapat-pendapat dan hawa nafsu.

Rasulullah bersabda, "*Siapa berbuat suatu amalan yang bukan perintah kami maka akan tertolak.*"

Hasan Bashri berkata, "Tidak sah ucapan kecuali dengan perbuatan, dan tidak sah ucapan dan perbuatan kecuali dengan niat, dan tidak sah ucapan, perbuatan dan niat kecuali dengan sunnah."[190]

Ibnu Rajab berkata, "Semua amal yang diniatkan bukan untuk Allah maka tidak ada pahala bagi pelakunya. Begitu juga semua perbuatan bukan perintah Allah dan Rasul-Nya maka tertolak dari pelakunya. Dan segala sesuatu yang mengada-adakan dalam agama yang tidak diizinkan Allah dan Rasul-Nya maka bukan termasuk agama sedikitpun."[191]

b. *Ittiba'* sebagai salah satu prinsip dalam Islam;

Ikhlas dan menunggalkan Allah dalam ibadah adalah hakikat keimanan seorang hamba dan persaksiannya bahwa *La Ilaha illallah.* Adapun *ittiba'* dan meniru Rasulullah adalah hakikat keimanan seorang hamba dan persaksiannya bahwa Muhammad Rasulullah. Maka keislaman seorang hamba dan diterimanya perbuatan, ucapan dan keyakinannya itu tidak akan terwujud kecuali setelah mewujudkan dua

190 ***Syarhu Ushuli I'tiqad Ahli Sunnah*** karya al-Lalikai 1/57, no. 18
191 ***Jamiul Ulumi wal Hikam*** 1/176

prinsip ini : ikhlas dan *ittiba'*. Dan melakukan konsekuensinya. Firman Allah Ta'ala,

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, 'Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa.' Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya." **(QS. al-Kahfi: 110)**

Ibnu Taimiyah berkata, "Globalnya, makna dua prinsip ini adalah, *pertama*: kita tidak beribadah kecuali kepada Allah, *kedua*: kita tidak beribadah kepada-Nya kecuali dengan syariat-Nya dan tidak beribadah pada-Nya dengan ibadah yang *bid'ah*. Kedua prinsip ini adalah perwujudan dari syahadat *La Ilaha Illallah wa anna Muhammadan Rasulullah.*[192]

Ibnul Qayyim berkata, "Seorang hamba tidak akan bisa mewujudkan kalimat *iyyaaka na'budu* kecuali dengan dua prinsip ini: mengikuti Rasul dan ikhlas kepada yang diibadahi."[193]

192 ***Al-fatawa*** 1/ 333 -334
193 ***Madarijus Salikin*** 1/ 104

Ibnu Abil Izz al-Hanafi berkata, "Keduanya adalah satu, tidak akan selamat seorang hamba dari siksa Allah kecuali dengan keduanya: mentauhidkan Allah dan tauhid mengikuti Rasul."[194]

c. *Ittiba'* sebagai sebab masuk surga;

Pernyataan ini ditunjukan dengan sabda Nabi, "*Semua umatku akan masuk surga kecuali yang enggan.* "Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa yang enggan?" Beliau menjawab, "*Siapa yang taat kepadaku akan masuk surga dan siapa yang bermaksiat kepadaku maka dialah yang enggan.*"[195]

Ibnu Abbas berkata mengenai firman Allah Ta'ala,

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾

"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan), 'Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.'" **(QS. ali Imran: 106)**: "Adapun yang putih wajahnya maka mereka adalah *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, dan yang menghitam wajahnya adalah ahli *bid'ah* dan kesesatan."[196]

---

194 ***Syarhuth Thahawiyah*** 1/ 228

195 HR. Bukhari dalam al-Fath: 13/263, no. 7280

196 ***Syarhu Ushuli I`tiqad ahli sunnah*** 1/ 71, no. 74

Zuhri berkata, "Berpegang dengan sunnah adalah keselamatan."[197]

d. *Ittiba'* adalah bukti cinta kepada Nabi;
Hal ini ditunjukkan dengan firman Allah Ta'ala,

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. Ali Imran: 31)**

Ibnu Taimiyah berkata, "Hal yang layak untuk dipahami adalah bahwa Allah berfirman dalam kitab-Nya: (QS. Ali Imran: 31 di atas), sebagian *salaf* berkata, *"Bahwa segolongan orang pada masa Nabi mengaku cinta kepada Nabi maka turunlah ayat ini: (QS. Ali Imran: 31 di atas). Maka Allah menjelaskan bahwa cinta kepada-Nya mewajibkan untuk mengikuti Rasul dan mengikuti Rasul mewajibkan untuk mendapat cinta Allah. Dan dengan cinta inilah Allah menguji hambanya yang mengaku cinta kepada Allah. Karena dalam bab in banyak pengakuan dan kemiripan."*[198]

Ibnu Katsir berkata, "Ayat ini adalah hakim bagi semua yang mengaku cinta kepada Allah dan dia bukan berada di jalan Muhammad maka cintanya itu adalah pengakuan yang dusta pada titik persoalan sampai dia mengikuti syariat Mu-

---

197 ***Syarhu Ushuli I'tiqad ahli sunnah*** 1/ 56, no. 15
198 ***Al-Fatawa*** 10/ 81

hammad dan agama Muhammad di semua perkataan dan perbuatan."[199]

Ibnul Qayyim berkata, "Ayat (يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ) menunjukkan kepada bukti cinta, buah dan faedah cinta; maka bukti dan tandanya adalah mengikuti Rasul, sedangkan faedah dan buahnya adalah kecintaan Allah kepada kalian. Sehingga siapa yang tidak melaksanakan *ittiba'* maka cinta kepada Rasul itu tidak terjadi dan kecintaannya kepada kalian tidak akan diperoleh."[200]

Lebih lanjut beliau tuturkan, "Tetapnya cinta kepada Allah itu hanya terjadi dengan mengikuti Rasul dalam perbuatan, perkataan, dan akhlaknya. Maka dengan *ittiba'* akan menumbuhkan kecintaan, tetap dan kekuatan cinta itu. Begitu juga dengan berkurangnya *ittiba'* akan berakibat kurang kecintaan-Nya."[201]

e. *Ittiba'* adalah jalan mendapatkan cinta Nabi yang sebenarnya;

Allah mewajibkan kepada hamba-Nya untuk cinta kepada Rasul dan mengedepankan dari cinta kepada diri, harta, anak, orangtua dan manusia semuanya. Sebagaimana dalam hadis: "*Tidak beriman salah seorang dari kalian sampai aku lebih dicintai dari pada orang tua, anak dan manusia semuanya.*"[202]

Dan juga sabda beliau kepada Umar tatkala Umar berkata, "Engkau lebih aku cintai dari semua orang kecuali diriku sendiri, "*Tidak seperti itu, demi jiwaku di tangan-Nya sampai*

199 Tafsir ***al-Qur'anul Azhim*** **1/ 358**
200 ***Madarijus Salikin*** 3/22
201 ***Madarijus Salikin*** 3/37
202 HR. Bukhari dalam al-fath: 1/ 75, no. 15

aku lebih dicintai dari dirimu sendiri." Maka Umar berkata, "Sekarang demi Allah! Engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri."[203]

Tidak ada jalan untuk mendapatkan kecintaan Nabi dan mewujudkannya kecuali dengan cara *ittiba'* dan giat berusaha untuk menyempurnakannya.

Khaththabi berkata, "*Tidaklah dimaksudkan dengan cinta alami akan tetapi cinta yang dikehendaki. Karena cinta manusia kepada dirinya itu alamiah dan tidak ada jalan kecuali hatinya. Maka maknanya: jangan mengaku mencintaiku sampai hilang dirimu dalam taat kepadaku dan engkau mengutamakan keridhaanku di atas hawa nafsumu walau akan membinasakanmu.*"[204]

f. *Ittiba'* adalah jalan pelaksanaan perintah untuk taat kepada Rasul dan menjauhi ancaman yang terkait dengannya;

Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk taat kepada Rasul-Nya dalam banyak ayat-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur`an) dan Rasul (sunnahnya), jika*

203 HR.Bukhari dalam al-fath: 11/ 532, no. 6632
204 Lihat ***Syarh Muslim*** karya an-nawawi 2/15

kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." **(QS. An-Nisa: 59),**

قُلْ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

"Katakanlah, 'Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir." **(QS. Ali Imran: 32),**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۖ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." **(QS. al-Anfal: 24)**

Tidak ada jalan lain bagi seorang hamba untuk melaksanakan perintah-Nya, untuk taat kepada Rasul-Nya dan menyambut panggilannya serta menjauhi ancaman yang pedih di dunia dan akhirat selain dengan *ittiba' Nabi* dan menirunya.

g. *Ittiba'* adalah sifat seorang mukmin yang absolut;
Hal itu ditunjukkan dengan firman Allah,

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَخْشَ ٱللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٥٢﴾

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, 'Kami mendengar, dan kami patuh'. dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan." **(QS. an-Nur: 51-52).**

Allah telah meniadakan keimanan dari siapa yang enggan untuk taat kepada Rasul dan tidak ridha dengan hukumnya.

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa

dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(QS. an-Nisa: 65)**

h. *Ittiba'* adalah tanda-tanda ketaqwaan;
Ittiba' Nabi adalah dari tanda dan bukti ketakwaan dan benarnya keimanan, firman Allah,

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

"Demikianlah (perintah Allah) dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati." **(QS. al-Hajj: 32)**

Dan syiar Allah yakni perintah-Nya dan menampakkan agama-Nya. Di antara tanda yang menonjol dan tinggi adalah taat kepada Nabi dan mengikuti syariatnya.[205]

Hukum *ittiba'*

Ittiba' Rasul dan menirunya adalah perkara yang sudah pakem dan harus diketahui oleh setiap muslim dengan banyaknya dalil-dalil yang menunjukkan hal tersebut. Di antaranya sebagai berikut.

1. Firman Allah Ta'ala,

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ كَىْ لَا

205 Lihat ***tafsir al-Qur'anul Azhim*** 3/ 219, tafsir ***as-Sa'di*** 5/ 293

يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ ۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ
فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ
شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾

"Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Mekah adalah untuk Allah, Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya." **(QS. Al-Hasyr: 7).**

Ibnu Katsir berkata, *"Yakni apa pun perintahnya kepada kalian maka lakasanakan dan apa pun larangannya maka jauhilah. Karena semua perintahnya adalah kebaikan dan semua larangannya adalah kejelekan."*[206] Setelah menyebutkan beberapa pendapat tentang ayat ini, yang terpahami sebagai ayat yang khusus dalam rampasan perang, maka Syaukani berkata, "Yang benar bahwa ayat ini umum untuk segala sesuatu yang datang dari Rasulullah baik dalam perintah, larangan, perkataan dan perbuatan. Walau sebab ayatnya adalah khusus tapi *i'tibar* (mengambil pelajaran) dengan keumuman teks bukan pada khususnya sebab. Dan semua yang datang

206 Tafsir ***al-Qur'anul Azhim*** 4/ 336

kepada kita dari syariat maka beliau telah memberikan dan menyampaikan kepada kita. Betapa banyaknya manfaat dan faedah dalam ayat ini."[207]

2. Firman Allah,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(QS. an-Nisa: 65).**

Ibnu Katsir berkata, "Allah bersumpah dengan diri-Nya yang mulia bahwa tidak beriman seseorang sampai menjadikan Rasulullah sebagai hakim bagi segala sesuatu. Apa yang beliau putuskan adalah benar yang wajib diterima dengan sukarela lahir batin. Oleh karena itu, Allah berfirman, '*Kemudian tidak mendapati dalam diri mereka keberatan dengan apa yang engkau putuskan dan menerima dengan sukarela,*' yakni mereka berhukum kepadamu maka mereka menaatimu dalam hati mereka dan tidak merasa berat dengan apa yang kamu hukumi. Mereka melaksanakannya lahir batin. Dan menerima seluruhnya dengan tanpa menghindari,

207 ***Fathul Qadir*** 5/282

penolakan, dan perdebatan."[208] *Allamah* as-Si'di berkata, "*Kemudian Allah bersumpah dengan diri-Nya yang mulia bahwa mereka tidak beriman sampai mereka berhukum kepada Rasulullah 'terhadap apa yang mereka sengketakan', yakni segala sesuatu yang menjadi bahan perselisihan.*"[209]

3. Firman Allah,

لَّا تَجْعَلُوا۟ دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا ۚ قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا ۚ فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." **(QS. an-nur: 63)**

Ibnu Katsir berkata,

فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ

"Maka berhati-hatilah orang yang menyelisihi perintah Allah".

208 Tafsir *al-Qur'anul Azhim* 1/ 520
209 Tafsir *as-Sa'di* 2/ 93

أَمْرِهِۦٓ yakni perintah Rasulullah, yakni jalannya, *manhaj*nya, caranya, sunnahnya, syariatnya. Maka timbanglah perkataan, perbuatan dengan perkataan dan perbuatannya. Apa yang mencocoki maka diterima dan apa yang menyelisihi akan tertolak pelakunya, siapa pun orangnya."[210]

4. Dari Irbadh bin Sariyah, Rasulullah memberikan nasihat kepada orang-orang kemudian mereka berkata, "Wahai Rasulullah, ini seperti nasihat terakhir, maka apa yang kau inginkan kami pegang?" Maka beliau bersabda, "*Sungguh aku tinggalkan kepada kalian (sesuatu yang) terang benderang, malamnya seperti siangnya dan tidaklah yang menyimpang darinya kecuali akan binasa.*"[211]
5. Dari Abdullah bin Umar, Rasulullah bersabda, "*Siapa yang membenci sunnahku maka bukan termasuk golongan kami.*"[212] Ibnu Hajar berkata, "Makna sunnah adalah jalan, bukan lawan dari wajib. Membenci sesuatu adalah berpaling darinya kepada selainnya. Jadi maknanya, siapa yang meninggalkan jalanku dan mengambil jalan yang lain maka bukan golongan kami."[213]

Posisi Manusia dalam *Ittiba'*

Kondisi manusia dalam ber*ittiba'* itu bermacam-macam. Dan tidak kurang dari empat kondisi.

Pertama; golongan yang melaksanakan perintah dan menahan diri dari larangan. Ini adalah kondisi ahli agama yang sem-

---

210 Lihat ***tafsir al-Qur'anul Azhim*** 3/ 307
211 HR. Ibnu Majah 1/ 16, no. 43, disahihkan oleh al-Albani 1/ 13, no. 41
212 HR. Bukhari dalam al-Fath: 9/ 5, no. 5063
213 Al-Fath 9/ 7

purna, sifat yang paling utama. Pelakunya berhak mendapatkan balasan dan pahala orang yang taat.

Kedua; golongan yang tidak melaksanakan perintah dan tidak menahan diri dari larangan. Ini adalah kondisi yang sangat jelek dan karakter peribadatan yang tercela.

Ketiga; golongan yang melaksanakan perintah dan melaksanakan yang terlarang. Maka akan mendapatkan siksa yang layak akibat terjatuh dalam perbuatan terlarang dan melampaui batas. Hawa nafsu telah mengalahkannya sehingga memberanikan diri untuk berbuat kemaksiatan walau dia senantiasa melaksanakan ketaatan.

Keempat; golongan yang tidak melaksanakan perintah dan tidak melaksanakan larangan. Tipe seperti ini akan mendapatpan siksa akibat meninggalkan ketaatan dan lalai dalam mendekatkan diri kepada Allah."[214]

Penampakan *Ittiba'*

Penampakan *ittiba'* adalah banyak sekali. Di antara yang paling penting dan menonjol adalah:

a. pengagungan terhadap teks-teks syariat;

   Di antara penampakan *ittiba'* yang paling menonjol adalah pengagungan terhadap teks-teks syariat yang sudah tetap dengan layak dan penghormatan, dan mengedepankannya serta tidak menjauhinya. Begitu juga meyakini bahwa petunjuk ada di dalamnya dan mengajarkannya, memahaminya, merenungkannya, mengamalkannya, berhukum dengannya dan tidak membangkangnya.

---

214 Lihat ***Adabud Dunya wad Dini*** karya al-Mawardi 103-105, ***Nadhratun Na`im*** 7/ 2673

Dan ini adalah petunjuk para imam *ittiba'*, pemuka mereka dari para sahabat dan *tabi'in* dan orang-orang setelah mereka.

Abdullah bin Mughaffal melihat seorang rekannya berjual beli tanah dengan lemparan batu maka beliau berkata, "Jangan kau berbuat seperti itu karena Rasulullah melarang perbuatan itu dan beliau membencinya." Namun tetap saja dia masih melihatnya melakukan hal tersebut. Sehingga beliau berkata, "Saya kan sudah mengatakan bahwa Rasulullah melarang perbuatan tersebut, tapi aku lihat kamu masih melakukannya!! Maka aku tidak akan berbicara denganmu selamanya."[215]

Kharrasy bin Jubair bercerita, saya melihat seorang pemuda memotong rambutnya sebelah maka syaikh berkata, "Jangan memotong rambut sebelah, karena aku mendengar Rasulullah melarang memotong rambut sebelah." Pemuda tersebut acuh saja dan menyangka syaikh ini tidak waras. Dan dia tetap melakukannya maka syaikh berkata, "Saya mengatakan padamu bahwa saya mendengar Nabi melarang memotong rambut sebelah, akan tetapi kamu tetap melakukannya maka aku tidak akan menyaksikan jenazahmu, tidak akan aku kunjungi ketika sakit dan tidak akan berbicara kepadamu selamanya."[216]

Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda, *"Jika istri kalian meminta izin ke masjid maka jangan melarangnya."* Kemudian seorang anaknya berkata, "Sungguh demi Allah, aku akan melarangnya." Maka Ibnu

215 HR. Muslim, no. 1954, Darimi 1/ 124, no. 446
216 Darimi 1/ 127, no. 438

Umar mengecamnya dengan pedas yang belum pernah beliau mengecam seorang pun seperti itu, seraya berkata, "*Aku menyampaikan dari Rasulullah sedang kamu mengatakan, 'Sungguh demi Allah, aku akan melarangnya.*'"[217]

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah mengharamkan antara dua bukit batu yakni Madinah", lalu beliau bersabda, "Seandainya aku menemukan *dhuba'* (serigala pemakan rumput) yang sedang tenang, aku tidak akan mengagetkannya."[218]

Ubadah bin Shamit berkata, "Nabi melarang menjual dua dirham dengan satu dirham." Kemudian seseorang berkata, "Menurut saya itu tidak apa-apa selama tunai." Maka beliau berkata, "Saya berkata bahwa Nabi berkata tapi kamu mengatakan tidak apa-apa. Demi Allah, aku tidak akan tinggal seatap dengan kamu." [219]

Ibnu Abbas berkata bahwa Nabi telah ber*tamattu'* maka Urwah bin Zubair berkata, "Abu bakar dan Umar telah melarang *mut'ah*." Maka Ibnu Abbas berkata, "Aku merasa mereka akan binasa, aku mengatakan Rasulullah bersabda, eh ternyata mereka malah mengatakan Abu Bakar dan Umar melarang."[220]

Ibnu Sirin membacakan hadis Nabi pada seseorang maka orang itu berkata, "Fulan dan Fulan berkata begini kok." Maka Ibnu Sirin berkata, "Saya mengatakan hadis Nabi sedangkan kalian mengatakan Fulan berkata begini. Demi Allah aku tidak akan berbicara kepadamu selamanya."[221]

---

217 Darimi 1/ 124, no. 448
218 HR. Bukhari, no. 9944
219 Darimi 1/ 129, no. 443
220 ***Jamiul Bayanillmi wa fadlihi*** 2/ 1210, no. 2381
221 Darimi 1/ 124, no. 247

Sya'bi berkata kepada seseorang, "Apa yang mereka sampaikan dari hadis Nabi maka ambillah, sedangkan apa yang mereka katakan dengan pendapat mereka maka gantungkan ditembok."[222]

b. Kekhawatiran dari penyimpangan dan penyelewengan;
Di antara tanda-tanda penampakan yang menonjol dalam *ittiba'* adalah ketakutan seorang hamba dari penyimpangan, ketergelinciran, degradasi, dan ketidakiistiqamahan dari kebenaran yang dibawa Rasulullah. Dan gambaran yang jelas dapat dilihat dari para sahabat dan *tabi'in*, *radhiallahu anhum.*

Ibnu Mas'ud menggambarkan perkara ini dengan berkata, "Seorang mukmin itu memandang dosanya seperti berdiri di bawah gunung yang khawatir akan menimpanya. Sedangkan seorang fajir memandang dosa itu seperti lalat yang lewat di depan hidungnya. Dan berkata, "Begitu aja kok repot."[223]

Hasan Basri berkata, "Seorang mukmin itu berbuat ketaatan dengan penuh perasan khawatir, cemas dan takut sedangkan seorang yang fajir itu berbuat kemaksiatan dengan perasaan aman."[224]

Bukhari berkata, Ibrahim at-Taimi berkata, "Tatkala aku cocokkan perkataan dan perbuatanku maka aku takut menjadi seorang pendusta."

Ibnu Abi Mulaikah berkata, "Saya menjumpai 30 orang sahabat Nabi yang semuanya takut dengan kemunafikan

---

222 Darimi 1/ 72, no. 204
223 HR. Bukhari 6308
224 *Tafsir Ibnu Katsir* 2/ 235

pada diri mereka. Tidak seorang pun yang mengatakan bahwa keimanan mereka seperti keimanan Jibril dan Mikail.

Hasan mengatakan, "Tidaklah ada ketakutan selain pada seorang mukmin dan tidak ada keamanan selain pada diri munafik."[225]

Bahkan, manusia paling mulia setelah Rasulullah, Abu Bakar ash-Shiddiq berkata, "Tidaklah aku meninggalkan sedikitpun yang Rasulullah laksanakan kecuali aku lakukan dan aku takut jika aku meninggalkan sedikit dari perkaranya akan mengakibatkan aku menyimpang." Ibnu Baththah memberikan komentar terhadap ucapan ini, "Inilah wahai saudaraku, ash-Shiddiq yang takut terhadap penyimpangan dirinya jika meyelisihi sedikit dari perintah Nabi-Nya. Maka bagaimana dengan masa kini yang muncul orang-orang yang menghina perintahnya, berbangga dengan menyelisihinya dan meremehkan sunnahnya?! Kita mohon kepada Allah keselamatan dari penyimpangan dan keselamatan dari kejelekan amalan."[226]

c. Mengikuti Nabi dan meniru beliau, lahir dan batin;
   Jika seorang hamba mencukupkan diri untuk mengikuti Rasul dan mengambil darinya serta beramal apa yang datang dari beliau, seiring dengan firman-Nya,

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

225 HR. Bukhari dalam *al-Fath*: 1/ 135
226 HR. Bukhari, no. 3093. ***Al-Ibanah al-Kubra*** 1/ 245-246

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." **(QS. al-Ahzab: 21)** Kemudian tidak beri*'tiqad*, ibadah, muamalah dan berakhlak, beradab dan bermasyarakat dan berekonomi atau politik dan sebagainya selain dengan tata caranya dan sesuai dengan hukum-hukum dan ilmu dari Kitab dan sunnah yang *shahih*. Di mana menjadikan syariat-Nya sebagai penjaga dan pemimpin.

Ibnul Qayyim menjelaskan firman Allah,

ٱلنَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمْ ۗ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ إِلَّآ أَن تَفْعَلُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِكُم مَّعْرُوفًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِى ٱلْكِتَٰبِ مَسْطُورًا ﴿٦﴾

"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam kitab Allah daripada orang-orang mukmim dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Allah)." **(QS. al-Ahzab: 6)**

"Ayat ini adalah dalil bahwa siapa yang tidak menjadikan Rasul itu lebih utama dari dirinya maka dia bukan

seorang mukmin. Prioritas ini mengandung beberapa hal yakni seorang hamba tidak menjadikan dirinya sebagai pemutus, bahkan Rasul sebagai hakim baginya yang lebih besar haknya daripada seorang tuan kepada hambanya atau orang tua kepada anaknya. Maka tidak ada baginya hak mengatur sama sekali selain apa yang telah diatur Rasul terhadap dirinya."[227]

d. Berhukum kepada syariat;

   Berhukum dan menghukumi dengan apa yang datang dari Rasul dalam al-Kitab dan sunnah. Dan menjadikan syariat sebagai standar bagi keyakinannya, ucapan, perbuatan dan meninggalkan. Apa saja yang mencocoki syariat maka diterima dan apa saja yang menyelisihinya maka ditolak. Sebagaimana firman Allah,

   فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

   "Demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(QS. An-nisa: 65)**

227 ***Badai`ut Tafsir al-Jami'*** dalam tafsir Ibnul Qayyim 3/ 422.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur`an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." **(QS. an-Nisa: 59)**. Berhukum dan menghukumi dengan syariat dan berusaha agar semua perkaranya tunduk padanya adalah karakter yang menonjol dan ciri yang membedakan antara seorang muslim yang *ittiba'* dan seorang yang mengikuti hawa nafsunya atau yang mengikuti petunjuk bukan petunjuknya sehingga sesat dan menyesatkan. Baik hawa nafsu itu disebut logika atau perasaan atau mashlahat atau imam atau golongan atau organisasi atau yang lainnya.

e. Ridha dengan hukum Rasulullah dan syariatnya;
Dari bukti yang menonjol dalam *ittiba'* adalah ridha dengan hukum Rasul dan syariatnya. Dari Abbas, beliau mendengar Rasulullah bersabda, *"Akan merasakan kemanisan iman jika seorang ridha dengan Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Rasulnya."*[228]

228 HR. Muslim 1/62, no. 34

Jika seorang muslim ridha dengan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul maka di tidak akan berpaling kepada selain petunjuknya dan tidak akan berperilaku dengan selain tata caranya, menjadikannya hakim dan berhukum dengannya, tunduk padanya, mengikutinya, menurutinya, ridha dengan apa yang datang dari Rabb-Nya sehingga hatinya tenang dan tenteram, sukarela dadanya dan melihat bahwa nikmat Allah kepadanya dan kepada semua makhluknya dengan Nabi yang mulia dan agama yang agung ini. Adakah nikmat yang lain lebih dari itu? Dan Allah membukakan fadhilah dan rahmat-Nya sehingga dia menjadi pengikut sebaik-baik Rasul dan golongan orang yang sukses. Sebagaimana firman Allah,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى
ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ
وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah, 'Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira.' Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." **(QS. Yunus: 57-58).**

Ridha adalah sebuah kata yang menyatukan antara menerima dan menaatinya. Tidaklah dikatakan ridha dengan tanpa kepasrahan yang absolut dan ketaatan yang sempurna

lahir dan batin kepada apa yang datang dari Rasulullah dari Rabbnya. [229]

Faktor-Faktor Pendorong *Ittiba'*

Faktor-faktor pendorong kepada *ittiba'* itu banyak sekali. Di antaranya sebagai berikut.

a. Taqwa pada Allah dan takut kepada-Nya;

   Siapa yang bertaqwa dan takut kepada Allah itu akan menjadikan baginya pembeda antara haq dan batil, cahaya dan kegelapan. Karena itu akan menjadi sebab keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Firman Allah Ta'ala,

   يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَتَّقُواْ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّكُمۡ فُرۡقَانٗا وَيُكَفِّرۡ عَنكُمۡ سَيِّـَٔاتِكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ٢٩

   "Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu furqan. Dan Kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." **(QS. al-Anfal: 29),**

   يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَءَامِنُواْ بِرَسُولِهِۦ يُؤۡتِكُمۡ كِفۡلَيۡنِ مِن رَّحۡمَتِهِۦ وَيَجۡعَل لَّكُمۡ نُورٗا تَمۡشُونَ بِهِۦ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٢٨

---

229 ***Adh Dauul Munir `ala tafsir* 2/ 253, 254**

"Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. al-Hadid: 28).**

As-Si'di mengatakan makna (وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ), "yakni memberikan kepada kalian ilmu, hidayah, dan pelita untuk berjalan di gelapnya kebodohan."[230] Dan Allah berfirman,

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal." **(QS. al-Anfal: 2)**

b. ikhlas kepada Allah dan fokus dalam mencari kebenaran; Seorang pencari kebenaran tidak akan terhenti dalam mencari kebenaran dengan mengenal dan mendapatkannya sampai di situ. Akan tetapi, berusaha untuk memurnikan, bergiat bagi keselamatan niat dan jebakan kebodohan, hawa

230 Tafsir ***as-Sa'di*** 7/ 305

nafsu dan kegelapan. Semuanya tidak akan berhasil selain dengan ikhlas kepada Allah.

Perkara ini berkaitan dengan pembersihan dan pensucian diri dari hawa nafsu dan noda. Sebab selama seorang hamba itu berusaha untuk membersihkan diri dan menyucikan jiwa dengan berbuat ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan lahir dan batin maka akan senantiasa bertambah penerimaan dan sambutannya kepada kebenaran.

Ibnu Taimiyah berkata, "Begitu juga siapa yang berpaling dari mengikuti kebenaran *-yang dia tahu-* dengan mengikuti hawa nafsu, maka akan menurunkan kebodohan dan kesesatan sampai menjadi hatinya buta terhadap kebenaran yang terang benderang. Sebagaimana firman Allah,

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِي وَقَد تَّعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ ۖ فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٥﴾

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?' Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik." **(QS. ash-Shaff: 5)**,

فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta." **(QS.al-Baqarah: 10).**"[231]

Pemurnian dan ikhlas adalah dua penolong bagi seorang hamba untuk mampu *rujuk* dari *bid'ah* dan kesalahan yang dilakukannya sebagaimana para pemuka ahli kalam seperti Abu Hasan al-Asy'ari, al-Juwaini, al-Ghazali, Fakhrurazi dan yang lainnya.

c. Berlindung dan tunduk kepada Allah dengan menampakkan rasa membutuhkan kepada-Nya;

Di antara faktor yang yang menolong hamba dalam *ittiba'* apa yang dibawa oleh Rasulullah dengan hidayah dan cahaya adalah kembalinya hamba kepada Allah, merendahkan diri dan menampakkan 'rasa butuh' dan hajat kepada-Nya. Dan Rasulullah banyak melakukannya dalam doanya pada shalat malam, "*Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, Israfil, Pencipta langit dan bumi, Penguasa alam ghaib dan kasat mata, Engkaulah hakim bagi hamba-hamba-Mu terhadap apa yang mereka perselisihkan, maka berikan hidayah padaku ketika aku berselisih dari kebenaran dengan izin-Mu, Engkaulah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki menuju jalan yang lurus.*"[232]

Begitu juga beliau berkata dalam doanya, "*Ya Allah, berilah manfaat dengan apa yang yang Engkau ajarkan kepadaku, dan ajarkan apa yang bermanfaat bagiku dan tambahkanlah ilmu kepadaku.*"[233]

---

231 ***Fatawa*** 10/10

232 HR. Muslim 1/ 534, no. 770

233 HR. Ibnu majah 1/ 92, no. 251, disahihkan oleh al-Albani dalam sahih Ibnu Majah 1/ 47, no. 203

Juga doanya, "*Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari menyesatkan dan disesatkan, dan menyimpang atau disimpangkan.*"[234]

Juga: "*Ya Allah, aku pasrahkan diriku pada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu dan aku tegakkan punggungku bagi-Mu dengan sukarela atau terpaksa, tidak ada tempat berlindung selain kepada-Mu.*"[235]

Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya dengan doa dan tunduk kepada-Nya. Allah berfirman,

"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.' Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." **(QS. al-Mu`min: 60).**

Nabi juga mengabarkan bahwa siapa yang tidak meminta kepada Allah dan tidak merasa butuh kepada-Nya maka Dia akan marah. Dalam hadis disebutkan dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, "*Siapa yang tidak minta kepada Allah maka Dia akan murka padanya.*"[236]

---

234 HR. Abu daud 5/ 327, no. 5094. Disahihkan oleh al-Albani dalam *Sahih Abu Daud* 3/ 959, no. 4248

235 HR. Abu Daud 5/ 298, no. 506.disahihkan oleh al-Albani dalam *Sahih Abu Daud* 3/ 952, no. 4219

236 HR. Tirmidzi 5/ 56, no. 3373, dihasankan oleh al-Albani dalam *Sahih Tirmidzi* 3/ 138, no. 2686

d. Mempelajari hukum-hukum syariat;
Islam dibangun di atas wahyu. Sedangkan wahyu itu tidaklah bisa diketahui selain dengan belajar. Sehingga tidak ada jalan lain dalam beramal hukum-hukum Islam dan *ittiba' Nabi* selain dengan belajar dari al-Quran dan Sunnah. Dan suatu hal yang mustahil seorang manusia bisa beramal tanpa mengetahui dan belajar. Oleh karena itu, Bukhari berkata dalam kitab *shahih*nya, "**Bab Ilmu Sebelum Berkata dan Beramal**" sebagaimana firman Allah Ta'ala: (فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) maka Allah mulai dengan ilmu."[237]

Begitu juga pertama kali yang diturunkan oleh Allah dalam al-Quran adalah :

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾

"*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*" **(QS. al-Alaq: 1)**, sebab membaca itu jalan untuk belajar.

e. Mempelajari dan mentadaburi nash-nash syariat;
Al-Quran dan sunnah adalah dua sumber mendapatkan kebenaran dan petunjuk. Allah berfirman,

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

"*Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*" **(QS. al-Isra': 9)**

237 HR. Bukhari dalam al-Fath: 1/ 192

Memahami dan merenungkan nash-nash yang *shahih.*

Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya aku telah meninggalkan dua hal padamu yang tidak akan sesat selama berpegang pada keduanya: Kitabullah dan Sunnahku. Dan tidak akan keduanya terpisah sampai diberikannya telaga itu padaku.*"[238]

Allah Ta'ala telah menjamin untuk menjaga kitabnya dari penyimpangan dan perubahan dengan ayat-Nya,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

"*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur`an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*" **(QS. al-Hijr: 9).**

Dan termasuk di dalamnya penjagaan terhadap sunnah Nabi dari masuknya hadis-hadis yang palsu dan *dha'if* dengan munculnya para imam yang mem*wakaf*kan diri mereka untuk memverifikasi hadis *shahih*, *dha'if* dan palsu. Oleh karena itu, haruslah berusaha giat bagi orang yang ber*ittiba'* untuk mencari nash-nash yang *shahih* dam beramal dan memahami serta merenungkannya sehingga beramal dengan kandungannya baik itu perbuatan maupun tidak berbuat.

Syaikh as-Sa'adi berkata dalam tafsir firman Allah Ta'ala,

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾

"*Apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur`an ataukah hati mereka terkunci?*" **(QS. Muhammad: 24)** yakni, meng-

---

238 HR. Bukhari dalam al-Fath: 1/ 192

apa orang-orang yang membangkang dengan Kitabullah itu tidak merenungkannya dan memperhatikan dengan serius? Seandainya mereka merenungkannya, niscaya akan menunjukkan mereka kepada kebaikan dan memperingatkan mereka dari segala keburukan dan akan mengisi hati mereka dengan keimanan dan kalbu mereka dengan keteguhan sehingga akan mengantarkan mereka pada kedudukan tinggi dan cita yang berharga. Begitu juga akan menunjukkan mereka jalan yang kepada Allah dan kepada surga, penyempurna dan perusaknya serta faktor pendukungnya yang harus dihindari. Pun, akan mengenal Rabb dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya, kebaikan-Nya dan memberikan kerinduan dengan pahala yang besar dan memberi rasa takut dari siksa yang pedih.

"Ataukah hati mereka terkunci", yakni bahwa pembangkangan, kelalaian dan berpaling telah menutup hati mereka sehingga kebaikan tidak bisa memasukinya selamanya. Ini adalah realita."[239]

Saya katakan, "Orang yang mentadaburi hadis-hadis Nabi yang *shahih* sama dengan orang yang mentadaburi ayat-ayat al-Quran karena keduanya adalah sumber hukum, jalan berpegang teguh, keamanan dari penyimpangan dan kesesatan.

f. Meneladani *salaf* shalih dalam ilmu dan amal;

Nabi menjelaskan bahwa sebaik-baik umat dan generasi adalah adalah generasinya, sebagaimana dalam hadis: "*Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian setelahnya*

239 Tafsir *as-Sa'di* 7/ 80

dan kemudian setelahnya."[240] Dan lebih 'gamblang' lagi dalam hadis perpecahan umat: "*Bahwa umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu kelompok, "Siapa mereka? maka beliau menjawab, "Apa yang aku dan sahabatku ada padanya."*[241]

Penyimpangan yang terjadi pada kaum muslimin dimulai pada akhir masa khulafaurrasyidin. Kemudian bertambah banyak dan luas. Kemudian orang-orang yang berpegang kepada kebenaran semakin sedikit dengan bertambah masa dan generasi sehingga sampailah orang yang berpegang kebenaran itu laksana memegang bara api, *la haula wala quwwata illa billah.*

Oleh karena itu, tidak ada jalan lain bagi seseorang untuk berpegang dengan agama ini dengan murni dan benar kecuali dengan melokalisir pemikirannya terhadap nash-nash yang *shahih* dan menguasainya, mengamalkannya dengan cara Rasulullah dan sahabatnya dan orang-orang datang setelahnya dengan sebangun. Berdasarkan kenyataan, bahwa Nabi tidak mengucapkan dengan hawa nafsunya, beliau membatasi bahwa kebenaran itu apa yang ada pada Rasulullah dan para sahabatnya. Dan fakta, sebab sedikitnya ilmu dan banyaknya hawa nafsu pada masa-masa setelahnya sehingga bertambahlah kepentingan dalam mengenal jalan *salaf* shalih dan berbuat dengannya.

Betapa indahnya ucapan Abdullah bin Mas'ud tatkala berkata, "Siapa yang ingin meniru maka tirulah orang yang telah mati, karena orang yang hidup itu tidak aman dari fitnah. Merekalah sahabat Muhammad, umat yang paling utama, paling baik hatinya, paling dalam ilmunya, paling sedikit berbuat 'nyleneh', sebagai kaum yang Allah pilih un-

tuk menjadi sahabat Nabi dan menegakkan agamanya. Maka ketahuilah keutamaan mereka dan ikutilah jejak mereka berpegang teguhlah apa yang kamu mampu dalam akhlak dan agama mereka. Karena mereka itu di atas hidayah yang lurus."[242]

g. Mencari teman yang shalih;

Berteman dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang ber*iltizam* dengan Rasulullah dan para sahabat adalah sebab yang terbesar dalam mendukung untuk *ittiba'* dan berpegang kepada kebenaran.

Karena seorang teman itu penarik dan pemimpin bagi seseorang. Sebagaimana sabda Nabi, "*Orang itu pada agama temannya maka perhatikan teman yang kalian gauli.*"[243]

Penjelasannya: bahwa seorang teman itu akan membawa temannya seperti dirinya. Jika dia Ahlus Sunnah maka akan membawa kepada sunnah. Jika dia ahli *bid'ah* dan rusak maka akan menarik ke arah seperti itu. Sehingga Rasulullah bersabda, "*Permisalan teman yang shalih dan buruk, seperti orang penjual minyak wangi dan orang pandai besi. Jika penjual minyak wangi seperti engkau ikut berjualan, duduk atau apa pun pasti akan tertular bau yang wangi. Akan tetapi pandai besi, jika tidak membakar pakaianmu maka kau tertular bau yang tidak menyenangkan.*"[244]

Di antara realita pengaruh sahabat sebagaimana yang diucapkan oleh Yusuf bin Asbath, "Ayahku seorang penganut

---

240 HR. Bukhari dalam *al-Fath*: 5/ 306, no. 2651

241 HR. Tirmidzi 5/ 6, no. 2641, dihasankan oleh Tirmidzi 2/ 334, no. 2129

242 ***Syarhuth Thahawiyah*** 2/ 546

243 HR. Abu Daud 5/168 , no. 4833. Dihasankan oleh al-Albani dalam ***Shahih Abu Daud*** 3/ 917, no. 4046

244 HR. Bukhari dalam *al-Fath*: 9/ 577, no. 5534

Qadariyah, sedangkan paman-pamanku orang Syiah Rafidhah dan Allah menyelamatkan aku dengan Sufyan."[245]

Oleh karena itu, *salaf shalih* sangat menganjurkan untuk berteman dengan ahli sunnah dan meninggalkan bersahabat dengan selain mereka. Di antara ucapan-ucapan mereka:

Ayub berkata, "Sesungguhnya kebahagiaan orang *mu'allaf* dan orang nonarab adalah Allah memberikan kepada mereka seorang alim Ahlus Sunnah."[246]

Abdullah bin Syaudzab berkata, "Sesungguhnya dari kenikmatan yang diberikan kepada Allah pada seorang pemuda jika sudah dewasa adalah akan ditarik menjadi seorang Ahlus Sunnah."[247]

Al-Malla'i berkata, "Jika kamu melihat seorang pemuda yang tumbuh di kalangan Ahlus Sunnah maka gembiralah, dan jika kamu melihat seorang pemuda yang tumbuh di kalangan ahli *bid'ah* maka menyesallah kalian karena pemuda itu tergantung awal pertumbuhannya."[248]

Ibnu Abbas, memperingatkan dengan berkata, "Janganlah kalian duduk dengan pengikut hawa nafsu dan jangan berdebat dengan mereka, karena aku tidak aman kalian tenggelam dalam kesesatan mereka atau merancukan apa yang tidak kalian ketahui."[249]

Faktor-Faktor Penghambat dalam *Ittiba'*

Ada faktor-faktor penghambat seorang hamba untuk *ittiba'* yang shahih, di antara faktor yang menonjol adalah:

---

245 *Syarhu Ushul I'tiqad Ahli Sunnah* 1/ 60, no. 32
246 *Syarhu Ushul I'tiqad Ahli Sunnah* 1/ 60, no. 30
247 *Syarhu Ushul I'tiqad Ahli Sunnah* 1/ 60, no. 31
248 *Al-Ibanah al-Kubra* 1/ 205 no.33
249 *Al-Ibanah al-Kubra* 2/ 438 no.371

a. Kebodohan;

Kebodohan adalah penghalang terbesar dalam *ittiba'*, bahkan sebab yang terbesar untuk terjatuh dalam perbuatan haram yang aneka ragam seperti kekufuran, *bid'ah*, dan kemaksiatan.[250]

Baik berupa kebodohan terhadap nash dengan tidak menemukannya, atau bodoh dengan kedudukannya dalam agama *-berupa mendahulukannya dari sumber hukum yang lainnya-* atau kebodohan dalam konteks dalil, tujuan syariat dan kaidah-kaidah ilmu dan asas-asasnya seperti *mutlak* dan *muqayyad*, umum dan khusus, *nasikh* dan *mansukh*, global dan terinci.[251]

Melihat besarnya bahaya kebodohan maka al-Quran dan sunnah banyak memperingatkan dari kebodohan dan menganjurkan untuk berilmu dan menunjukkan keutamaan ilmu,

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْيَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan

---

250 ***Al-Fatawa*** 14/ 22

251 ***Haqqatul Bid`ah wa Akamihi*** karya Ghamidi 1/ 177, 178

(mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."' **(QS. al-A`raf: 33)**

As-Si'di berkata, "*dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui*, yakni tidak kalian ketahui dari nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya dan syariat-Nya."[252]

Ibnul Qayyim berkata, "Berkata tentang Allah dengan tanpa ilmu adalah sebagai dosa yang terbesar yang semua syariat agama tidak membolehkannya, sehingga di tempatkan pada posisi yang keempat. Karena dalam perbuatan ini mengandung kedustaan kepada Allah dan menyandarkan hal yang tidak layak bagi-Nya, mengubah agama-Nya, meniadakan apa yang ditetapkan-Nya, menetapkan apa yang ditiadakan, mewujudkan apa yang dibatalkan-Nya, membatalkan apa yang diwujudkan-Nya, memusuhi yang berpihak pada-Nya, memihak siapa yang dimusuhi-Nya, mencintai yang dibenci-Nya, membenci siapa yang dicintai-Nya, mencirikan dengan yang tidak layak bagi-Nya dalam sifat, zat, perkataan, perbuatan-Nya. Maka tidak ada keharaman yang melebihi dari ini di sisi Allah dan lebih besar dosanya. Ini adalah sumber kekafiran dan kesyirikan, fondasi *bid'ah* dan kesesatan, semua *bid'ah* dalam agama dibangun atas dasar perkataan tentang Allah dengan tanpa ilmu."[253]

Allah berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

252 Tafsir *as-Si`di* 3/22
253 ***Madarijus Salikin*** 1/ 378

"Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." **(QS. al-Isra: 36)**

Sayyid Qutb berkata, "Akidah Islam adalah akidah yang jelas, konsisten, dan terang benderang. Tidak sedikitpun dibangun di atas keraguan, kesamaran atau *syubhat*. *"Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya"*, yakni janganlah mengikuti sesuatu kecuali dengan keyakinan dan tidak mengkonfirmasi kebenarannya dari berita, riwayat, teks lahiriah, kejadian, hukum syar'i atau permasalahan keyakinan."[254]

Dari Abdullah bin Amr, Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan sekaligus, akan tetapi dengan wafatnya para ulama, sehingga jika orang alim tidak tersisa lagi maka mereka akan mengambil orang bodoh. Maka mereka ditanya dan berfatwa dengan tanpa ilmu sehingga mereka sesat dan menyesatkan."*[255]

Dari Ali, ketika menyebutkan ciri-ciri Khawarij, saya mendengar Nabi bersabda, *"Akan keluar pada akhir zaman suatu kaum yang muda, bodoh, mereka mengatakan perkataan yang terbaik, akan tetapi mereka membaca al-Quran tidak melampaui kerongkongannya, keluar dari agama sebagaimana melesatnya anak panah dari busurnya."*[256]

---

254 ***Dzilalul Qur'an*** 4/2227
255 HR. Bukhari dalam *al-Fath*: 1/ 23, no. 100
256 HR. Muslim, 2/ 746, 747, no. 106

Sedangkan dari perkataan para *salaf shalih*:

Dari Ibnu Mas'ud, berkata, "Pergilah dengan menjadi orang yang alim atau pelajar atau orang yang mendengar, janganlah jadi yang keempat sehingga akan menjadi binasa."[257]

Dari Salman al-Farisi berkata, "Manusia senantiasa dalam kebaikan selama tersisa yang pertama dan yang lain belajar, jika yang pertama binasa sebelum yang berikutnya belajar maka binasalah alam."[258]

b. Mengikuti hawa nafsu;

Mengikuti hawa nafsu dan menuruti keinginan adalah penghalang terbesar dari *ittiba'* dan sebagai sebab penyimpangan dan keluar dari kebenaran. Bahkan, semua *bid'ah* dan kemaksiatan itu tumbuh dari mengedepankan hawa nafsu daripada dalil yang *shahih*. Karena tabiat manusia itu cenderung kepada hal-hal yang disukai dan disenangi semata dan sangat berat bagi pemilikinya untuk membelokkannya -*lebih khusus lagi jika sudah terbiasa*- selama tidak kuat iman dan liat keyakinannya. Semua yang tidak mengikuti Rasul dan tidak menyambut panggilannya itu sesungguhnya tidak pergi menuju petunjuk, akan tetapi pergi dan mengikuti hawa nafsu.[259]

Oleh karena itu, banyak sekali nash dari al-Quran dan Sunnah yang mencela mengikuti hawa nafsu dan memperingatkannya. Di antaranya,

257 Darimi 1/84, no. 252
258 Darimi 1/84, no. 253
259 *Tafsir as-Si'di* 6/ 33

فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ ۚ
وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ ۚ
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٠﴾

"Jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." **(QS. al-Qashash: 50)**,

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ
سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِن
بَعْدِ اللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

"Pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" **(QS. al-Jatsiyah: 23)**

Dari Muawiyah, Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya akan keluar dari umat ini suatu kaum yang ditarik-tarik hawa nafsu seperti anjing menarik-narik pemiliknya. Hingga*

tidak tersisa daging atau tulang persendian kecuali akan dilahapnya."[260]

Rasulullah sangat takut dengan hawa nafsu sehingga beliau berlindung darinya, dengan doanya, "*Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari keburukan akhlak, perbuatan dan hawa nafsu."*[261]

Tidak ada yang aneh jika hawa nafsu manusia itu mengajak untuk menyelisihi Rasulullah sebab di situlah tempat ujian dan cobaan. Dan terkadang seorang hamba tidak menguasainya. Dan yang menjadi masalah adalah jika seorang manusia mengambil apa yang disukai hawa nafsu dan membenci apa yang disukai hawa nafsu, sehingga menjadikan hawa nafsunya sebagai motor penggerak bagi seluruh perkataan, perbuatan, baik itu dicintai Allah maupun hal yang dibencinya.[262]

Dan terkadang, hawa nafsu juga masuk kepada orang yang terikat dengan nash, di mana hawa nafsunya tidak mengajak untuk meninggalkan nash secara keseluruhan atau berpaling darinya, akan tetapi menjadikan hawa nafsu menetapkan apa yang diinginkannya kemudian mencari-cari dalil yang sesuai dengan keinginannya.

Mahmud Syathut berkata, "**Terkadang seorang alim melihat dalil-dalil yang sesuai dengan hawa nafsunya kemudian dia mendukung pada penetapan hukum yang sesuai dengan keinginannya itu. Dan mengambil dalil-dalil yang menguatkannya serta mendebat dengan itu. Dan ini**

260 HR. Abu Daud 5/ 605, no. 4597. Dihasankan oleh al-Albani dalam sahih Abu daud 3/ 869, no. 383

261 HR. tirmidzi 5/ 575, no. 3591, disahihkan oleh al-Albani dalam sahih Tirmidzi 3/ 184, no. 2840

262 *Al-fatawa:* 28/ 131- 133

realita, dengan menjadikan hawa nafsu dasar dari dibawanya dalil dan menghukumi dalil-dalil itu. Dan ini jelas bertolak belakang dengan ketentuan syariat, bahkan merusak keinginan pembuat syariat untuk menegakkan dalil."[263]

c. Mengedepankan pendapat nenek moyang, tetua, dan pemuka daripada nash yang *shahih*;
   Di antara penghambat *ittiba'* yang paling besar adalah mendahulukan pendapat nenek moyang, tetua dan pembesar daripada dalil yang *shahih*. Allah berfirman,

   وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْاْ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ قَالُواْ حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۚ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

   "Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul.' Mereka menjawab, 'Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya.' dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?" **(QS. al-Ma'idah: 104)**

   Ibnu Katsir berkata tentang ayat ini, "Jika mereka diajak untuk berhukum dengan agama Allah, syariat-Nya, dan apa yang diwajibkannya serta meninggalkan apa yang diharamkan-Nya mereka berkata, *'Cukuplah apa yang kami dapati dari nenek moyang kami dari tradisi dan kebiasaan.'*

263 ***Al-Bid'ah Asbabuha wa madharraha*** karya Syaltut hal. 24

Allah berfirman, (QS. al-Maidah: 104 di atas) yakni mereka yang tidak memahami kebenaran, tidak mengenalnya, tidak mengambilnya sebagai petunjuk, maka bagaimana mereka mengikuti orang-orang itu? Padahal mereka tidak mengikuti orang yang lebih bodoh dari mereka bahkan lebih sesat lagi."[264]

Allah berfirman,

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي ٱلنَّارِ يَقُولُونَ يَٰلَيْتَنَآ أَطَعْنَا ٱللَّهَ وَأَطَعْنَا ٱلرَّسُولَا ﴿٦٦﴾ وَقَالُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا ﴿٦٧﴾ رَبَّنَآ ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ ٱلْعَذَابِ وَٱلْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا ﴿٦٨﴾

"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikan dalam neraka, mereka berkata, 'Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul'. Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar." **(QS. al-Ahzab: 66-68)**

Asy-Syaukani berkata, "Yang dimaksud dengan pemuka dan pembesar mereka adalah tetua dan pemimpin yang mereka idolakan di dunia dan meneladani mereka. Dalam hal ini Allah mengecam taklid dengan sangat keras. Berapa

264 Tafsir Ibnu Katsier 2/ 108-109

banyak ayat dalam al-Quran yang mengingatkan dari hal ini dan menjauhkannya. Akan tetapi bukan bagi siapa yang memahami firman Allah dan dijadikan teladan serta tidak berlebihan dalam dirinya. Tetapi ini bagi orang yang seperti binatang dengan tidak memahami apa-apa sekadar membebek dan fanatik belaka."[265]

Banyak disebutkan *atsar* dari *salaf* yang memperingatkan dari hal tersebut, di antaranya sebagai berikut.

Ucapan Ibnu Abbas kepada Urwah bin Zubair, ketika beliau mengatakan, "Adapun Abu Bakar dan Umar tidak melakukan", maka Ibnu Abbas berkata, "Demi Allah, aku tidak melihat kalian berhenti dari mendapat azab Allah. Aku mengatakan dari Nabi, akan tetapi kalian mengatakan kata Abu Bakar dan Umar."[266]

Ibnu Mas'ud berkata, "Janganlah kalian mengikuti seseorang dalam agamanya, jika dia beriman kalian beriman, jika kalian kafir maka kalian kafir. Jika memang harus melakukan maka ikutilah orang yang telah mati, karena orang yang hidup itu tidak selamat dari fitnah."

Dalam riwayat lain: "Janganlah kalian mengikuti seseorang dalam agamanya, jika dia beriman kalian beriman, jika kalian kafir maka kalian kafir dan mereka tidak selamat dari kejelekan."[267]

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Tidak ada pendapat bagi seseorang bersama sunnah yang Rasulullah sunnahkan."[268]

---

265 ***Fathul Qadir*** 4/ 431
266 ***Jamiul Bayanul Ilmi wa fadhlihi*** 2/ 1209- 1210, no. 2377
267 ***I'lamul Muwaqqin*** 2/ 135
268 ***I'lamul Muwaqqin*** 2/ 201

Asy-Syafi'i berkata, "Ahli ilmu bersepakat, jika telah jelas baginya sunnah Rasulullah, tidaklah boleh dia meninggalkannya karena pendapat seseorang."[269]

Ibnu Khuzaimah berkata, "Tidak boleh ada pendapat seorang pun bersamaan dengan Rasulullah jika telah tetap *shahih*nya hadis beliau."[270]

Ibnu Taimiyah berkata, "Agama Allah itu dibangun dengan tiga fondasi: mengikuti Kitabullah, sunnah Nabi-Nya dan apa yang disepakati oleh umat ini. Ketiganya adalah *maksum* (terjaga dari berbuat dosa). Jika berselisih umat ini maka dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada seorang pun bagi umat ini yang menyeru kepada jalannya atau ber*wala* dan bermusuhan atasnya selain Kitabullah, sunnah Nabi-Nya dan apa yang disepakati oleh umat ini. Bahkan, ini adalah perbuatan ahli *bid'ah* yang mendasarkan diri atas seseorang atau pendapat yang memecah belah umat ini, ber*wala'* karenanya atau bermusuhan di atasnya."[271]

Dan telah sampai pada tingkat kriminalitas apa yang diucapkan oleh al-Karkhi, "Semua ayat yang menyelisihi rekan-rekan kami maka itu bisa ditakwilkan atau itu dihapuskan saja. Begitu juga dengan hadis maka ditakwilkan atau dihapuskan."[272]

Dan beginilah apa yang terjadi pada zaman kita ini, mereka mendahulukan pendapat syaikh mereka atau kelompok atau jama'ah mereka daripada nash yang *shahih*. *La haula wala quwwata illa billah.*

269 idem
270 ***I'lamul Muwaqqin*** 2/ 202
271 ***Fatawa 20/164***
272 ***Risalah fi ushulil hanafiyah*** hal. 169-170, karya al-Khurkhi. Tercetak dalam kitab ***Ta'sisun Nadhar*** karya ad-Dabusi.

d. Mandahulukan logika daripada nash yang *shahih*;
   Allah telah memuliakan dan memberikan keutamaan dengan akal kepada manusia bahkan memuji dalam banyak ayat-Nya,

"Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran" **QS. ar-Ra'du: 19)**,

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾

"Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." **(QS. Shad: 29)** Akan tetapi, tidak membiarkannya berada pada tempatnya sebagaimana yang Allah posisikan. Bahkan, menjadi menyimpang dalam dua katagori:

1. Golongan pertama menghapuskannya sehingga menjadi tidak berharga sama sekali.

2. Golongan kedua, ekstrem dalam menggunakannya bahkan sampai menjadikan sebagai sumber syariat dan mendahulukan daripada nash yang *shahih*. Mereka menamakan kesesatan ini dengan hakikat dan postulat-

postulat. Terkadang menamakan dengan maslahat dan target yang akan dituju oleh nash. Kemudian mengambil nash yang tetap dengan menamakannya sebagai hipotesa belaka. Jika mencocoki maka mereka mengambilnya dan jika bertentangan maka ditolaknya dengan berpegang pada rumus: "keyakinan tidak bisa dihapuskan dengan keraguan."

Mereka tidak sadar bahwa akal itu mempunyai keterbatasan-keterbatasan jangkauan. Allah tidak menjadikan akal untuk bisa menjangkau segala sesuatu.[273] sebagaimana mereka tidak mengetahui bahwa Allah menjaga agama-Nya dan menjaga Nabi-Nya dari penyimpangan dalam menyampaikan agama-Nya. Dan apa yang datang dengannya tidak ada hak protes terhadapnya. Sedangkan apa yang mereka namakan dengan hakikat atau maslahat adalah sumber kebatilan. Mengapa? Karena identifikasi keduanya berbeda antara satu orang dengan orang yang lainnya.

Begitu juga dengan dalil bahwa Allah memerintahkan kepada kita untuk menerima hukum-Nya dan hukum Rasul-Nya dengan absolut, bukan dengan menghukumi nash dengan logika sebelum menerimanya. Sebagaimana firman Allah,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

273 *Al-I'tisham* 2/ 349

"Demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(QS. an-Nisa: 65)**

Ibnu Abul Izz, dengan kalimat yang indah menuturkan, "Tidak tetap bangunan Islam selain dengan menerima dan pasrah padanya." Yakni Islamnya seseorang itu tidak tetap bagi siapa yang tidak menerima nash al-Quran dan sunnah dan taat kepadanya, tidak mempertentangkannya, tidak mempertentangkannya dengan pendapat dan logika atau analoginya. Bukhari meriwayatkan dari Imam Muhammad bin Shihab az-Zuhri, "Allah memberikan karunia *risalah*, tugas Rasul menyampaikan dan kewajiban kita adalah menerima."[274]

e. Terikat dengan *syubhat*;

Agama Islam ini dibangun di atas penyerahan seorang hamba dengan mutlak kepada wahyu. Banyak sekali orang yang sedikit pengenalannya dengan wahyu mengaitkannya dengan *syubhat* dan contoh-contoh fiktif serta maslahat yang samar. Dan mengira bahwa mereka di atas kebenaran dan jalan menuju kebenaran. Kamu akan dapati orang yang seperti ini, jika datang kebenaran yang sudah tetap, maka mengaitkan hatinya dengan berbagai hal *syubhat* dan kesesatan. Maka dia tidak akan beriman dengan kebenaran itu dan tetap mencampuradukkan kebenaran dengan *syubhat*

274 ***Syarhuth Thahawiyah*** 1/ 231

yang ada dalam pikirannya yang batil sehingga sesat dan menyesatkan. Hasilnya adalah sebagai hal yang membahayakan sehingga Allah memperingatkan hal tersebut. Dari Aisyah, Rasulullah bersabda, "*Jika kalian lihat orang-orang yag mengikuti apa yang samar maka merekalah orang yang Allah sebut dalam ayat-Nya, maka berhati-hatilah.*"[275] Lanjutnya beliau bersabda, "*Akan ada pada akhir zaman, manusia yang menyampaikan pada kalian apa yang tidak pernah kalian dengarkan, atau bapak kalian. Maka berhati-hatilah dengan mereka.*"[276]

Banyak sekali perkataan para *salaf* shalih dalam memperingatkan dari *syubhat* dan penganutnya. Di antaranya:

Umar berkata, "Akan datang manusia yang akan medebat kalian dengan syubhat-syubhat al-Quran maka ambillah sunnah. Karena pemegang sunnah itu lebih tahu tentang al-Qur`an."[277]

Abu Qilabah berkata, "Janganlah kalian duduk-duduk dengan ahli *bid'ah* dan jangan berbicara dengan mereka. Sesungguhnya saya merasa kalian 'kan terpengaruh dengan kesesatan mereka atau merancukan kalian dengan sesuatu yang tidak kalian ketahui."[278]

Ibnu Sirin berkata, "Sesungguhnya ilmu ini adalah agama maka lihatlah dari mana kalian mengambil ilmu kalian."[279]

---

275 HR. Bukhari dalam *al-Fath*: 8/ 57, no. 4547
276 HR. Muslim 1/ 12, no. 6
277 Darimi 1/ 53, no. 119
278 ***Siyar A'lamun Nubala`*** 4/ 472
279 HR. Muslim 1/ 13

f. Diamnya para ulama;

Diamnya para ulama dalam menyebarkan kebenaran dan memperingatkan dari kebatilan akan mengangkat posisi kebatilan dan melemahkan daya tawar kebenaran. Dan kebanyakan orang akan menyangka bahwa kebatilan itulah sebagai pemegang kebenaran. Dengan bukti, terdepan dan menonjolnya mereka. Jika tidak demikian maka mengapa mereka bisa menonjol dan tampak. Dan hal itu akan menyebabkan sedikitnya pengikut kebenaran.

Oleh karena itu, banyak sekali nash yang memperingatkan dari menyembunyikan ilmu dan tidak menyebarkannya. Firman Allah Ta'ala,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ
مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِى ٱلْكِتَٰبِ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ
ٱللَّٰعِنُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ وَأَصْلَحُوا۟ وَبَيَّنُوا۟
فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنَا ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati, kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah yang Maha menerima taubat lagi Maha Penyayang." **(QS. al-Baqarah: 159-160)**

Mengenai tafsir ayat ini, asy-Syaukani berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang pengertian ayat ini. Disebutkan, mereka adalah rahib Yahudi dan pendeta Nasrani yang meninggalkan agama Muhammad. Disebutkan juga, siapa yang menyembunyikan kebenaran dan tidak menjelaskan apa yang Allah wajibkan untuk dijelaskan. Dan inilah yang kuat. Karena *i'tibar* (mengambil pelajaran) adalah dengan keumuman teks bukan kekhususan sebab, sebagaimana dalam kaidah. Dan sebab turunnya ayat ini, adalah karena Yahudi dan Nasrani gemar menyembunyikan ilmu, dan ayat di atas menguatkan kenyataan akan adanya orang-orang yang suka menyembuyikan kebenaran. Ayat ini menjelaskan tentang ancaman yang sangat sampai tidak terjangkau ukurannya bagi siapa yang melakukannya dan laknat Allah serta laknat semua orang yang akan menyampaikan pada derita dan kerugian yang berkepanjangan tanpa ada akhir."[280]

Dalam hadis Abu Hurairah disebutkan, "*Siapa yang ditanya tentang suatu ilmu yang dia ketahui kemudian menyembunyikannya maka akan dilemparkan pada hari kiamat sebagai bara dari neraka.*"[281] Dan dalam riwayat lain, "*Siapa yang hafal suatu ilmu kemudian menyembunyikannya maka pada hari kiamat akan dijadikan bara api neraka.*"[282]

g. Bersahabat dengan ahli *bid'ah* dan kemaksiatan;

Di antara penghalang *ittiba'* yang terbesar adalah bermajelis dengan ahli *bid'ah* dan maksiat. Ketika penganut kebejatan itu menghiasi kepada teman duduknya kebatilannya dan

280 ***Fathul Qadir*** 1/ 238
281 HR. Tirmidzi 5/ 29, no. 2649
282 HR. Ibnu Majah 1/ 96, no. 261. Dihasankan oleh al-AlBani dalam sahih Ibnu Majah 1/49, no. 210

memperlihatkan kepadanya sebagai hal yang benar. Jika mereka tidak mampu membalik kebenaran atau merubah pemikirannya maka mereka akan berusaha memaksanya untuk melakukan kebatilannya. Sehingga dia bisa berpura-pura di depan mereka atau takut dari penghinaan dan kritik mereka. Dan jika tidak seperti itu maka minimal adalah dengan tidak mengingkari mereka atau tidak beramal dengan perbuatan kebenaran yang tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka.

Oleh karena itu, *salaf shalih* sangat mengingkari bermajelis dengan ahli kebejatan dan memperingatkannya.

Disebutkan dalam kisah Umar dengan Shabigh, Abu Utsman ar-Rawi bercerita, sesungguhnya Umar menulis surat kepada kami agar jangan duduk dengannya. Dan beliau berkata, "Seandainya dia duduk dengan kami, sedangkan kami seratus orang maka kami akan memisahkan diri."[283]

Ibnu Abbas berkata, "Jangan kalian duduk dengan ahli *bid'ah* karena bermajelis dengan mereka itu akan membuat hati sakit."[284]

Mush'ab bin Sa'ad berkata, "Janganlah duduk dengan orang terfitnah. Jika dia tidak menyalahkanmu maka ada dua kemungkinan: bisa memfitnah kalian sehingga mengikutinya atau menyakitimu sebelum berpisah."[285]

Mufadhal bin Muhallil berkata, "Seandainya ahli *bid'ah* duduk bersama kalian maka mereka akan menyampaikan *bid'ah* mereka dan kalian akan berlari karena berhati-hati akan tetapi jika dia menyampaikan hadis-hadis sunnah kemudian memasukkan *bid'ah*nya maka hati kalian akan

---

283 ***Al-Ibanah Kubra*** 1/ 414, no. 329
284 ***Al-Ibanah Kubra*** 2/ 438, no. 371
285 ***Al-Ibanah Kubra*** 2/ 442, no. 385

terbiasa, jika sudah terbiasa maka bisakah *bid'ah*nya akan keluar?"[286]

Seseorang berkata kepada Ibnu Sirin, "Sesesungguhnya si Fulan itu akan datang kepadamu dan tidak akan berbicara apa pun." Maka dia berkata, "Katakan pada si Fulan, tidak perlu datang kepadaku karena hati anak Adam itu lemah dan aku takut jika aku mendengar darinya kalimat kemudian hatiku tidak kembali seperti semula."[287]

h. Bersandar dengan nash-nash yang *dha'if* dan palsu;

Di antara penghalang dari *ittiba'* adalah bersandar pada nash-nash yang *dha'if* dan palsu. Menetapkan hukum dan menolak kebenaran yang tetap dan *shahih*. Baik karena kebodohannya atau ketidakmampuan memilah antara yang *dha'if* dan yang *shahih* atau palsu. Atau karena tertipu dengan pendapat sebagian ahli ilmu yang membolehkan beramal dengan hadis *dha'if* dalam fadhilah amal. Dan melupakan syarat-syaratnya. Di antara syarat yang terpenting: boleh beramal kebajikan tapi jangan melakukannya karena meyakini bahwa isi hadis *dha'if* dalamnya itu bersumber dari Nabi, kemudian hadis tersebut tidak dalam derajat *dha'if* sekali. Selanjutnya, hukum yang ditetapkan dalam hadis *dha'if* itu tercakup dalam dasar (kebajikan) yang umum, sehingga tidak keluar dari perbuatan yang tidak ada dasarnya dan terlarang menetapkan suatu perbuatan hukum dengan cara demikian."[288]

—•Faishal Ali al-Ba`dani•—

286 ***Al-Ibanah Kubra*** 2/ 444, no. 394

287 ***Al-Ibanah Kubra*** 2/ 446, no. 399

288 **Al-I`tisham 1/ 228- 231**

Maulid Nabi

Segala puji bagi Allah seru sekalian alam. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad, keluarga dan sahabatnya semuanya.

Telah disebutkan dalam al-Quran dan as-Sunnah perintah untuk mengikuti apa yang Allah dan Rasul-Nya syariatkan, di antaranya sebagai berikut.

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. Ali Imran: 31)**

ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya.

Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (darinya)." **(QS. al-A`raf: 3)**

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسۡتَقِيمٗا فَٱتَّبِعُوهُۖ وَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمۡ عَن سَبِيلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai berai-kan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa." **(QS. al-An'am: 153)**

Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya perkataan yang paling benar adalah Kitabullah, sebak-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad dan sejelek-jelek perkara adalah yang baru (dalam syariat).*"

Dan beliau juga bersabda, "*Siapa yang membuat perkara baru (dalam syariat) yang bukan dari kami maka tertolak.*"[289]

Dan dalam riwayat Muslim, "*Siapa yang beramal dengan sebuah perbuatan yang bukan perintah kami maka tertolak.*"

Di antara perbuatan baru yang dilakukan oleh masyarakat adalah perayaan peingatan Maulid Nabi di bulan Rabiul Awal, dengan beberapa jenis ritual:

1. ada yang sekadar berkumpul untuk membacakan cerita kelahiran beliau atau khutbah dan syair yang sesuai;

289 HR. Bukhari, no. 2697

2. ada juga yang membuat makanan atau manisan dan dihidangkan kepada yang hadir;
3. ada yang mengadakan di masjid dan ada juga yang mengadakan di rumah-rumah;
4. ada juga yang tidak sekadar memperingati akan tetapi dengan perbuatan yang haram seperti percampuran laki-laki dan wanita (yang memiliki gelora nafsu terhadap lawan jenis), tari-tarian dan lagu-lagu atau bahkan perbuatan kesyirikan seperti beristighatsah kepada Nabi, memanggil-manggil beliau dan minta bantuan beliau dari musuh-musuh mereka.

Semua bentuk perayaan dengan segala jenis dan tujuannya tidak diragukan lagi dan disangsikan adalah *bid'ah* yang baru dan diharamkan. Semua dirintis oleh Syi'ah Fatimiyah setelah tiga generasi yang terbaik untuk merusak agama Islam. Dan kemudian yang pertama kali melaksanakannya setelah mereka adalah Raja Mudhaffir Abu Said Kukburi, Raja Irbal di akhir abad keenam atau awal abad ketujuh Hijriah. Sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir dan Ibnu Khalkhan dan selain keduanya.

Abu Syamah berkata, "Pertama kali yang mengadakannya adalah Syaikh Umar bin Muhammad al-Mala' seorang shalih yang terkenal. Kemudian diikuti orang lain. Di antaranya Raja Irbal dan yang lainnya."

Dalam ***al-Bidayah,*** disebutkan biografi Abu Said al-Kukburi, al-Hafidz Ibnu Katsir berkata, "Dia melaksanakan perayaan maulid Nabi pada bulan Rabiul Awal dengan perayaan yang meriah sekali. As-Sibtu berkata, "Diceritakan bahwa perayaan itu dihidangkan 5.000 kepala kambing panggang, 10.000 ayam panggang dan 100.000 zubadi serta 30.000 piring manisan dan

mendengarkan dari orang-orang sufi kisah mulai zhuhur sampai subuh dan menari-nari bersama mereka."

Ibnu Khalkhan dalam ***Wafayatul A`yan*** berkata, "Sejak bulan Safar mereka telah menghiasi kubah-kubah dengan aneka perhiasan yang indah. Kemudian pada setiap kubah ada serombongan penyanyi dan serombongan permainan, dan mereka tidak meninggalkan setiap tingkat dari tingkat kubah dengan aneka rombongan.

Dan semua pekerjaan diliburkan pada masa itu. Dan tidak ada lainnya selain bersenang-senang dan berarak-arakan. Jika dua hari sebelum perayaan Maulid Nabi maka dikeluarkanlah berbagai binatang seperti unta, sapi dan kambing dalam jumlah yang melimpah. Demikian juga dengan berbagai epos, nyanyian dan aneka pertunjukkan didatangkan ke tempat peringatan. Maka jika malam hari Maulid Nabi dilakukan bersamaan setelah shalat magrib di dalam benteng istana."

Tampak jelas bahwa menghidupkan hari Maulid Nabi terjadi dimasa-masa akhir ini adalah bentuk perayaan yang diada-adakan. Dan, selalu beriring dengan permainan dan pertunjukan, membuang-buang uang, waktu yang semua itu adalah *bid'ah* yang Allah tidak menurunkan dasarnya.

Sedangkan yang selayaknya dilakukan seorang muslim adalah menghidupkan sunnah dan mematikan *bid'ah* dan tidak terburu-buru untuk melaksanakan sampai mengetahui hukum Allah tentangnya.

Hukum Perayaan Peringatan Maulid Nabi

Perayaan peringatan Maulid Nabi adalah perbuatan tertolak dan terlarang dari berbagai sudut berikut.

1. Tidak ada ketetapannya dalam sunnah Nabi atau sunnah *khulafa' rasyidin*, sehingga perbuatan itu jelas-jelas *bid'ah* terlarang. Sebagaimana sabda Nabi, "*Peganglah kalian sunnahku dan sunnah khulafa' rasyidin setelahku, pegang teguhlah dan gigitlah dengan gigi geraham kalian, berhati-hatilah dari perkara yang diada-adakan (dalam agama) karena semua yang baru itu bid'ah dan setiap bid'ah itu adalah kesesatan.*"[290]

   Perayaan peringatan Maulid Nabi adalah peringatan yang diada-adakan oleh Syi'ah Fatimiyah setelah generasi yang utama untuk merusak kaum muslimin. Siapa yang melakukan sesuatu peribadatan kepada Allah yang tidak dilakukan oleh Rasulullah dan tidak memerintahkannya atau tidak dilakukan *khulafa' rasyidin* setelahnya maka sesungguhnya telah menuduh Rasulullah tidak menjelaskan agama kepada manusia dan mendustakan firman Allah,

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ
ٱللَّهِ بِهِۦ وَٱلْمُنْخَنِقَةُ وَٱلْمَوْقُوذَةُ وَٱلْمُتَرَدِّيَةُ وَٱلنَّطِيحَةُ وَمَآ
أَكَلَ ٱلسَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ وَأَن
تَسْتَقْسِمُوا۟ بِٱلْأَزْلَٰمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ ٱلْيَوْمَ يَئِسَ ٱلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ مِن دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِ ۚ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ
لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ

---

290 HR. Ahmad 4/ 126, Tirmidzi, no. 2676

ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًاۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ
لِّإِثْمٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣﴾

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." **(QS.al-Maidah: 3)**. Karena dia mendatangkan tambahan dalam agama yang tidak dilakukan oleh Rasul.

2. Perayaan peringatan Maulid Nabi selain sebagai *bid'ah* juga menyerupai perbuatan Nasrani. Karena mereka merayakan peringatan kelahiran al-Masih Isa as. sedangkan meniru mereka adalah perbuatan haram yang dilarang dalam hadis larangan menyerupai orang-orang kafir dan perintah untuk berbeda dengan mereka.

Rasulullah bersabda, "*Siapa yang menyerupai suatu kaum maka ia termasuk salah satu dari mereka.*"[291] Beliau bersabda, "*Berbedalah dengan orang-orang musyrik.*"[292] Terlebih lagi dengan perbuatan yang menjadi syiar agama mereka.

3. Perayaan peringatan Maulid Nabi selain *bid'ah* dan menyerupai Nasrani juga sebagai jalan untuk berbuat *ghuluw* dan ekstrem dalam mengagungkan Nabi sampai pada tingkat berdoa dan minta pertolongan kepadanya selain Allah.

   Sebagaimana kenyataan saat ini bahwa mereka menghidupkan maulid dengan berdoa kepada Nabi dan meminta-minta bantuan, dan menyenandungkan kasidah-kasidah yang syirik dalam memujinya seperti kasidah *al-burdah* (akan dibahas nanti[-ed])dan lainnya.

   Rasulullah telah melarang berbuat *ghuluw* dalam memujinya, "*Janganlah menyanjungku sebagaimana Nasrani menyanjung (Isa) Ibnu Maryam, karena aku adalah hamba-Nya maka katakanlah hamba Allah dan Rasul-Nya.*"[293] Yakni jangan ekstrem dalam memuji dan mengagungkan aku sebagaimana Nasrani memuji al-Masih dan mengagungkannya sampai mereka beribadah kepadanya selain Allah.

Allah telah melarang perbuatan tersebut,

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ وَلَا تَقُولُواْ
عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّۚ إِنَّمَا ٱلۡمَسِيحُ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ

291 HR. Ahmad 2/ 50, Abu Daud 4/ 214, dihasankan oleh Ibnu Taimiyah dalam ***Iqtidha' Shirathal Mustaqiem*** 1/ 269 dan Suyuthi dalam ***al-Jamiush Shaghir, no.*** 8593

292 HR. Muslim 1/ 222, no. 259

293 HR. Bukhari 4/142, no. 3445,al-Fath: 6/551

رَسُولُ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلۡقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرۡيَمَ وَرُوحٞ مِّنۡهُۖ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦۖ وَلَا تَقُولُواْ ثَلَٰثَةٌۚ ٱنتَهُواْ خَيۡرٗا لَّكُمۡۚ إِنَّمَا ٱللَّهُ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ سُبۡحَٰنَهُۥٓ أَن يَكُونَ لَهُۥ وَلَدٞۘ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلٗا ﴿١٧١﴾

"Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, '(Tuhan itu) tiga', berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Esa, Mahasuci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara." **(QS. an-Nisa: 171)**

Nabi juga melarang kita dari berbuat *ghuluw* (berlebih-lebihan dalam agama) karena takut akan terjadinya apa yang terjadi pada mereka. Beliau bersabda, "*Hati-hatilah kalian dari ghuluw karena itu menghancurkan orang-orang sebelum kalian.*"[294]

294 HR. Nasai 5/ 268, disahihkan oleh al-Albani dalam *Sahih Sunan Nasai*, no. 2863

4. Menghidupkan *bid'ah* Maulid Nabi akan membuka ke*bid'ah*an yang lainnya dan menyibukkannya dari berbuat sunnah. Oleh karena itu, akan didapati bahwa ahli *bid'ah* itu sangat giat menghidupkan *bid'ah* dan malas untuk melakukan sunnah, bahkan membenci dan menjauhinya. Sampai-sampai agama mereka adalah peringatan-peringatan *bid'ah* dan maulid-maulid. Mereka juga terbagi menjadi kelompok-kelompok yang memeriahkan peringatan hari lahir para imam mereka. Seperti hari lahir Badawi, hari lahir Ibnu Arabi, Dasuqi atau Syazali. Dan mereka tidak kosong dari memperingati maulid tertentu dan sibuk dari perbuatan yang lain. Hasilnya adalah mereka *ghuluw* kepada orang-orang mati dan berdoa kepada mereka dan berkeyakinan bahwa mereka bermanfaat, memberikan mudharat dan terlepas dari agama Islam dan kembali kepada agama jahiliyah. Allah berfirman tentang mereka,

   وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا
   يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ
   أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ
   سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾

   "Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah.' Katakanlah, 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?' Mahasuci Allah

dan Mahatinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu)." **(QS. Yunus: 18)**

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَـٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar." **(QS. az-Zumar: 3)**

Bantahan terhadap *Syubhat* Pelaku Maulid Nabi

Para pelaku *bid'ah* Maulid Nabi dalam memandang peringatan ini hanya memiliki argumentasi yang rapuh sebagaimana sarang laba-laba. Berikut di antara *syubhat* tersebut.

1. Anggapan mereka bahwa perbuatan itu sebagai pengagungan kepada Nabi.

Jawabnya:

Sesungguhnya "mengagungkan" Nabi itu adalah dengan taat kepadanya, melaksanakan perintahnya, menjauhi larangannya dan mencintainya. Dan bukan dengan *bid'ah*, khurafat, dan

kemaksiatan. Sedangkan perayaan peringatan Maulid Nabi tergolong tipe yang tercela ini, sebab merupakan kemaksiatan.

Pasalnya, manusia yang paling besar rasa takzimnya kepada Nabi adalah para sahabat Nabi. Sebagaimana pengakuan Urwah bin Mas'ud kepada orang Quraisy, "Demi Allah, sungguh aku telah menemui para raja, para Kaisar dan Qisra serta Najasyi. Demi Allah, aku tidak melihat seorang rajapun yang diagungkan oleh para pendampingnya sebagaimana para sahabat Muhammad mengagungkan Muhammad. Jika dia meludah maka niscaya akan ditampung dengan tangan mereka kemudian diusapkan ke wajah dan kulit mereka. Jika beliau memerintah maka mereka bersegera menyambutnya. Jika beliau berwudhu maka mereka berebut bekas wudhunya. Jika mereka berbicara maka akan merendahkan suara mereka di hadapannya. Dan tidaklah pernah mereka beradu pandang dengan beliau."[295]

Walaupun sedemikian besar pengagungan mereka kepada beliau, tetapi mereka tidak pernah merayakan peringatan maulid Nabi. Seandainya hal tersebut disyariatkan maka niscaya mereka tidak akan meninggalkannya.

2. Berhujjah bahwa perbuatan itu sudah umum dilakukan banyak orang di berbagai negara.

Jawabnya:

"Hujjah" itu adalah apa yang tetap dari Rasul, dan adapun yang tetap dari Rasul adalah larangan dari berbuat *bid'ah* secara umum. Sedangkan perbuatan orang-orang itu, jika bertentangan dengan dalil, maka bukanlah sebagai hujjah. Sebagaimana firman-Nya,

---

295 HR. Bukhari 3/ 178, no. 2731, 2732 dan dalam *al-Fath:* 5/ 388

وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي ٱلْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾

"Jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)." **(QS. al-An'am: 116)**

Dan senantiasa di setiap masa ada saja yang mengingkari perbuatan *bid'ah* ini dan menjelaskan kebatilannya. Maka tidak ada hujjah bagi terus berbuat perayaan ini setelah jelasnya kebenaran.

Dan orang-orang yang mengingkari perbuatan ini adalah: Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam ***Iqtidha' Shirathal Mustaqiem,*** Imam Syathibi dalam ***al-I'tisham,*** Ibnul Hajj dalam ***al-Madkhal***, Syaikh Tajuddin Ali bin Umar al-Lukhmi menulis sebuah kitab tersendiri, Syaikh Muhammad Basyir as-Sahsahwani al-Hindi dalam ***Shiyanatul Insan,*** Muhammad Rashid Ridha menulis kitab tersendiri, Syaikh Muhammad Ibrahim Ali Syaikh dalam kitab tersendiri, Samahatus Syaikh bin Baaz, dan lainnya senantisa setiap tahun menulis dalam koran dan majalah untuk mengingkari perbuatan ini dibulan-bulan perbuatan *bid'ah* ini diperingati.

3. Memperingati Maulid Nabi berarti mengingat beliau.

Jawabnya:

Sesungguhnya "mengingat" Rasul itu terus teriring dan terkait pada seorang muslim setiap mendengar nama beliau disebut

dalam azan, iqamat, dan khutbah. Setiap seorang muslim itu mengucapkan dua kalimat syahadat setelah wudhu dan shalat lima waktu. Setiap bershalawat pada Nabi dalam shalat lima waktu. Setiap kali seorang muslim berbuat amal shalih baik wajib atau sunnah dengan apa yang beliau syariatkan maka sesungguhnya itu adalah dalam rangka mengingat beliau dan ia mendapat pahala sebagaimana yang lain bershalawat.

Begitulah seorang muslim selamanya, selalu mengingat Rasul dan terikat dengannya dalam siang dan malam sepanjang umurnya dengan apa yang Allah syariatkan. Tidak khusus di hari kelahiran beliau saja dan dengan *bid'ah* yang menyelisihi sunnahnya. Dan itu hanya menjauhkan dari Rasul dan Rasulullah berlepas diri darinya.

Rasul itu sudah cukup dari sekadar perayaan *bid'ah* dengan apa yang Allah syariatkan dengan mengagungkannya dan memuliakannya. Sebagaimana dalam firman-Nya,

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾

"Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu." **(QS. asy-Syarh: 4)**

Tidaklah Allah disebutkan dalam azan, ikamat dan khutbah kecuali disebut setelahnya Rasulullah dan cukuplah itu sebagai pengagungan, ungkapan cinta dan perulangan menyebutnya dan anjuran untuk mengikutinya.

Dan Allah sama sekali tidak membesar-besarkan kelahirannya dalam al-Quran akan tetapi dengan diutusnya beliau.

وَكَأَيِّنْ مِنْ نَبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا
لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا

اسْتَكَانُوا وَاللهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

"Berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar." **(QS. Ali Imran: 164)**

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." **(QS. al-Jum`ah: 2)**.

4. **Mereka berkata, *"Perayaan peringatan Maulid Nabi dirintis oleh raja yang adil dan alim dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada Allah."***

Jawabnya:

Bid'ah itu tidaklah diterima dari seorang pun juga. Tujuan yang baik tidak menjadikan baik perbuatan jelek. Keadilan dan kealiman tidak mengaruskan kemaksumannya.

5. **Mengadakan perayaan Maulid Nabi termasuk dalam *bid'ah hasanah*, karena sebagai ungkapan rasa syukur atas keberadaan Nabi yang mulia.**

Jawabnya:

Tidak ada dalam urusan *bid'ah* itu sesuatu yang baik. Sebagaimana sabda Nabi, "*Siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami yang bukan perintah kami maka tertolak.*"[296]

Dan sabdanya, "*Sesungguhnya setiap bid'ah (dalam agama) itu adalah bid'ah.*"[297]

Jadi, beliau menghukumi bahwa setiap *bid'ah* itu adalah sesat. Sedangkan orang ini mengatakan bahwa tidak semua *bid'ah* itu adalah sesat tapi ada yang baik.

Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata, "*Semua bid'ah itu sesat*" sebagai kalimat yang penuh makna, tidak keluar sedikitpun darinya. Ini adalah asas yang besar dalam agama. Dan ini serupa dengan sabda Nabi, "*Siapa yang mengada-adakan sesuatu yang baru bukan perintah kami maka tertolak.*"[298] Sehingga siapa saja yang mengada-adakan sesuatu dan menyandarkannya sebagai bagian dari agama, sedangkan tidak ada dasarnya dari agama maka dia adalah sesat dan agama ini berlepas diri darinya. Baik itu perkara akidah, perbuatan maupun ucapan-ucapan yang lahir atau batin."[299]

Jadi, tidak ada argumentasi bagi mereka tentang *bid'ah* hasanah selain ucapan Umar mengenai shalat tarawih, "Ini adalah sebaik-baik *bid'ah.*"[300]

296 HR. Bukhari 3/ 167, no. 2697
297 HR. Ahmad 4/ 126, Tirmidzi, no. 2676
298 HR. Bukhari 3/ 167, no. 2697 *al-Fath*: 5/ 355
299 ***Jamiu'ul Ulumi wal Hikam*** hal. 233
300 HR. Bukhari 2/ 252, no. 2010, *al-Fath*: 4/ 294

Mereka mengatakan, "Sesungguhnya telah diada-adakan sesuatu yang para *salaf* tidak memungkirinya, seperti mengumpulkan al-Quran dalam satu kitab, penulisan hadis dan pengumpulannya."

Jawabnya: semua yang disebutkan tadi ada dasarnya dari syariat dan bukan diada-adakan.

Ucapan Umar: "Ini adalah sebaik-baik *bid'ah*", maksudnya adalah *bid'ah* secara bahasa bukan dalam arti syariat. Sebab perbuatan itu ada dasarnya dari syariat. Dan jika dikatakan sebagai *bid'ah* maka maknanya adalah *bid'ah* dalam arti bahasa bukan syariat. Sebab *bid'ah* dalam syariat adalah yang tidak ada asalnya dalam syariat sebagai rujukannya.

Sedangkan mengumpulkan al-Quran dalam satu kitab juga ada dasarnya dari syariat. Karena Nabi menyuruh untuk menulis al-Qur`an, dan saat itu tulisan itu terpencar-pencar. Kemudian para sahabat menyatukannya untuk menjaganya.

Adapun shalat tarawih, Nabi juga melaksanakannya dengan para sahabat beberapa malam dan tidak melakukannya karena khawatir dianggap wajib. Kemudian para sahabat shalat berpencar-pencar di masa Nabi dan setelah wafat beliau. Sampailah Umar mengumpulkannya dengan satu imam sebagaimana di zaman Nabi. Sehingga ini bukan *bid'ah* dalam agama.

Sedangkan penulisan hadis, juga ada dasarnya dari syariat. Karena Rasulullah memerintahkan penulisan hadis kepada sebagian para sahabatnya atas permintaan mereka. Dan bahaya penulisan hadis ini bagi khalayak ramai karena dikhawatirkan akan tercampur dengan al-Qur`an. Setelah Nabi wafat, bahaya ini menjadi hilang. Karena al-Quran telah sempurna dan pakem sebelum wafat beliau. Kemudian kaum muslimin menulis menjadi kitab tertentu untuk menjaga dari kehilangan. Semoga Allah

membalas mereka dengan balasan yang lebih baik karena menjaga Kitabullah dan sunnah Nabi agar tidak hilang dan memudar.

Begitu juga kita tanya mereka mereka, "Mengapa rasa syukur –menurut anggapan kalian– atas keberadaan Nabi itu terlambat? Generasi yang utama dari para sahabat, tabi'in dan tabiuttabi'in tidak melakukannya? Padahal mereka paling cinta kepada Nabi dan paling semangat dengan kebaikan dan bersyukur. Maka apakah yang mengada-adakan *bid'ah* Maulid Nabi itu lebih mendapat hidayah dan lebih bersyukur kepada Allah daripada mereka? Tentu dan pasti tidak demikian."

6. Mereka berkata, "Perayaan peringatan Maulid Nabi adalah sebagai ungkapan cinta kepada beliau dan termasuk menampakan dan menonjolkan kecintaan padanya yang disyariatkan.

Jawabnya:

Tidak dipungkiri bahwa cinta kepadanya adalah wajib bagi setiap muslim itu lebih besar dari cinta kepada diri, anak, orang tua dan manusia semuanya. Namun jangan sampai kita mengada-adakan sesuatu yang tidak disyariatkan kepada kita. Akan tetapi, justru kecintaan itu mengharuskan ketaatan dan *ittiba'* kepadanya, sebab itu adalah penampakan yang terbesar dalam cinta kepada Nabi.

Sebagaimana syair:

> *"Seandainya cintamu benar maka akan menaatinya,*
> *Karena orang yang cinta itu akan menaati orang yang dicintai."*

Maka cinta kepada Rasulullah itu mengharuskan untuk menghidupkan sunnahnya dan menggigitnya dengan gigi geraham, dan menjauhi apa saja yang bertentangan dengannya dari perbuatan dan perkataan. Tidak diragukan lagi bahwa siapa yang menyelisihinya adalah *bid'ah* tercela dan kemaksiatan yang nyata. Dan termasuk darinya adalah perayaan peringatan maulid Nabi atau maulid selainnya.

Baiknya niat tidak bisa membolehkan *bid'ah* dalam agama, sebab agama itu dibangun dengan dua asas: "ikhlas" dan "mengikuti Rasul". Sebagaimana firman Allah,

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

"(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." **(QS. al-Baqarah: 112)**. *Islamul wajhi* (menyerahkan diri kepada Allah) adalah ikhlas kepada Allah sedangkan *ihsan* adalah mengikuti Rasul dan sesuai sunnah.

7. Mereka berkata, "Perayaan peringatan Maulid Nabi dan membaca biografi beliau adalah motivasi untuk meneladani dan mengikuti beliau."

Maka kita katakan, sesungguhnya membaca *sirah* Rasul dan menirunya adalah dua hal yang dituntut pada seorang muslim sepanjang masa dan sepanjang hayat. Adapun mengkhususkan hari tertentu dengan tanpa dalil adalah *bid'ah* (*semua bid'ah*

adalah sesat) dan *bid'ah* itu tidak akan membuahkan selain kejelekan dan semakin jauh dari Nabi.

Kesimpulannya:

Bahwa perayaan peringatan maulid Nabi dengan segala jenis dan bentuknya adalah *bid'ah* yang mungkar, yang wajib bagi setiap muslim untuk melarangnya dan melarang juga bentuk *bid'ah-bid'ah* yang lainnya dan menyibukkan diri dengan menghidupkan sunnah dan berpegang kepadanya. Serta tidak tertipu dengan orang yang mempercantik *bid'ah* dan membelanya.

Sesungguhnya perhatian kelompok ini terhadap hidupnya *bid'ah* itu lebih besar daripada menghidupkan sunnah bahkan mungkin tidak memikirkannya sama sekali. Maka siapa yang masuk kategori ini, tidak boleh diikuti dan diteladani walaupun mereka kebanyakan manusia. Orang yang diteladani itu adalah orang yang berjalan di atas jalan *salaf shalih* dan yang mengikuti mereka walaupun itu sedikit sekali. Kebenaran itu tidak diketahui dengan perorangan akan tetapi dikenalnya orang itu dengan kebenaran.

Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya siapa yang hidup dari kalian akan melihat perselisihan yang banyak maka peganglah kalian sunnahku dan sunnah khulafa` rasyidin setelahku, gigitlah dengan gigi geraham kalian, berhati-hatilah dari perkara yang baru karena semua baru itu bid'ah, dan semua bid'ah itu sesat.*"

Maka jelaslah bagi kita hadis yang mulia ini sebagai teladan ketika ada perbedaan. Seperti halnya semua yang menyelisihi sunnah dari perkatan, perbuatan maka dia itu *bid'ah* dan semua *bid'ah* itu sesat.

Jika kita telaah lebih dalam lagi maka peringatan maulid Nabi itu tidak akan kita dapatkan asal syariat dari sunnah Nabi

atau Sunnah *khulafa` rasyidin*. Jadi itu adalah perkara yang diada-adakan dan *bid'ah* yang sesat. Dan prinsip yang ada dalam hadis tersebut terkandung dalam ayat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka 'kembalikanlah' ia kepada Allah (al-Qur`an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." **(QS. an-Nisa: 59)**

Mengembalikan kepada Allah adalah kembali kepada Kitabullah dan kembali kepada Rasulullah adalah kembali kepada sunnah setelah wafat beliau. Al-Kitab dan sunnah adalah tempat kembali ketika bersengketa. Maka dari mana dalam kitab dan sunnah yang menunjukkan disyariatkannya perayaan peringatan maulid Nabi?

Jadi, wajib bagi semua orang yang melaksanakannya atau menganggap baik atau *bid'ah* yang lain baginya untuk bertaubat kepada Allah. Maka ini adalah keadaan seorang mukmin yang menegakkan kebenaran. Adapun siapa yang enggan dan sombong setelah tegaknya hujjah baginya maka urusannya terserah Allah saja.

Inilah, dan kita mohon kepada Allah agar memberikan rizki pada kita untuk berpegang dengan kitab dan sunnah Rasul-Nya sampai hari bertemu dengan-Nya.

Shalawat serta salam kepada Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

—•Dr. Shalih Fauzan al-Fauzan•—

Ekstrimisitas Pujian terhadap Nabi

Sejak tersebarnya Islam banyak sekali sastrawan yang membuat syair dalam memuji Nabi Muhammad. Dan telah tergores dalam sejarah sebagian syair-syair sanjungan kepada beliau. Dan yang paling klasik adalah syair yang datang dari Ummu Ma'bad ra, beliau menceritakan Nabi Muhammad setelah beliau sempat singgah di kemahnya sewaktu perjalanan ke Madinah. Dan ucapan beliau:

"Diammu adalah ketundukan,
kata-katamu tegas berwibawa,
terlihat indah dan wibawa dari kejauhan,
ketika dekat tampak lebih elok menawan.
Manis tutur katanya,
tanpa terlalu pelan,
tanpa ketergesa-gesaan."[305]

Begitu juga ada syair pujian dan kesedihan dari para penyair Rasulullah, seperti Hasan bin Tsabit, Abdullah bin Rawahah,

305 HR. Hakim 9/ 3, ***Gahribul hadis*** karya Qutaibah 1/ 463, ***al-Ishabah*** dalam biografi Ummu Ma'bad.

Kaab bin Zuhair, Kaab bin Malik dan Abbas bin Mirdas dan selain mereka.

Syair Hasan bin Tsabit:

"Di Madinah ini, potret Rasulullah bersinar dengan terhapusnya dan mengikisnya pajak.
Bila dibacakan ayat-ayat dari rumahnya kan bersinar menunjuki orang yang mendaki."

Begitu juga syair Kaab bin Zuhair, yang diturkannya ketika beliau masuk Islam dan meminta uzur kepada beliau, disenandungkan di masjid di tengah-tengah para sahabat Nabi:

"Kuceritakan bahwa Nabi berjanji, pintu maaf darinya suatu yang dipuji.
Ingatlah pemberi petunjuk padamu, al-Qur`an, dengan nasihat dan terinci.
Kewibawaanmu menyilaukanku, dan sungguh kau kan ditanya dan diuji
dengan kesusahan dan bahaya, dengan kebencian dan kedengkian.
Pada Rasulullah pedang yang terhunus. Di antara pedang dari pedang Ilahi."

Bahkan, ada juga syair-syair orang-orang kafir yang menyanjung dan memuji akhlak beliau yang mulia. Seperti syair yang disampaikan oleh Abu Thalib, di antaranya:

"Tampak putih mulia wajahmu kasih pada para yatim dan penjaga para janda"

Demikian juga syair A`masy al-Kabir Maimun bin Qais yang memuji Rasulullah dengan syairnya yang indah. Dia datang me-

nyatakan keislamannya di hadapan Rasulullah dan membacakan syairnya. Akan tetapi, orang Quraisy membujuknya dengan harta benda sehingga dia kembali kepada kekafiran dan mati dalam keadaan kafir. Di antara kasidahnya:

"Seorang Nabi yang belum pernah ada, namanya terkenal di penjuru negeri.
Baginya kebenaran yang terang abadi, kebaikannya abadi sepanjang masa."

Demikianlah yang sampai pada kita sanjungan kepada Nabi di masa hidupnya, pujian setelah wafat beliau, disebutnya akhlak beliau dan sifat-sifatnya oleh sahabat dan pengikutnya. Semuanya disampaikan dengan tanpa *ghuluw* atau berlebihan yang sangat.

Permulaan kemunculan ekstremisme dalam memuji dan menyanjung beliau saw terjadi setelah berdirinya kerajaan Bani Umayah dan berbagai peristiwa yang terjadi kepada ahli bait Ali bin Abi Thalib disertai dengan kemunculan orang-orang yang fanatik kepada mereka. Sampai para penyair menjadi terkenal dan bertambah jumlahnya, seperti Kumait al-Asadi, Da'bal al-Khuzai, Syarif ar-Radhi, Mihyar ad-Dailami. Para penyair ini muncul dengan membawa ekstremisme dalam memuji ahli bait dan keutamaan mereka di atas musuh-musuhnya.

Sebenarnya sikap politik mereka lebih besar daripada perhatian mereka terhadap syariat. Oleh karena itu, pujian mereka terhadap ahli bait itu lebih besar sekali, bahkan melebihi pujian mereka kepada Nabi saw.

Di antara syair mereka yang terkenal adalah kumpulan Hasyimiyat Kumait, dan yang terkenal ada *ba'iyatan, lamiyat, mimiyat.*

Dia berkata dalam *ba'iyatan:*

"Kepada segolongan yang putih mulia dengan cinta kepada mereka taqarrub pada Allah.
Keturunan Bani Hasyim asal Nabi maka aku ridha dengan cinta dan benci karenanya."

Dan tidak kita jumpai pujian mereka kepada Nabi secara khusus sebagaimana yang kita jumpai dalam pujian orang-orang sufi pada abad ketujuh. Seperti syair Kumait:

"Engkau adalah kepercayaan Allah di belahan bumi timur dan barat.
Diberkati hari lahirnya, besarnya dan dewasanya sampailah masa tua.
Diberkati kubur kau dimakamkan sehingga negeri Yatsrib jadi mulia.
Mereka buta dengan kebenaran dan kebaikanmu tapi aku tahu semuanya."

Dan walaupun demikian, syair-syair mereka terhadap ahli bait itu adalah benar karena dunia bukan tujuan mereka. Berbeda dengan para penyair masa kerajaan Ubaidiyah Fatimiyah yang dinisbatkan dengan Fatimah az-Zahra` dengan kenisbatan yang dusta, mereka memuji para penguasa, ahli bait bahkan Rasulullah saw *-hakikatnya bukan memuji Nabi-* karena harta, bukan karena cinta atau mendekatkan diri kepada Allah dengan memuji mereka. Oleh karena itu, syair mereka sampai pada derajat "kesyirikan" seperti syair Hani al-Andalus, tatkala memuji Muiz lidinillah al-Fatimi:

"Apa saja yang engkau kehendaki kan terjadi hukumilah karna kau Esa dan Kuasa"

Katanya pula,

"Bagimu pembantu yang tumbuh dari dirimu berjalan dengan kuasamu dan angin"

Oleh karena itu, pujian mereka ditujukan kepada para penguasa Kerajaan Ubaidiyah dan orang-orang ahli bait yang dicintai mereka. Maka sedikit sekali pujian kepada Nabi saw.

Meski begitu penyair yang menyanjung Nabi tetap terus ada dengan pujian kepada akhlak Nabi dan fisik Nabi yang sudah dikenal. Tidaklah kita jumpai pujian yang ekstrem sampai mengangkat Nabi di atas posisinya sebagai manusia dan menempelkan sifat-sifat ketuhanan padanya sampai abad ketujuh. Abad ketujuh inilah abad yang dikenal dengan periode emas perkembangan tasawuf sehingga hal ini membawa pengaruh yang besar dalam puji-pujian kepada Rasul dengan napas yang berbeda dan menyesuaikan diri dengan tasawuf.

Dan perintis puji-pujian dan sanjungan yang menyesuaikan diri dengan napas tasawuf adalah penyair Muhammad bin Sai'd al-Bushiri. Dia wafat di Iskandariah pada tahun 695 H. Dia telah menyusun beberapa syair pujian kepada Nabi, sedangkan yang paling terkenal adalah pertama, *al-Mimiyah* (yang berakhir dengan huruf mim) yang terdiri dari 160 bait, awalnya adalah:

أَمِنْ تَذَكُّرِ جِيرَانٍ بِذِي سَلَمٍ مَزَجْتَ دَمْعًا جَرَى مِنْ مُقْلَةٍ بِدَمِ

dan keduanya adalah *al-Hamziyah* (yang berakhir dengan huruf hamzah), awalnya adalah:

كَيْفَ تَرْقَى رُقِيَّكَ الْأَنْبِيَاءِ   يَا سَمَاءً مَا طَاوَلَتْهَا سَمَاءِ

Syair *al-Mimiyah* lebih terkenal dan lebih enak didengar di kalangan sufiyah. Sebab ditambahkan padanya bumbu mimpi-mimpi dan cerita-cerita khayal. Cerita itu dimulai dari diri pengarangnya yang "bisa sembuh" dari kelumpuhan dengan kasidah ini yakni bahwa dalam mimpi, Rasulullah mengusap wajahnya sehingga dia bisa sembuh dari kelumpuhan dan melemparkan jubah beliau kepadanya. Maka disebutlah kasidah ini dengan *al-Burdah.* Kemudian disusunlah bagi setiap bait itu sebuah cerita sehingga digunakan untuk mencari berkah dan meminta kesembuhan dari penyakit. Maka disebutlah kasidah ini *al-Bur'ah* atau *al-Buru'ah, atau* kasidah penyembuh. Maka orang-orang sufi dan pengikutnya berbuat berlebihan dengannya "Sampai-sampai mereka menjadikannya jimat yang digantungkan di lehernya dan mengaku banyak sekali berkah yang didapatnya dan itu terjadi sampai hari ini."[306]

Tampaknya, semua penamaan ini terjadi setelah kematian al-Bushiri sebab dia sendiri menamakannya dengan ***al-Kawakibud Durriyah fi Madhi Khairil Bariyah.***

Para sastrawan sepakat bahwa *al-Mimiyah* karya al-Bushiri ini merupakan syair yang terbaik dalam memuji Nabi dari sisi sastranya -bukan syariat-, jika kita tiadakan *Lamiyah* Kaab bin Malik dalam *al-Burdah al-Umm.* Sampai-sampai disebut bahwa ini adalah kasidah yang terkenal dalam sastra arab dikalangan umum dan khusus.

---

306 Kajian Muhammad Najjar pada *al-Burdah* hal. 62 dalam kitab *al-Muqfi* karya al-Muqrizi

Apa pun yang dikatakan yang pasti *al-Mimiyah* karya al-Bushiri ini berpengaruh dalam syair pujian kepada Nabi dengan efek yang besar dalam sisi isi dan satranya.

Dari sisi isi, berisi tentang pujian kepada Nabi, dari sifat-sifat yang sudah biasa dikenal kemudian menuju pada ciri-ciri yang ekstrem dan berlebihan dengan mukjizat dan keluarbiasaan, contoh yang berlebihan, kesempurnaan yang berlebihan dan keagungan yang berlebihan.. sampai mengangkat Nabi pada derajat ketuhanan.[307]

Mereka menyebut sifat ini dengan *hakikat Muhammad.* Orang-orang sufi mengganggap bahwa selain mereka tidaklah mengetahui hal ini. Oleh karena itu, mereka mengarahkan semua bentuk ekstrem dalam *Mimmiyah al-Bushiri* atau yang lain dengan kaidah *hakikat Muhammad* ini yang mereka sendiri saja yang mengetahui hal tersebut dari Nabi.

Adapun dari sisi sastranya, terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama; yang dinamakan dengan *an-nasib an-nabawi* : yakni berisi tentang kerinduan kepada kota Madinah sebagai kubur dan tempat kehidupan beliau. Pada bagian ini disebutkan kata-kata mutiara yang memperingatkan dari dunia dan hawa nafsu. Dan dalam katagori ini ada 33 bait. Dan yang paling bagus adalah:

Nafsu seperti bayi jika kau biarkan akan cinta dengan susuan dan jika disapih berhenti

Tuturnya:

Selisihilah dan tentanglah nafsu dan setan jika berkuasa atas kalian maka celakalah.

---

307 Kajian Muhammad Najjar pada al-Burdah hal. 11 dalam kitab al-Muqfi karya al-Muqrizi

Jangan taati keduanya suka atau terpaksa sebab engkau tahu tipu daya keduanya,

Kedua; pujian kepada Nabi dan penuturan tentang biografinya. Bagian ini adalah isi kasidah. Dalam bagian isi disebutkanlah sejarah kehidupan Nabi mulai kelahiran beliau sampai wafatnya. Bagian ini bertutur tentang mukjizat dan keistimewaannya...dan bagian ini ditunjukkan dalam bait 34 - 139. Dengan dimulai dari:

Muhammad itu pembesar bagi dua kejadian bagi jin, manusia, baik arab dan nonarab

Pada bagian ini lebih banyak ditemukan *ghuluw* (ekstrem) daripada bagian sebelumnya. Dan sebagian orang yang fanatik dengan al-Bushiri merasa bait-bait yang sangat berlebihan sehingga mereka meringankannya dan menggantinya dengan bait –yang terkadang tidak pada tempatnya- , seperti kalimat:

Samudra ilmu ada padanya, dia manusia dan makhluk terbaik dari semuanya

Sehingga banyak orang-orang sufi yang tidak rela dengan memanusiakannya dengan menyatakan dia adalah puncak dari ilmu, kemudian mereka merngubah bait ini:

tuan kami, shalawat dan salam selamanya pada kekasih-Mu sebaik-baik makhluk

Dan mereka menisbatkan kepada al-Bushiri mimpi yang khusus berkenaan dengan bait kedua ini bahwa Rasulullahlah yang telah mengajarkan kepada al-Bushiri.

Ketiga; berisi tentang pengakuan penyair terhadap dosa-dosanya dan meminta ampunan dari Rabb-nya. Bagian ini terkandung dalam bait ke 140 - 160. Dan dimulai dengan:

Aku baktikan diri dengan syair tuk memujimu betapa banyak dosa selama hidupku

Lanjutnya:

Betapa rugi diriku dalam dagangku tidaklah rugi dan sakit agama dengan dunia

Akan tetapi, permohona maaf al-Bushiri bukan kepada Allah Ta'ala melainkan kepada Nabi saw. Dan inilah penyimpangan yang paling besar dari al-Bushiri. Bahkan perbuatan seperti ini diulangi olehnya:

Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan dosa, maka bagaimana janjiku padamu,

aku terjamin karna namaku yang sama dengan Muhammad, dia akan menepati janjinya,

maka tidak akan tempat kembali selain kepada dirimu wahai penghapus dosa,

Wahai Rasul yang paling mulia, tak ada tempat bermohon selain dirimu,

Dan ketika dia menyebutkan ampunan dan rahmat Allah, dia berharap bahwa rahmat itu dibagi sesuai dengan kemaksiatannya bukan dengan kebaikannya. Tuturnya:

Semoga rahmat Rabbi kepadaku terbagi sesuai dengan bagian kemaksiatanku,

Pada bagian akhir ditutup dengan shalawat dan salam kepada Nabi. Pada bagian ini banyak dijumpai berdoa kepada Nabi, *istighatsah* kepadanya dan diberikan sifat-sifat ketuhanan pada beliau saw. Walaupun dua bagian sebelumnya juga tidak kosong dengan hal-hal semacam ini. Seperti tuturnya:

Saya bersumpah dengan bulan yang baginya dinisbakan semua kebaikan sumpah,

Lanjutnya:

Tidaklah masa menganiaya diriku dan aku menawarkan diriku tuk jadi di sisinya,

Inilah kasidah al-Bushiri yang mempunyai dampak yang besar dalam pujian kepada Nabi sehingga mengarahkan syair-syair yang benar menuju syair-syair yang penuh dengan penyimpangan syariat. Dan orang-orang sufi telah turut serta dalam mendukung penyebarannya dengan mendendangkannya, membacakannya di setiap even-even sampai-sampai dalam perang, lebih-lebih dalam perayaan, duka cita, dan maulid-maulid yang *bid'ah* dan perayaan yang berkaitan dengannya.

Dampaknya tidaklah terbatas kepada orang awam saja, akan tetapi orang-orang tertentu yakni orang-orang Arab atau selain arab berlomba-lomba untuk membebek padanya, sampai kemudian menelorkan corak sastra baru. Di antaranya:

1. *Al-Badi'iyat* dan sejalur dengannya dalam wazan, isi, bagian. Hingga setiap bait memiliki kekhususan corak dari corak-corak ilmu Badi' dalam balaghah seperti Badi'iyat Shafiyuddin al-Hali (wafat tahun 750 H), Badi'iyat Izzuddin al-Mushili.

2. Pujian kepada Nabi dengan diakhiri nama-nama surat dari al-Qur`an. Yang paling terkenal adalah kasidah Ibnu Jabir al-Andalusi (wafat tahun 780 H), contohnya:

   di setiap kata yang diakui ada pembukaan hak pujian pada Nabi dengan al-Baqarah

Dan telah dibacakan kasidah Ibnu Jabir ini oleh beberapa penyair sampai-sampai ditulis sebuah kitab khusus dengan judul ***al-Mada'ih an-Nabawiyah al-Mutadhmanah li Suwaril Qur'anil Karimi*** karya Haysim al-Kahthib.

3. Bantahan, baris, membuat lima kata, tujuh kata dan lainnya. Dan yang terkenal dalam bantahannya adalah dari seorang ahli hadis, Mahmud Sami al-Barudi yang sampai mencapai 447 bait, yaitu ***Kasyful Gummah fi Madahi Sayyidil Ummah.***

   Dan perbuatan *ghuluw* dalam pujian kepada Nabi ini meningkat dari masa al-Bushiri sampai awal masa modern. Dan contoh pujian yang *ghuluw* ini apa yang digubah oleh Muhammad bin Abu bakar al-Baghdadi yang menulis kumpulan syair dengan nama: ***al-Qasaid al-Witriyah fi Madahi Kharil Bariyah*** terdiri dari 29 kasidah, dan setiap kasidah ada 21 bait. Bentuk bait diawali dengan huruf tertentu dan diakhiri dengan huruf seperti itu juga.

   Dan yang lebih ekstrem lagi adalah syair gubahan Abdurrahman al-Bar'i al-Yamani. Dia memiliki kumpulan syair yang banyak dalam pujian kepada Nabi dan sangat ekstrem. Contohnya:

   Dialah tuan dari para pembesar penolong semua orang di kota dan desa

Begitu juga hal tersebut memberikan pengaruh kepada para sastrawan dari masa ke masa seperti al-Barudi, Ahmad Suqi, dan penyair wanita al-Khaduwiyah. Dan penyair wanita modern ini menggubah kitab syair dengan judul ***Burdatur Rasul,*** dengan tujuan agar penyakitnya bisa sembuh. Kitab ini penuh dengan *ghuluw*, contohnya:

Wahai tuanku..dengarkan doaku .....jadilah penolongku, Jawablah harapanku, wahai Muhammad kami yang tepercaya,

Dan keekstreman seperti ini menurut panyair sufi dan pengikut mereka lebih terkenal daripada apa yang aku sampaikan ini.

Kesimpulannya, bahwa para sastrawan pemuji Nabi itu ekstrim dan *ghuluw* sejak al-Bushiri dan orang-orang yang mengikutinya adalah tidak ada hubungan sama sekali dengan penyair Nabi sebelumnya. Karena sangat jauh sekali bedanya gambaran manusia biasa yang diberikan oleh para penyair masa lampau seperti Ka'ab bin Zuhair, Ka'ab bin Malik, Hassan bin Tsabit dan yang sezaman dengan mereka. Dengan para sastrawan kontemporer yang memetamorfosis profil Nabi saw dari keluarbiasaan dan mukjizat serta kuasa di atas kodrat manusia sampai menjadi seorang Nabi yang mempunyai sifat ketuhanan dan bukan manusia lagi.[308]

Walaupun demikian masih banyak para sastrawan yang kuno atau modern yang meniti jalan ekstrem. Akan tetapi, pembahasan kita bukan mengenai mereka. *Wallahu a'lam.*

—•Sulaiman bin Abdul Aziz al-Furaiji•—

---

308 Kajian Muhammad Najjar pada al-Burdah hal. 26 dalam kitab *al-Muqfi* karya al-Muqrizi

Penggerogotan Akidah dalam *Burdah* al-Bushiri

Segala puji bagi Allah seru sekalian alam. Shalawat serta salam kepada Nabi yang diutus sebagai rahmat untuk semesta alam, Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

Amma ba'du,

Sesungguhnya syair *Mimiyah* (akhiran bait dengan huruf *mim*) karya al-Bushiri – yang dikenal dengan *al-Burdah*- adalah syair sanjungan kepada Nabi yang paling terkenal dan paling banyak tersebar. Oleh karena itu, terdapat lebih dari 100 penyair berlomba-lomba menandinginya baik dalam bentuk baris, lima kata atau tujuh kata. Sedangkan di lain pihak, mereka sibuk dengan memberikan *syarah*nya dan mengajarkannya. Dan *syarah*-nya ada lebih dari 50 kitab yang tertulis. Yang di dalamnya ada tinta emas! Sehingga orang-orang mempelajarinya di masjid-masjid dan rumah-rumah sebagaimana belajar al-Qu'ran.

Dr. Zaki Mubarak berkata, "Adapun pengaruhnya pada pengajaran, yang menggambarkan bagaimana perhatian kepadanya adalah bahwa para ulama al-Azhar mengadakan pelajaran pada hari Kamis dan Jum'at dengan menelaah Hasyiyah al-Bajuri dari *al-Burdah*. Dan dahulu pelajaran ini dilakukan

untuk seluruh mahasiswa pada hari Kamis da Jum`at karena itu adalah hari bebas mereka dan pelajaran ini bukan merupakan pelajaran wajib sehingga dipilihkan bagi mahasiswa pada waktu luang mereka. "[309]

Al-Bushiri menyebutnya dengan nama *al-Burdah* terinspirasi dari syair sahabat Ka'ab bin Zuhair yang terkenal dalam memuji Nabi itu. Dan dihikayatkan bahwa Nabi memberikan kepada Ka'ab jubah beliau ketika dia melantunkan syair tersebut, jika kisah ini benar.[310] Dan diriwayatkan, bahwa al-Bushiri mengaku, bahwa di dalam mimpinya, bahwa Nabi melemparkan jubahnya kepadanya ketika dia melantunkan syair.

Dan al-Bushiri menamakan syair itu dengan ***al-Kawakibud Durriyah fi Madahi Khairul Bariyah.***[311] Sebagaimana dinamakan juga dengan selain *al-Burdah* adalah dengan *al-Bara`ah*. Karena al-Bushiri berlepas diri dari penyakit yang ada dalam syair tersebut. Bahkan, disebut juga dengan syair *asy-Syada`id*, sebab–menurut pengakuan mereka- bahwa membaca syair ini akan bisa menghilangkan kesulitan dan menyebabkan kemudahan.

Sebagian pensyarah (pengulas kitab) mengaku bahwa setiap bait itu ada faedahnya. Sebagian menghilangkan kemiskinan dan sebagian menyelamatkan dari penyakit *tha'un* (lepra).[312]

Muhammad Sayyid Kailani mengatakan ketika beliau menjelasakan penyimpangan akidah dalam *al-Burdah*: "Kaum

---

309 ***Al-Madaih an-Nabawiyah*** hal. 199

310 Ibnu Katsir dalam ***al-Bidayah wan Nihayah*** 4/ 373 mengatakan bahwa riwayat Rasulullah memberikan kepada Kaab jubah beliau itu merupakan kisah yang sangat terkenal akan tetapi saya belum menemukan sanad yang layak saya terima. Wallahu a'lamu.

311 Lihat muqaddimah pentahkik diwan Bushairi. Hal. 29

312 ***Al-Madaih an-Nabawiyah*** hal. 197

muslimin tidak mencukupkan diri dari mengada-adakan tentang kisah seputar *al-Burdah.* Bahkan, membuat syarat-syarat bagi pembacanya yang tidak pernah disyaratkan dalam membaca al-Qur`an, di antaranya: berwudhu, menghadap Kiblat, mendalam dalam lafal dan *I'rab*nya, seorang pembaca harus alim dalam maknanya dan lain dari itu. Dan tidak diragukan lagi bahwa semua ini adalah produk sufi yang menghendaki sulitnya orang dalam membacanya. Sehingga mereka yang bisa membacanya dipanggil dalam kematian, perayaan-perayaan dengan imbalan tertentu."[313]

Adapun motivasi penulisannya sebagaimana dikatakan pengarangnya: "Ketika membaca syair dalam memuji Rasulullah maka tiba-tiba aku tertimpa suatu penyakit stroke sehingga anggota badanku sebelah tidak berfungsi. Sehingga aku berazam untuk menulis syairku *al-Burdah* ini. Kemudian aku mulai mengerjakannya dan minta syafaat dengan itu agar Allah menyembuhkan aku. Selanjutnya berulang kali aku menyusunnya sampai-sampai aku menangis dan berdoa dan aku bertawasul dan kemudian tertidur. Dalam tidur, aku bermimpi bahwa Rasulullah mengusapkan tangannya kepada wajahku dan melemparkan padaku jubah beliau. Maka segera aku terbangun dan sadar. Kemudian aku berdiri dan keluar dari rumah. Dan aku tidak mendapati seorang pun. Maka sebagian orang miskin menemuiku dan berkata kepadaku, "Aku ingin engkau berikan pada kami syair pujian kepada Rasulullah yang engkau buat." Maka aku berkata, "Yang mana?" Dia menjawab, "Yang engkau lantunkan ketika engkau sakit dan dia menyebutkan awal syairnya. Dan dia berkata lagi, "Demi Allah, aku telah mendengarnya tadi

---

313 Lihat muqaddimah pentahkik diwan Bushairi. Hal. 29-30

yang engkau lantunkan dihadapan Rasulullah maka aku melihat Rasulullah kegum dan senang. Dan melemparkan pada orang yang melantunkannya jubah maka aku berikan padanya. Dan orang miskin ini menceritakannya. Sehingga tersebarlah mimpi itu."[314]

Dan dalam perkataan ini, al-Bushiri mencampurkan dengan aneka penyimpangan dan kejanggalan. Beliau meminta syafaat dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan kesyirikan, *bid'ah*, *ghuluw* dan kenyelenehan. Sebagaimana yang akan kita jelaskan setelah ini.

Kemudian dia juga mengaku bermimpi bertemu Rasulullah dengan tanpa menyebutkan sifatnya, dan jika dia menyebutkan sifat seperti yang sudah diketahui maka sungguh telah melihat-nya karena setan tidak akan menyerupai beliau.

Kemudiannya pengakuannya bahwa Nabi mengusap wajah-nya dan memberikan padanya jubah sehingga sembuhlah ke-lumpuhannya. Kemudian al-Bushiri *-di alam nyata-* bertemu dengan orang-orang sufi mengabarkan bahwa mereka mende-ngarkan kasidahnya di depan Nabi hingga beliau menjadi takjub dan kagum. Dan, ini mengingatkan kita dengan hadis palsu bah-wa Nabi senang mendengarkan kasidah itu sehingga jatuhlah jubahnya dari bahu beliau dan berkata, "*Bukanlah seorang mulia yang tidak senang ketika disebut orang yang dicintainya.*"

Ibnu Taimiyah berkata, "Sesungguhnya ini adalah hadis palsu yang disepakati oleh para ahli dalam biografi Nabi, sun-nahnya dan kondisinya."[315]

---

314 ***Fawatul Wafiyat*** karya Muhammad Syakir al-kutubi 2/ 258

315 ***Al-Fatawa*** 11/ 598

Adapun terkabulnya doa al-Bushiri, dengan kasidah yang penuh cela, maka mungkin disebabkan oleh sangat butuh dan terjepitnya dirinya dengan terkabulnya doa itu.

Ibnu Taimiyah berkata, "Sebab terkabulnya doa sebagian orang-orang yang berdoa dengan doa-doa yang haram adalah terkadang dalam kondisi terjepit sehingga seandainya yang berdoa itu adalah orang musyrik sekalipun maka niscaya akan dikabulkan juga. Mengapa? Karena mantap harapannya kepada Allah, walaupun dia berdoa di samping patung-patung berhala. Atau doa orang-orang yang bertawasul dengan kubur-kubur tertentu pun bisa dikabulkan. Semuanya akan mengantarkan ke neraka jika Allah tidak memaafkan mereka. Dan itu juga sebagai sebab kebinasaan di dunia dan akhirat."[316]

Selanjutnya tentang pengarang *al-Burdah* ini. Dia adalah Muhammad bin Said al-Bushiri. Nisbah kepada kampungnya Abu Bushir, yang terletak antara al-Fiyum dan Bani Suwaif di Mesir. Dilahirkan pada tahun 608 H. Profesinya adalah seorang sufi dan penulis yang tidak banyak tahu tentang kualitas karangan. Ini tampak dari syair-syairnya yang menunjukkan bahwa pengarang bukan seorang yang alim dan faqih, pun seorang yang ahli ibadah atau shalih. Dia banyak mengeluarkan kata-kata kotor kepada manusia selain orang yang banyak meminta-minta pada masanya. Begitu juga dia selalu berdiri di hadapan penguasa dan membelanya baik dalam keadaan benar maupun dalam kebatilan.

Al-Bushiri membela tarekat Sazaliyah tempat dia beraktivitas dan menuliskan syair-syair dalam ber*iltizam* dengan adabnya.

---

316 ***Iqthidha' Shirathal Mustaqiem*** 2/ 692, 693 (dengan ringkas)

Sebagaimana syair Badziah yang mengeluhkan keadaan suaminya yang tidak mampu memuaskan syahwatnya.

Al-Bushiri wafat pada tahun 695 H dan dia mempunyai karangan syair yang telah diterbitkan.[317]

Dan akan saya sebutkan beberapa kejanggalan dalam *al-Burdah* yang banyak digandrungi oleh orang-orang padahal di dalamnya penuh dengan kesyirikan dan *bid'ah. Wallahu hasbunallah wa ni'mal wakil.*

1. Al-Bushiri berkata,

   Apa ada urusanmu dengan dunia jika tanpa dia tak pernah ada dunia

   Tidak bisa dipungkiri apa yang terkandung dalam bait ini adalah perbuatan yang ekstrem kepada Nabi Muhammad dengan pengakuan al-Bushiri bahwa dunia ini tidak akan ada kecuali karena keberadaan Muhammad. Dan Allah berfirman,

   وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

   "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." **(QS. adz-dzariyat: 56)** "*Tidaklah Aku ciptakan manusia dan jin selain untuk beribadah kepada-Ku.*" Dan mungkin orang-orang sufi ini mentakwilkan dengan hadis palsu: "*Seandainya engkau tidak ada maka tidak lah Aku ciptakan bintang-bintang.*"[318]

317 Lihat biografinya dalam Diwan al-Bushairi, tahkik Muhammad Sayyid Kailani hal. 5-44. Dan juga kitab yang ditulis muhakik ***al-Bushairi dirasah wa naqd.***

318 Lihat dalam ***al-Maudhu'at*** *hal. 46, no.* 78 karya ash-Shaghani dan ***silsilah hadis dhaif wal maudhu'*** 1/ 299, no. 282 karya al-Albani.

2. Al-Bushiri berkata,

   Unggul dari para nabi dalam akhlak dan diri tanpa tanding dalam ilmu dan kemuliaan,

   Semua Rasul itu diri mereka tenggelam dalam samudranya atau jadi tetesannya.

   Bahwa semua para nabi terdahulu itu mengambil dari penutup para nabi dan rasul. Dan orang terdahulu mengambil faedah dari yang datang berikutnya?

   Maka perhatikan dan bandingkan dengan perkataan sufi yang kafir, seperti al-Hallaj. Dalam ucapannya, "Sesungguhnya Nabi adalah cahaya yang abadi dan terdahulu sebelum adanya semesta. Dan darinya bersumber segala ilmu dan pengetahuan. Dan semua para nabi mengambilnya." Begitu juga perkataan Ibnu Arabi ath-Thai, bahwa semua nabi dari Adam sampai terakhir itu mengambil segala sesuatu dari Rasulullah penutup para nabi.

3. Al-Bushiri berkata,

   Tinggalkan sanjungan Nasrani pada Nabinya puji Muhammad sesuka hati kalian

   Syaikh Abdurrahman bin Hasan, mengkritisi bait ini, berkata, "Sudah diketahui bahwa jenis *ghuluw* itu banyak sekali. Kesyirikan itu lautan tak bertepi dan tidak terbatas dengan perkataan Nasrani saja. Karena umat ini telah terjatuh dalam kesyirikan jauh sebelum ada Nasrani dengan paganisme dan kejahiliyahan. Dan tidak ada di dalamnya perkataan sebagaimana Nasrani terhadap Isa yakni ada Bapa, anak (Yesus) dan Ruhul Kudus, akan tetapi mereka semua bersepakat bahwa Tuhan mereka adalah Allah. Dan

mereka menyembahnya bersama Allah dengan keyakinan akan memberikan syafaat begi mereka atau memberikan manfaat. Sehingga orang-orang bodoh terfitnah dengan bait ini: tinggalkan dakwah Nasrani terhadap nabi mereka yang berbuat *ghuluw* dan mereka membuka baitnya dengan *ghuluw* dan kesyirikan dan sebagai kebodohan mereka bahwa *ghuluw* itu terbatas pada akidah trinitas Nasrani."[319]

Al-Bushiri dan sejawatnya telah terjatuh dalam kesalahan fatal dan rancu dalam memahami hadis: "*Janganlah kalian memujiku sebagaimana Nasrani memuji Isa, aku hanyalah hamba-Nya maka katakan saja: Abdullah wa Rasuluhu.*"[320]

Maka mereka menganggap bahwa sanjungan yang terlarang adalah pujian yang sama dengan Nasrani sedangkan jika berbeda maka sebagai sesuatu yang bisa diterima. Padahal dalam akhir ahdis ini menolak anggapan mereka: "*Aku hanyalah hamba-Nya maka katakan saja: 'Abdullah wa Rasuluhu'.*" Ini adalah ketetapan yang adil terhadap Nabi Muhammad. Bahwa dia adalah hamba yang tidak disembah, dan sebagai Rasul yang tidak boleh didustakan. Sedangkan berlebihan dalam memujinya adalah pengantar untuk terjatuh dalam perbuatan Nasrani.[321]

Ibnu Jauzi berkata, dalam menjelaskan hadis ini: "Tidak menjadi keharusan larangan terhadap sesuatu itu terjatuh di dalamnya. Karena kita tidak pernah tahu ada dari kaum muslimin yang melakukan perbuatan kepada Nabi seperti

---

319 ***Ad-durarus Sinniyah*** 9/81

320 HR. Bukhari, no. 344

321 Lihat ***al-qaulul Mufid*** 1/ 376, ***Mafahimina*** karya Shalih Ali Syaikh hal. 236, ***Mahabbatur Rasul*** karya Abdurrauf Utsman hal. 208

perlakukan Nasrani kepada Isa. Sehingga sebab larangan ini, tampaknya, apa yang terjadi dalam hadis Muadz bin jabal yang minta izin kepada Nabi untuk bersujud kepadanya. Maka beliau melarangnya. Sebab beliau khawatir sebagai perbuatan *ghuluw* kepada beliau dengan lebih dari itu maka dengan segera beliau melarangnya untuk menegaskan perkara tersebut."[322]

4. Al-Bushiri berkata,

   Seandainya ditegakkan kuasa ayatnya kan hidupkan namanya tulang yang berserakan

   Beberapa orang menjelaskan bait ini: "Seandainya ayat dan mukjizatnya dinasabkan dengan kebesaran kuasanya di sisi Allah maka semua kerabat dan kekasihnya di sisinya adalah ayat-ayat yang Allah akan menghidupkan tulang berserakan berkat nama dan kemuliaan."[323]

   Syaikh Mahmud Syukri al-Alusi mengingkari bait ini: "Tidak bisa dipungkiri bahwa isi ucapan ini adalah *ghuluw*. Karena jumlah ayat-ayatnya adalah al-Quran al-Karim yang sangat agung, maka bagaimana seorang muslim bisa mengatakan bahwa al-Quran itu pantas bagi kuasa Nabi bahkan rendah jika dibandingkan dengan kuasanya. Kemudian juga jika nama-nama Allah yang besar itu yang disebutkan maka tidak akan menghidupkan tulang berserakan."[324]

5. Al-Bushiri berkata,

   Tak ada tanah yang lebih mulia dari kuburnya surga bagi siapa yang mengambilnya

---

322 *Fathul bari* 12/ 149
323 *Ghayatul Amani* karya al-Alusi 2/ 349
324 *Ghayatul Amani* karya al-Alusi 2/ 350

Al-Bushiri menganggap tanah tempat kubur beliau itu tanah yang paling mulia dan lebih utama. Dan pahala surga bagi siapa yang menghirup tanahnya dan menciumnya. Ini adalah *ghuluw* yang akan mengantarkan kepada kesyirikan bahkan akan mengeluarkan dari Islam. Lebih-lebih sebagai bentuk *bid'ah* dan mengada-adakan dalam agama Allah.

Ibnu Taimiyah berkata, "Para imam bersepakat untuk tidak mengusap dan tidak mencium tanah kuburan Nabi. Dan ini penjagaan bagi tauhid."[325]

6. Al-Bushiri berkata,

   Aku bersumpah dengan bulan yang wangi dari dirinya dinasabkan semua sumpah

   Sudah diketahui bahwa bersumpah dengan selain Allah itu sebagai syirik kecil. Dari Umar bin Khaththab bahwa Rasulullah bersabda, "*Siapa yang bersumpah dengan selain Allah maka dia telah kafir atau syirik.*"[326]

   Ibnu Abdul Barr berkata, "Tidak boleh bersumpah dengan selain Allah dengan segala sesuatu, tidak dengan keadaan, dan ini sesuatu yang disepakati... dan para ulama bersepakat bahwa sumpah dengan selain Allah terlarang dan dibenci, tidak boleh juga bersumpah dengan pribadi siapa pun."[327]

7. Al-Bushiri berkata,

   Tak ada kecukupan bagi dunia akhirat selain berjabat dengan tangan kemuliaannya

---

325 ***Ar-radd alal Akhnai'*** hal. 41

326 HR. Ahmad, no. 4509, Tirmidzi, no. 1534

327 ***At-Tamhid*** 14/ 366, 367

Al-Bushiri menjadikan kecukupan dunia akhirat itu dengan berjabat tangan dengan Nabi. Padahal Allah berfirman,

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ ﴿٥٣﴾

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan." **(QS. an-Nahl: 53)** dan

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْثَـٰنًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَٱبْتَغُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ٱلرِّزْقَ وَٱعْبُدُوهُ وَٱشْكُرُوا۟ لَهُۥٓ ۖ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rizki kepadamu; maka mintalah rizki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan." **(QS. al-ankabut: 17)**,

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَـٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ

ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَيِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab, 'Allah', maka katakanlah 'Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?'" **(QS. Yunus: 31)**

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۖ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ وَمَا لَهُۥ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾

"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai Tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya." **(QS. Saba: 22)**.

Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk berlepas diri dari tiga pengakuan ini adalah:

قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ إِنِّى مَلَكٌ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ ۚ قُلْ

هَلْ يَسْتَوِي ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ ۚ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾

"Katakanlah, 'Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah, 'Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?' Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?" **(QS. al-An'am: 50)**

8. Al-Bushiri berkata,
   Maka pasti bagiku jaminan darinya sebab aku bernama dengan namanya

   Dan ini adalah kedustaan yang jelas darinya. Apakah bisa dengan sekadar persamaan nama dengan nama Muhammad menjadikannya jaminan dari beliau kepada pemilik nama? Maka betapa banyak orang zindik dan orang-orang munafik dalam umat ini baik dahulu atau sekarang yang bernama Muhammad!

   Syaikh Sulaiman bin Abdullah mengomentari bait ini: "Bait ini adalah kedustaan kepada beliau saw, tidaklah ada antara beliau dan nama Muhammad itu garansi selain disertai ketaatan kepadanya, bukan sekadar karena kesamaan nama semata disertai dengan kesyirikan."[328]

   Maka kesamaan nama tidaklah bermanfaat kecuali dengan kesesuain dalam agama dan mengikuti sunnah.[329]

---

328 ***Taisir Azizil Hamid*** hal. 22
329 ***Ad-Duraru Sinniyah*** 9/ 51

9. Al-Bushiri berkata,

Tempat kembaliku adalah di tangannya, jika tak maka katakan wahai penghapus dosa

Penyair dalam bait ini memberikan kedudukan kepada Rasulullah sebagai Tuhan alam semesta. Sebab kandungannya adalah Rasul sebagai penanggung jawab untuk membuka kesusahan yang paling besar ada hari kiamat. Jadi, lihatlah ucapan penyair dan bandingkan dengan firman Alllah,

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ ﴿٣١﴾

"Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan berbantah-bantah di hadapan Tuhanmu." **(QS. az-Zumar: 13)**

Sebagian orang yang fanatis kepada kasidah ini mengatakan bawa maksud al-Bushiri adalah meminta syafaat. Seandainya ini benar maka keadaan ini sangat berbahaya. Sebab meminta syafaat kepada orang yang sudah mati adalah kesyirikan.

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَـٰٓؤُلَآءِ شُفَعَـٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah'. Katakan-

lah, 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) dibumi?' Mahasuci Allah dan Mahatinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu)." **(QS. Yunus: 18)**. Dalam ayat ini Allah menyebut orang yang mengambil syafaat itu adalah kesyirikan.[330]

10. Al-Bushiri berkata,

    Wahai Rasul yang mulia, bagaimana aku jika bersatunya peristiwa bukan padamu

    Syaikh Sulaiman bin Abdullah mengomentari ucapan ini, "Maka perhatikan bait ini dengan kesyirikan yang terkandung di dalamnya:

    a. Meyakini bahwa beliau adalah tempat kembali segala peristiwa. Padahal tidak ada tempat kembali selain Allah tanpa ada sekutu baginya. Tidak ada tempat kembali seorang hamba pun selain Dia.

    b. Doanya dan penggilannya kepada beliau dengan tunduk dan merendahkan diri dan rasa butuh serta meminta permohonan yang tidak dimilikinya selain Allah saja adalah perbuatan syirik.

    Syaikh Abdurrahman bin Hasan, mengkritik bait ini: "Al-Bushiri mengagungkan Nabi dengan sesuatu yang menyebabkan kemurkaan dan kesedihannya. Dan Rasulullah sangat mengingkari apa yang lebih ringan dari itu. Dan dalam bait ini penyair berlindung kepada makhluk yang tidak layak baginya. Karena *'iyadz* adalah ibadah dan Allah

---

330 ***Ad-Duraru Sinniyah*** 9/ 49, 82, 271

telah menyebutkan bahwa para jin yang beriman mereka mengingkari perlindungan manusia dari mereka dengan ucapannya,

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾

"*Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.*" **(QS. al-Jin: 6)** yakni orang-orang jahat dari kalangan kami. Dan iyadz itu meminta kebaikan sedangkan '*iyadz* itu menolak kejelekan. Dan ini sama saja dalam permintaan dan kesusahan."[331]

Allamah Muhammad bin Ali Syaukani berkata, "Lihatlah bagaimana meniadakan semua kesulitan dari selain Allah dan lalai dengan Tuhannya dan Tuhan Rabbnya. *Inna lillahi wa inna ilahi raji'un.*"[332]

11. Al-Bushiri berkata,

Tak kan Rasul menyempitkan kehormatanmu sungguh yang mulia kan bersatu atas nama penegak

Syaikh Sulaiman bin Abdullah berkata, "Ini seperti yang diinginkan orang-orang musyrik yang menyembah dengan diri dan menjadikan syafaat di sisi Allah. Ini adalah perbuatan syirik. Demikian juga bahwa syafaat tidak ada kecuali setelah izin Allah. Maka tidak ada makna dalam permo-

---

331 ***Ad-Duraru Sinniyah*** 9/ 80
332 ***Ad-Durrun Nadhid*** hal. 26

honannya jika dari selain-Nya. Allah-lah yang mengizinkan bagi seseorang pemberi syafaat untuk memberikan syafaat, bukan dia yang melakukan secara langsung."[333]

12. Al-Bushiri berkata,

    Dunia dan akhirat adalah kemurahanmu dari ilmumu yang ada dalam Lauh Mahfudz

    Dia menjadikan dunia dan akhirat sebagai pemberian Muhammad dan fadhilahnya. Dan *al-Juud* adalah pemberian dan keutamaan. Maka makna kalimat ini adalah: sesungguhnya dunia dan akhirat adalah milik Muhammad. Padahal Allah berfirman,

    وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَىٰ ﴿١٣﴾

    "Dan sesungguhnya kepunyaan kamilah akhirat dan dunia." **(QS. al-Lail: 13).**[334]

    Adapun kalimat *'ilmumu adalah ilmu lauh mahfudz dan pena'* adalah kalimat yang batil dan sama sekali ngawur. Sebab isinya mengandung makna bahwa Rasulullah mengetahui yang ghaib. Padahal Allah berfirman,

    قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾

    "Katakanlah, 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah', dan mere-

---

333 ***Taisir Azizil Hamid*** hal. 220,lihat juga ***ad-Durarus Sinniyah*** 9/ 52

334 ***Ad-Durrun Nadhid*** hal. 49, 50, 81, 82, 85, 268

ka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan." **(QS. an-Naml: 65)**,

۞ وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٥٩﴾

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)" **(QS. al-An'am: 59)**. Dan ayat-ayat yang terkait dengan ini banyak sekali.[335]

Dan terakhir, saya mengajak kaum muslimin meninggalkan kasidah ini dan beralih untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaat.

Karena kewajiban kepada Nabi saw adalah dengan membenarkan apa yang diberitakannya, mengikuti apa yang disyariatkan. Juga mencintai beliau tanpa *ghuluw* dan meremehkan. Dan hendaknya menyibukkan diri dengan mendengarkan al-Quran dan sunnah serta *tafaqquh* dalam agama. Sebab al-Bushiri dan sejawatnya menyukai mendendangkan syair ini dan mende-

335 ***Ad-Durrun Nadhid*** 9/ 50, 62, 81, 82, 268, 277

ngarkannya daripada mendengar al-Qur'an dan ilmu yang bermanfaat. Sehingga mereka akan terjatuh dalam kesalahan yang nyata dan celaan yang keras.

Dan jika harus membacakan kasidah dalam memuji Rasulullah maka cukuplah dengan syair-syair para sahabat seperti Hassan dan Kaab bin Zuhair.

Shalawat serta salam bagi Muhammad, istri-istri dan keluarga beliau sebagaimana dilimpahkan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim.

Dan akhir doa kami *alhamdulillahi rabbil `alamin.*

—•Dr. Abdul Aziz Muhammad Ali Abdullathif•—

PENUTUP

Setelah dijelaskan semuanya maka sekarang jelaslah bagi para pembaca mengenai hak-hak Nabi dan kecintaan kalian. Dan sekarang Anda telah mengetahui cara mewujudkan cinta dan mengagungkannya. Bahwa tidak ada cara mewujudkannya selain dengan menegakkan dalil dan bukti akan hal tersebut, dari mengenal keutamaanya, martabatnya dan mendahulukannya dari siapapun juga, adab yang sempurna dengannya, membenarkan apa yang dia beritakan, mengikutinya, taat kepadanya, mengambil petunjuk dan meniru sunnahnya, berhukum dengan syariatnya dan membelanya, sunnahnya dan para sahabatnya.

Sebagai saksinya adalah al-Qur`an, sunnah Nabi-Nya denga pemahaman *salaf shalih* umat ini yang mendapatkan petunjuk serta para imam rabbani. Karena jalan mereka lebih jelas dan petunjuk mereka lebih utama. Dan sungguh kalian telah menyaksikan dari kehidupan mereka yang sudah berbicara dengan apa yang wajib bagi kalian untuk mengikutinya jika kalian ingin masuk ke dalam surga dan selamat dari neraka.

Maka renungkanlah perkara ini dan telitilah dengan seksama dengan pikiran yang telah Allah berikan kepada kalian. Dan mintalah pada Rabb kalian hidayah dan keteguhan dalam jalan

yang lurus. Janganlah berbagai penyimpangan dan kerancuan hari ini mengelabui kalian dari jalan yang lurus. Kebenaran itu tidak diketahui dengan banyak orang. Sebagaiman firman Allah,

وَمَآ أَكۡثَرُ ٱلنَّاسِ وَلَوۡ حَرَصۡتَ بِمُؤۡمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya." **(QS. Yusuf: 103)**

وَإِن تُطِعۡ أَكۡثَرَ مَن فِي ٱلۡأَرۡضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنۡ هُمۡ إِلَّا يَخۡرُصُونَ ﴿١١٦﴾

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)" **(QS. al-An'am: 116)**.

Dan dalam hadis: "*Jama'ah itu apa yang mencocoki kebenaran walau kalian sendirian.*"[336] Dan jangan heran dengan banyaknya penyimpangan sebab "*bukanlah kekaguman itu dengan dari apa seorang itu hancur dan bagaimana bisa terjadi akan tetapi kekaguman itu dari apa kesuksesan itu dan bagaimana bisa terjadi.*"[337]

Semoga Allah memberikan hidayah kepada kita menuju jalan yang lurus dan terbimbing. Dan menjauhkan kita dari jalan penyimpangan, kesalahan dan kerusakan.

---

336 ***Tahdzibul Kamal*** karya al-Mizzi 22/ 264
337 ***Madarijus Salikin*** 3/ 130

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Rabb sekalian alam. Shalawat dan salam kepada penutup para nabi dan imam orang-orang yang mendapat hidayah, keluarga dan para sahabatnya semuanya.